NOMOR 36

Titian

Keppesidenan

KEKUASAAN DAN BATAS-BATAS JABATAN INI



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Titian

NOMOR 36

Lucy Wilson Benson	2	PEMBATASAN PENGALIHAN SENJATA: SUATU PERSPEKTIF YANG REALISTIS
Donald Morrison	6	*FOREIGN AFFAIRS:* FORUM UNTUK BERBAGAI GAGASAN YANG BERBEDA
Theodore W. Kheel	10	PEREMBUGAN KOLEKTIF: SUATU MASALAH KUNCI DALAM HUBUNGAN BURUH-INDUSTRI
Sam Moses	14	SEBUAH KOTA KECIL BERJOANG UNTUK MELESTARIKAN KEADAANNYA
Stephen Hess	22	KEPRESIDENAN DEWASA INI
Alex A. Rachim	26	TERAPI DENGAN MUSIK
Zulazmi Mamdy	30	AMERICAN STUDIES
Laporan Foto	36	JAZZ HITAM HANNIBAL
Sebuah percakapan	41	PENGARUH KONGRES ATAS KEBIJAKSANAAN DAGANG A.S.
William Greider	44	BERBAGAI HARAPAN BESAR
Vicki Goldberg	47	SUATU DIALOG DENGAN TANAH LIAT
William Tucker	52	BERTANI DENGAN ALAM
John McHale dan Magda Cordell McHale	58	KEBUTUHAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN YANG DAPAT DIPERTAHANKAN
Juan Cameron	62	MENGGERAKKAN TVA

TITIAN

Direktur: *Fred A. Coffey, Jr.*
Pejabat Publikasi: *John Walsh*
Redaktur: *Arwah Setiawan*
Wakil Redaktur: *Zeinal S. Siregar*
Fotografi: *Omar Timo Kamil*
Artis: *Abdul Moeis*
Pembantu Redaksi: *M. Saleh* dan *Etty S.-Mamdy*

TITIAN diterbitkan dua bulan sekali oleh International Communication Agency, Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta. Tulisan di dalamnya tidak mesti segaris dengan pendirian pemerintah A.S. Isi dapat dikutip hanya seizin Redaksi. Majalah ini diedarkan cuma-cuma dan dilarang diperjualbelikan. Alamat: Medan Merdeka Selatan 4, Jakarta. Telepon: 340001-9, psw.353 (Redaksi – untuk urusan isi majalah) dan psw.354 (Bagian Distribusi – untuk urusan langganan).

HORIZONS USA:

Editor: *Mary Boyken*
Photography Editor: *Ellen F. Toomey*
Art Director: *Joseph Morgan*
Text Editor: *Julia Schiff*

KULIT MUKA: Disain oleh Joseph Morgan; ilustrasi oleh Wayne McLoughlin.

DARI REDAKSI

Majalah TITIAN No.36 ini adalah yang terakhir dalam bentuk dan isi semacam yang Anda sedang baca ini. TITIAN No.37 dan berikutnya akan berganti tampang menjadi – mudah-mudahan – tambah mantap untuk dipandang dan dimanfaatkan. Jumlah halaman menjadi makin banyak, terbit empat kali setahun. Isi diperkirakan juga makin berbobot, dan ini semua dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu majalah agar dapat lebih memuaskan bagi pembaca. ■ *Cover feature* kita dalam nomor ini menguraikan apa yang dapat maupun yang tak dapat dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat dalam memimpin bangsa itu lewat kerumitan dunia modern. Baik kekuasaan maupun keterbatasan jabatan kepresidenan sama besar adanya. Tapi penulisnya, Stephen Hess, memandang kontradiksi ini justru dapat memelihara semacam keseimbangan yang cair – lincah untuk mengalir dari sini ke sana, selalu dihubungkan dengan persyaratan konstitusional namun sering guna menghadapi langsung pelbagai peristiwa maupun suasana zaman. ■ Lingkup wewenang jabatan Presiden A.S. itu haruslah ditaruh dalam kerangka luas kebudayaan masyarakat A.S. Dalam usaha memperkenalkan kebudayaan bangsa Amerika itu ke dunia internasional, diselenggarakanlah program pengkajian Amerika yang disebut sebagai "American Studies." Tentang program tersebut, secara umum maupun dalam hubungannya dengan Indonesia, dapat dibaca di halaman-halaman tengah majalah ini, bersama dengan contoh secuplik kebudayaan A.S. dalam bentuk jazz yang diwakili oleh Hannibal di sini, serta partisipasi seorang nyonya Amerika dalam usaha menyembuhkan anak-anak cacad di Indonesia lewat terapi musik. ■ Di antara artikel-artikel lainnya kita dapat baca tentang kontroversi antara hak perusahaan pertambangan dengan kelestarian lingkungan, tentang sikap para petani Amerika mengenai nilai dari "bertani dengan alam," dan tentang berbagai hal lain yang menarik. ■



Kontroversi Colorado



Kembali ke alam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PEMBATASAN PENGALIHAN SENJATA:

SUATU PERSPEKTIF YANG REALISTIS

Keberhasilan kebijaksanaan itu haruslah diukur baik dengan pengalihan yang tak terjadi maupun dengan pengalihan yang telah dilaksanakan

Oleh Lucy Wilson Benson
Menteri Muda Luarnegeri untuk Bantuan Keamanan, Ilmupengetahuan dan Teknologi

Tidak syak lagi, salahsatu di antara unsur-unsur yang lebih kontroversial dari kebijaksanaan luarnegeri Pemerintahan Carter ialah kebijaksanaan pembatasan pengalihan persenjataan konvensionalnya. Ia kontroversial bagi sejumlah kelompok karena sejumlah alasan:

* bagi banyak lembaga pertahanan, yang prihatin tentang impak dari berbagai pembatasan pengalihan persenjataan terhadap A.S. dan kepentingan-kepentingan keamanan sekutu;

* bagi beberapa anggauta Kongres, yang melihat pengalihan persenjataan sebagai suatu sarana yang sangat penting dan sangat efektif dari kebijaksanaan ekonomi dan keamanan yang kini tengah ditumpulkan dan dibengkokkan oleh beberapa ahli teologi pembatasan persenjataan;

* bagi industri, yang mengkhawatirkan bahwa kebijaksanaan itu adalah, atau akan menjadi, diskriminatif, tak konsisten dan suatu pembatasan perdagangan yang sembarangan saja;

* dan, akhirnya, bagi beberapa sektor masyarakat umumnya yang mungkin turut merasakan beberapa, mungkin seluruh, dari keprihatinan di atas tetapi mungkin menerima pembatasan pengalihan persenjataan sebagai suatu dalll yang dikehendaki secara umum.

Saya ingin mengemukakan latar belakang dan pemikiran tentang persenjataan dan kebijaksanaan luarnegeri dalam pemerintahan ini.

Presiden Carter memasuki jabatannya dengan suatu komitmen untuk mengendalikan, dan sebenarnyalah untuk mengurangi, keikutsertaan A.S. dalam pasaran senjata di dunia internasional. Pertumbuhan luarbiasa pasaran itu setelah kenaikan harga minyak pada tahun 1973 dan kedudukan kita sendiri yang dominan di dalamnya telah menciptakan suatu perasaan yang tak menyenangkan dalam kalangan masyarakat di Amerika Serikat yang tidak dapat diremehkan oleh pemerintahan manapun yang datang.

Pada saat itu, perdagangan dunia di bidang persenjataan mencapai sedikit di atas $20 milyar setahun dan Amerika Serikat melaksanakan sekitar setengah dari bisnis ini, kebanyakan dalam bidang pesawat terbang yang maju. Lagi pula, pertumbuhan terbesar dalam pasaran itu terpusat pada daerah yang paling peka dan goyah di dunia – Timur Tengah.

Dalam pikiran masyarakat, dan sudah pasti dalam Kongres, terdapat suatu kepercayaan yang semakin tumbuh bahwa ada banyak hal yang kurang beres, bahwa Pemerintah A.S. kiranya telah lepas pengawasannya terhadap berbagai kegiatan industri persenjataan Amerika. Banyak orang percaya bahwa pemerintah secara sengaja dan tak bijaksana telah menggunakan penjualan senjata untuk melahap petrodollar *atau* mempromosikan bisnis Amerika *atau* untuk mengurangi beaya satuan dari perlengkapan bagi dinas militer A.S. – beberapa tujuan agaknya saat itu, yang sedikit saja hubungannya dengan keamanan dasar A.S. atau tujuan kebijaksanaan luarnegeri. Bagi banyak pihak tampaklah bahwa berbagai akibat jangka panjang dari mencurahkan senjata ke dalam dunia sedang berkembang yang bergejolak tengah dianggap sepi demi berbagai keuntungan keuangan jangka pendek. Janji kampanye Presiden Carter untuk mengubah praktek-praktek pengalihan persenjataan Amerika karena itu telah mendapat sambutan yang baik.

Hampir segera setelah pelantikannya, Presiden memerintahkan suatu telaah antar-jawatan mengenai berbagai kegiatan pengalihan persenjataan. Ini merupakan suatu telaah yang kompleks, melibatkan hampir selusin dinas pemerintah federal, masing-masing dengan suatu keahlian dan pengetahuan yang khusus. Banyak terlibat kepentingan yang bersaing namun sah. Untuk merujukkan berbagai kepentingan ini dalam suatu kebijaksanaan yang bermakna merupakan suatu tugas luarbiasa, tetapi ini dapat tercapai, dan dalam bulan Mei 1977 Presiden secara umum mengumumkan suatu kebijaksanaan baru yang berlandaskan telaah tersebut:

* Kami akan menjual senjata dalam jumlah yang lebih sedikit (dalam nilai dollar) di tahun 1978 daripada di tahun 1977 kepada semua pihak kecuali NATO, Jepang, Australia dan Selandia Baru.

* Kami akan menerapkan sejumlah pembatasan atas apa yang kami jual, bagaimana kami menjualnya, dan kepada siapa kami menjualnya.

* Kami juga akan berusaha meyakinkan para pesaing kami dalam pasaran senjata untuk melakukan hal yang sama.

Kebijaksanaan baru Presiden memang ambisius. Ia juga terlaksanakan. Ia menanggapi suatu syarat yang jelas dan telah lama kadaluwarsa untuk menetapkan suatu kebijaksanaan yang menyeluruh dan bermakna bagi suatu kegiatan yang sebelumnya tak pernah memilikinya.

Adalah menjadi tanggungjawab saya yang utama untuk mengorganisasi upaya pemerintah untuk melaksanakan berbagai ketetapan yang telah ditentukan oleh Presiden. Kesemuanya, terdapat 10 dinas tersendiri yang terwakilkan pada Arms Export Control Board, kelompok antar-dinas yang merupakan fokus dari berbagai musyawarah kebijaksanaan pengalihan persenjataan kami. Tugas paling penting Badan ini mula-mula ialah untuk menyusun mekanisme yang diperlukan untuk melaksanakan kebijaksanaan baru itu. Lewat Arms Export Control Board kami, antara lain, telah menulis berbagai peraturan baru dan mendefinisikan beberapa istilah yang menentukan (misalnya, bagaimana kita mendefinisikan "senjata," dan apa merupakan "pengalihan senjata"?). Marilah kita lihat beberapa perincian dari kebijaksanaan tersebut.

Dalam bulan Pebruari 1978, Presiden telah berjanji bahwa dalam tahun itu ia akan mengurangi sebesar delapan persen di bawah tahun lalu volume dollar dari semua pengalihan persenjataan ke semua negara kecuali NATO, Jepang, Australia dan Selandia Baru. Dalam tahun 1977 jumlah seluruhnya $9,3 milyar, jadi dengan suatu pengurangan sebesar delapan persen plafon baru itu ditetapkan sebesar $8,55 milyar. Tahun fiskal berakhir pada 30 September 1978, dan kami berada di bawah plafon seperti dijanjikan. Presiden telah mengumumkan suatu pengurangan serupa sebesar delapan persen untuk tahun 1979. NATO, Jepang, Australia dan Selandia Baru lagi-lagi telah dikecualikan dari kontrol dollar macam itu karena mereka merupakan tulangpunggung pengaturan keamanan bersama kami di Asia dan Eropa.

Hal kedua yang saya harus tekankan adalah bahwa membatasi volume dollar dari apa yang kami ekspor hanyalah suatu bagian dari kebijaksanaan itu. Setiap plafon dollar cukup merupakan ukuran yang sembarangan dan kasar dari besarnya keberhasilan pemerintah dalam membatasi keseluruhan penjualan. "Plafon" telah menerima suatu publisitas yang besar, tetapi ini tidaklah mengungkapkan berbagai aspek kualitatif dari pembatasan, yang merupakan hakikat sesungguhnya dari kebijaksanaan Presiden dan yang, dalam jangka panjang, jauh lebih penting.

Ada enam kontrol kualitatif yang disusun dalam kebijaksanaan Presiden di bidang pengalihan persenjataan yang diberlakukan terhadap semua negara kecuali, lagi-lagi, para partner NATO, Jepang, Australia dan Selandia Baru:

* Amerika Serikat tidak akan menjadi penyedia pertama untuk memasukkan senjata-senjata maju yang baru dikembangkan yang dapat menciptakan suatu kemampuan tempur yang baru atau yang lebih tinggi.

* Kami tidak akan menjual senjata semacam itu kecuali jika secara operasional senjata tersebut dipergunakan bersama pasukan-pasukan A.S.

* Kami tidak akan mengizinkan pembuatan senjata maju semata-mata untuk ekspor.

* Kami tidak akan mengizinkan produksi bersama oleh negara-negara lain di bidang senjata, perlengkapan, atau komponen besar yang penting.

* Kami tidak akan mengizinkan senjata atau perlengkapan A.S. dikirimkan ke negara-negara ketiga tanpa izin kami. Pengalihan senjata-senjata tertentu akan sama sekali dilarang.

* Kami tidak akan mengizinkan para wakil diplomatik, militer, atau industrial kami di luarnegeri mempromosikan penjualan senjata.

Dimensi kualitatif kebijaksanaan itu jauh kurang dapat dilihat daripada plafon dollar. Ia juga jauh lebih sukar menggunakannya sebagai ukuran publik tentang keberhasilan atau kegagalan.

Satu hal adalah jelas, bila kami menolak melakukan penjualan berdasarkan satu atau lainnya dari kontrol kualitatif ini, penolakan itu

Dimuat kembali dari *Worldview*.
Hakcipta 1979 Dewan Masalah Agama dan Internasional

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cenderung untuk menciptakan suatu ketegangan diplomatik tertentu dalam hubungan kami dengan negara yang bersangkutan. Kesediaan kami untuk menjual senjata dipandang oleh banyak pihak, dan memang oleh kebanyakan pemerintah negara sahabat, sebagai suatu test kertas lakmus terhadap tata-hubungan bilateral kami. Suatu penolakan demi alasan apapun menimbulkan keraguan atas kuatnya ikatan bilateral dan menimbulkan berbagai pertanyaan yang sungguh-sungguh dalam pikiran mereka yang kami tolak permintaannya tentang motif-motif sebenarnya Amerika Serikat dalam menolak itu dan apa yang bisa ia janjikan kepada mereka untuk masadepan.

Mengetahui ketegangan yang cenderung ditimbulkan oleh penolakan, baik Amerika Serikat maupun pemerintah yang terkena tidak suka mempublikasikannya, meskipun beberapa telah sampai pada pers. Mayoritas besar penolakan kami, yang tahun lalu mungkin berjumlah sekitar $2 milyar, tidaklah kami bicarakan di muka umum. Ini memang patut disayangkan, karena keberhasilan kebijaksanaan itu harus diukur oleh apa yang tidak terjadi – yakni, oleh berbagai penjualan yang tidak dilakukan – seperti juga dengan apa yang terjadi.

Dalam tahun 1979 dan selewatnya, kesibukan kami yang paling mendesak bukanlah plafon dollar tetapi, agaknya, penghalusan berbagai kontrol kualitatif dan usaha untuk mencapai berbagai pengaturan pembatasan multilateral dengan Uni Sovyet dan para penyedia Eropa Barat. Baiklah saya kemukakan masalah yang disebut belakangan ini terlebih dahulu.

Seperti yang telah diakui Presiden dalam pernyataan kebijaksanaannya yang semula, pengurangan yang sebenarnya dalam lalulintas persenjataan sedunia akan membutuhkan kerjasama dari negara-negara lain. Ia menegaskan kembali masalah ini pada bulan Desember 1978 dalam mengumumkan angka plafon untuk tahun 1979, dan mencatat bahwa kami tak dapat sendirian melangkah sangat jauh. Ia juga mengatakan bahwa keputusannya tentang plafon pengalihan persenjataan untuk tahun fiskal 1980 akan tergantung dari tingkat kerjasama yang kami terima dari negara-negara lainnya.

Kami telah melanjutkan berbagai diskusi dengan para penyedia senjata utama lainnya di Eropa Barat untuk menjelaskan berbagai kebijaksanaan kami dan mencari kerjasama mereka dalam mempraktekkan pembatasan. Kami telah melakukan beberapa pertemuan dengan Rusia.

Mengenai masalah kontrol itu sendiri, adalah pertimbangan saya bahwa sebagai pedoman kontrol-kontrol tersebut memang sehat secara konseptual tetapi bahwa kami harus berhati-hati tentang penafsiran yang terlampau kaku mengenai apa maknanya dan bagaimana kontrol itu diterapkan. Marilah saya berikan beberapa contoh tentang apa yang saya maksud.

Salahsatu dari semua pengendalian itu berbunyi bahwa kami tidak akan mengizinkan wakil-wakil dari kalangan industri, militer atau diplomatik A.S. untuk mempromosikan penjualan senjata ke luarnegeri tanpa wewenang khusus dari Kementerian Luarnegeri.

Ini merupakan peraturan yang sehat benar dan yang kini diberlakukan secara ketat. Tetapi ia memiliki efek-efek sampingannya. Kalangan industri berkeberatan terhadap berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh Departemen Luarnegeri bagi berbagai kedutaan, oleh karena efeknya adalah menolak bagi wakil-wakil industri pertahanan di luarnegeri jasa-jasa pelancar biasa yang secara rutin diberikan oleh kedutaan-kedutaan A.S. kepada para pengusaha.

Salahsatu di antara pengendalian itu menyatakan bahwa perkembangan atau modifikasi penting dari berbagai sistem senjata maju semata-mata untuk ekspor tidak akan dibolehkan – suatu kontrol yang masuk akal, yang tujuan luasnya tak ada orang yang akan mempertentangkannya. Namun, sudah sejak penghujung tahun-tahun 60-an Amerika Serikat membuat suatu jenis pesawat terbang yang murah dan sederhana dengan kemampuan yang baik tetapi terbatas khusus untuk pasaran ekspor. Ia dinamakan F-5E. Sekitar 3.000 buah F-5E dan model-model yang lebih awal telah dijual kepada lebih dari 30 negara. Gagasan di belakang pesawat ini ialah guna dapat menawarkan kepada negara-negara, terutama dalam dunia sedang berkembang, yang menghadapi cuma suatu ancaman luar yang sederhana dan hanya memiliki dana terbatas untuk dibelanjakan – singkatnya negara-negara yang tidak memerlukan maupun tidak mampu membeli pesawat tempur yang paling unggul.

Di masadepan yang dekat kebanyakan dari negara-negara pemilik F-5E akan mencari-cari pengganti bagi beberapa di antara ke-3.000 pesawat tersebut. Pertama-tama mereka akan mengarahkan pandangan mereka kepada Amerika Serikat. Masalahnya adalah bahwa satu-satunya pesawat yang bisa kami tawarkan ialah F-14, 15, dan 16 yang nomor wahid – semuanya mencerminkan teknologi paling maju dan kemampuan paling tinggi dalam hal kecepatan, jarak jelajah dan jarak tembak. Kami tidak saja enggan untuk memperkenalkan tingkat kemampuan ini di sejumlah daerah yang peka, tetapi harganya juga sangat mahal.

Kami menghadapi pilihan yang sulit: menerima kontrol tidak-boleh-pembuatan-hanya-untuk-ekspor sebagai mengikat, dan meninggalkan pasaran pengganti F-5 kepada para pembuat pesawat Eropa Barat dan Uni Sovyet, atau membuat suatu pengecualian atas kebijaksanaan itu dan berusaha mencari cara tertentu untuk memenuhi persyaratan yang nyata dan sah ini dengan suatu tindak-lanjut pesawat tempur hanya buat ekspor – suatu langkah yang, saya kira, dapat dipertahankan dari segi semangat kebijaksanaan itu.

Kontrol tak-boleh-ada-produksi-bersama menimbulkan seperangkat tujuan serupa yang sah namun bertentangan. Di satu pihak, produksi senjata bersama tidak saja mendorong penyebaran teknologi militer yang maju, yang umumnya tak dikehendaki, terutama di dunia sedang berkembang, tetapi juga menimbulkan berbagai tekanan yang keras dari para produsen-bersama untuk memasuki perdagangan senjata internasional. Bila kebutuhan nasional akan barang-barang produksi-bersama telah dipenuhi, timbullah berbagai tekanan untuk menemukan pasaran-pasaran negara ketiga demi tetap mempekerjakan para pekerja dan menjaga agar pabrik tetap produktif. Sebenarnyalah memang justru semua pertimbangan ini yang menjurus ke pembatasan oleh kebijaksanaan itu mengenai pengaturan produksi-bersama.

Di pihak lain, adalah suatu unsur dasar dalam kebijaksanaan NATO kami untuk mendorong baik standardisasi dan kemampuan antar-operasi perlengkapan maupun sebagai suatu pembagian produksi militer yang lebih adil antara Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Adalah hal yang jelas sekali bahwa jika kami menginginkan kalangan Eropa untuk menstandarkan perlengkapan – dan dari segi efisiensi kemiliteran penting mereka lakukan – kami harus menawarkan kepada mereka perangsang ekonomis, yakni, terjangkaunya teknologi, keahlian produksi, dan, di atas segala-galanya, pekerjaan dan keringanan neraca pembayaran. Untuk barang-barang mahal kami tidak lagi berada dalam kedudukan buat menjual dari persediaan yang ada. Memanglah, adalah suatu dalil dewasa ini bahwa untuk menjual barang besar apapun ke negara maju, suatu pengaturan produksi-bersama yang menarik ataupun imbangan jenis tertentu harus merupakan bagian dari perdagangan.

Tetapi hambatan-hambatan dalam mengikuti rute produksi-bersama tetap ada, dan semuanya justru tepat dengan apa yang baru saja telah saya amati: Pasaran manakah, jikapun ada, yang kami mau tawarkan kepada *partner* produksi-bersama bila kebutuhan mereka telah terpenuhi?

Sebuah contoh terakhir dari suatu dilema kebijaksanaan yang serius adalah penggunaan pengalihan senjata untuk mempromosikan dan meningkatkan penghargaan terhadap hak-hak asasi; Baik undang-undang maupun kebijaksanaan mengharuskan kami memasukkan ke dalam proses pembuatan keputusan riwayat hak-hak asasi dari negara-negara penerima senjata yang sedang diusulkan.

Adalah kebiasaan kami untuk menangani unsur ini atas dasar kasus-demi-kasus – yakni, mempertimbangkan berbagai persyaratan pertahanan dan keamanan, unsur hak-hak asasi, dan berbagai faktor penting lainnya sebagai potensi yang sederajat untuk penuntutan prioritas dalam proses keputusan. Tetapi ini menjurus pada tuduhan tidak konsistennya pemerintah baik dalam kebijaksanaan pengalihan senjata kami maupun kebijaksanaan hak-hak asasi kami. Tuduhan ini tidak sulit menangkisnya – keadaan tak konsisten itu mencerminkan realitas bahwa tidak semua negara itu sama dan tidak semua tujuan kebijaksanaan itu sama dalam semua situasi.

Jelaslah, tak tersedia pemecahan-pemecahan yang mudah. Kami menangani persoalan-persoalan ini dalam suatu daerah yang kelabu, di mana pertimbangan subyektif harus melengkapi analisa yang tidak pasti. Akhirnya hal ini menunjuk pada suatu pertimbangan yang masuk akal mengenai beaya dan manfaat dari berbagai pilihan tertentu yang disajikan kepada saya, kepada Menteri Luarnegeri, dan kepada Presiden.

Secara keseluruhan, saya pikir kebijaksanaan tersebut merupakan suatu keberhasilan. Sebagai yang saya perhatikan lebih awal, banyak dari kontroversi itu berkisar pada apa kebijaksanaan itu seharusnya menurut pikiran rakyat dan bukannya apa ia seharusnya menurut kata Presiden. Tetapi kenyataannya adalah, kami telah mencapai plafon dan kami telah berhasil mengurangi berbagai pengalihan militer seharga dua milyar dollar – beberapa di antaranya sangat besar – berdasarkan satu dan lain ketetapan dari kebijaksanaan Presiden. Kami kini terpaksa melakukan perencanaan jangka panjang yang serius dan terpaksa mengamati berbagai prioritas ketat dalam kegiatan pengalihan kami. Semua ini membebankan suatu disiplin dan ketertiban tingkat tinggi, dalam hal apa yang kami jual di luarnegeri maupun berbagai prosedur pertimbangan yang menjurus pada keputusan untuk menjual.

Ringkasnya, saya puas bahwa kalangan yang berurusan dengan pengalihan senjata pemerintah sendiri memandang kebijaksanaan tersebut secara serius dan ingin melihatnya berjalan dengan baik. Mungkin itulah prestasi yang paling penting dari kesemuanya. ■

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Neil Selkirk

Editor *Foreign Affairs*, William P. Bundy (kanan), dengan editor pelaksana James Chace.

FOREIGN AFFAIRS

FORUM UNTUK BERBAGAI GAGASAN YANG BERBEDA

Oleh Donald Morrison



V.I. Lenin membacanya, sambil menggaris-bawahi bagian-bagian pokok. Leon Trotsky menulis untuk majalah itu, demikian pula Nikita Khrushev, Josip Broz Tito, Tomas Masaryk, Wladislaw Gomulka, Indira Gandhi; Sir Anthony Eden, Anwar Sadat, Pangeran Norodom Sihanouk, John F. Kennedy, Richard Nixon, Nelson Rockefeller, Henry Kissinger dan hampir setiap orang yang kini atau dahulu berkecimpung dalam dunia diplomasi internasional.

Selama lebih dari setengah abad jurnal triwulan *Foreign Affairs* telah merupakan suatu forum penting untuk diskusi publik mengenai masalah internasional di Amerika Serikat dan di luarnegeri. Beberapa mahasiswa sejarah percaya bahwa majalah itu juga telah memainkan peranan utama dalam perumusan kebijaksanaan luarnegeri Amerika. *Newsweek* telah menamakannya "Salahsatu majalah yang paling berpengaruh." Menurut John F. Kennedy "Suatu sarana yang luarbiasa bagi kenegarawanan."

Sekilas pandang, *Foreign Affairs* tidak tampak sebagai suatu terbitan penting. Tebalnya kira-kira dua sentimeter dan halamannya berukuran 17 kali 25 sentimeter, atau jauh lebih kecil daripada ukuran majalah ini. Kulitmukanya dari kertas penghisap berwarna biru kelabu, yang selalu tak mengandung ilustrasi, dan bagian dalamnya tak pernah dihidupkan oleh gambar-gambar maupun lukisan. Sebenarnyalah, di antara sekitar 9.000 majalah yang bersaing untuk memperoleh perhatian para pembaca Amerika, *Foreign Affairs* merupakan yang paling sederhana.

Foreign Affairs juga tidak dibaca secara meluas. Kira-kira 80.000 eksemplar dicetak, 70.000 di antaranya dikirimkan kepada para langganan (90 persen berada di Amerika Serikat) dan sisanya dijual lewat para penyalur berita. Sebagai perbandingan, *Reader's Digest* memiliki oplah sejumlah 18,3 juta, *Time* 4,3 juta, dan *The New Yorker* 500,000. Tentu saja, agar bisa dipandang sebagai berpengaruh suatu majalah di Amerika Serikat tak perlu memiliki suatu oplah yang besar. Dalam suatu survei di tahun 1969 atas berbagai kebiasaan membaca para cendekiawan terkemuka Amerika yang dilakukan oleh Dr. Charles Kadushin dari Universitas Columbia, terbitan yang paling sering disebut-sebut adalah *New York Review of Books*, yang tak pernah mempunyai oplah banyak di atas 90.000 eksemplar.

Karena alasan tertentu, Kadushin tidak mencantumkan *Foreign Affairs* ke dalam daftar dari mana para cendekiawan membuat pilihannya, namun begitu banyak responden mencantumkan nama itu sehingga survei tersebut diulangi lagi. Kali ini *Foreign Affairs* menduduki nomor 16. Penampilan yang agak kurang mengesankan itu dapat menyesatkan. Para cendekiawan dalam survei itu bukanlah terutama merupakan para ahli masalah luarnegeri; andaikata mereka ahli soal itu, Foreign Affairs sangat mungkin akan berada di paling atas daftar itu. Eksemplar-eksemplar terkirim boleh dikata ke setiap kementerian luarnegeri dan perpustakaan universitas penting di dunia. "Di Ottawa adalah suatu hal yang hebat jika kita duduk sambil membaca *Foreign Affairs*," kata seorang diplomat Kanada. Seperti yang dikatakan oleh penulis Amerika Theodore H. White ketika ditanyai oleh majalah *Esquire* apa yang ia baca: "*Foreign Affairs*, karena setiap orang terhormat seharusnya membacanya."

Dalam ucapan White terkandung suatu petunjuk ke arah beberapa kecaman dan kecurigaan yang telah ditimbulkan oleh *Foreign Affairs* selama bertahun-tahun ini. Ia dipandang bukan cuma suatu majalah penting, tetapi organ yang benar-benar dari "kalangan berkuasa" di bagian timur – yakni para pribadi berkuasa yang berpikiran internasional, biasanya lulusan dari berbagai perguruantinggi di daerah timur yang terkemuka yang telah memiliki suatu pengaruh besar di Amerika Serikat dan kebijaksanaan luarnegerinya selama berdasawarsa-dasawarsa.

Setidak-tidaknya di permukaan, anggapan itu tampaknya bisa dibenarkan. *Foreign Affairs* diterbitkan oleh Dewan Hubungan Luarnegeri, suatu organisasi yang berkedudukan di New York yang terdiri dari 1.500 orang kebanyakan pria, dan bagian terbesar adalah para pengusaha, ahli hukum, akademika, jurnalis dan pejabat pemerintah dari daerah timur. Dewan itu dibentuk oleh suatu kelompok sarjana dan diplomat yang berhimpun pada tahun 1918 untuk memberikan nasihat kepada Presiden Woodrow Wilson di konperensi perdamaian Versailles setelah Perang Dunia I. Di tahun 1919 pihak Amerika dan rekan Inggris mereka di Versailles memutuskan untuk membentuk suatu Lembaga Masalah Internasional, dengan cabang-cabangnya di kedua negara. Cabang di Inggris segera dibuka, dan kini dikenal sebagai Chatam House. Cabang di Amerika baru terbentuk tahun 1921, ketika Lembaga tersebut melebur dengan suatu kelab diskusi informal yang dinamakan Dewan untuk Hubungan Luarnegeri.

Kadang-kadang Dewan itu boleh dikata telah bertindak sebagai sebuah lengan dari Pemerintah A.S. Menjelang Perang Dunia II, misalnya, Dewan itu diperkenankan untuk melakukan perencanaan jangka panjang bagi Departemen Luarnegeri yang saat itu kekurangan tenaga personalianya, kemudian selama enam tahun berikutnya telah menghasilkan 682 memorandum bagi departemen itu tentang berbagai masalah pertahanan dan diplomasi. Beberapa di antara memorandum itu menjadi kebijaksanaan resmi A.S.

Dewan itu juga telah bertugas sebagai semacam kantor perekrutan bagi pemerintah. Ketika anggauta Dewan Henry Stimson menjadi Menteri Peperangan di tahun 1940, ia mengambil sesama anggauta Dewan John McCloy sebagai pembantu menteri untuk personalia. McCloy telah menulis: "Bilamana saja kami membutuhkan seorang tenaga, kami membuka-buka daftar para anggauta Dewan dan menelepon ke New York." Ketika John F. Kennedy menjadi Presiden di tahun 1961, stafnya memberikan suatu daftar dari 82 orang calon untuk jabatan-jabatan puncak di Departemen Luarnegeri; 63 orang di antaranya adalah anggauta Dewan tersebut.

Tahun-tahun terakhir ini fungsi personalia Dewan ini telah berkurang, dan dewasa ini organisasi tersebut memusatkan diri pada penyelenggaraan berbagai seminar dan konperensi di markasbesarnya yang megah di Manhattan, menugaskan para sarjana untuk mempersiapkan berbagai laporan dan monograf, dan bertindak sebagai semacam perkumpulan bagi orang-orang Amerika berpengaruh. "Hanya ada sedikit bukti bahwa Dewan ini sebagai suatu lembaga bisa mendikte siapapun di Washington dewasa ini, jika pun ia memang pernah dapat berbuat demikian," tulis jurnalis J. Anthony Lukas di *The New York Times* pada tahun 1971. "Tetapi ... orang harus juga menyadari bahwa pengaruh mengalir juga lewat saluran-saluran yang lebih rumit: ikatan perorangan yang terjalin di antara orang-orang yang jalan hidupnya telah bersilangan di ruang-ruang simpan, kelab-kelab pejabat dan staf universitas, ruang-ruang konperensi kedutaan besar, pesta kebun, dll. Jika Dewan itu mempunyai pengaruh – dan bukti menunjukkan bahwa ia memang memilikinya – maka pengaruh itu adalah yang dibawa para anggautanya lewat saluran-saluran tersebut."

Salahsatu saluran itu ialah *Foreign Affairs*. Meskipun kurang bersifat sebagai suatu perkumpulan daripada Dewan itu sendiri – dan, dalam prakteknya, tak bergantung pada pengawasan Dewan – majalah ini memang memberikan semacam tempat pertemuan intelektual dari berbagai pendapat yang luar biasa simpatiknya. Selama bertahun-tahun majalah itu pada umumnya telah menghindari pandangan-pandangan yang ekstrim dari satu dan lain jenis, terutama telah dipandang berorientasi pada Eropa Barat dan sangat memfokuskan diri pada berbagai tulisan yang berurusan dengan Uni Sovyet.

Ini tidaklah berarti bahwa majalah itu memiliki suatu pandangan yang nyata dan konsisten. Sebaliknya, setiap isyu mengandung pernyataan ini:

> Tulisan-tulisan dalam *Foreign Affairs* tidak mewakili kesepakatan keyakinan yang manapun. Kami tidak mengharapkan bahwa para pembaca majalah ini akan bersimpati dengan semua perasaan yang mereka dapati di situ, karena beberapa dari penulis-penulis kami tidak sependapat satu dengan lainnya; tetapi kami berpendapat bahwa sementara menghindari cuma tingkah, *Foreign Affairs* dapat berbuat lebih banyak dalam memberikan informasi kepada pendapat masyarakat Amerika lewat suatu keramahan yang luas terhadap berbagai gagasan yang berlain-lainan daripada lewat pengindentifikasian dirinya pada satu aliran. Ia tidak bertanggungjawab atas pandangan-pandangan yang dinyatakan dalam tulisan manapun, ditandatangani maupun tidak, yang tampil dalam halaman-halamannya. Apa yang diembannya ialah tanggungjawab karena memberikan kesempatan kepada tulisan-tulisan itu untuk muncul di majalah tersebut.

Kendati demikian, apabila *Foreign Affairs* tidak mempunyai ideologinya sendiri, beberapa generalisasi dapat dibuat mengenai pandangan-pandangan para penyumbang tulisannya. Sejak edisi pertamanya di tahun 1922, majalah triwulan ini telah menjuarai suatu peranan expansif A.S. dalam kancah internasional dan memperingatkan bahaya-bahaya dari isolasionisme. Elihu Root, Menteri Luarnegeri President Theodore Roosevelt, telah menulis dalam edisi pertama itu: "Tiada suatu negarapun yang para warganegaranya berdagang dan melawat perlu mempertimbangkan apakah ia akan menjadi anggauta dari paguyuban bangsa-bangsa. Ia tidak dapat berbuat lain dari itu." Dalam artikel pengarah dari edisi musim semi tahun 1979, bekas Senator A.S. J. William Fulbright membuat pendapat yang sangat bersamaan, bahkan mengutip tulisan Root di tahun 1922 itu dengan nada setuju. Fulbright menulis: "Partisipasi yang populer dalam kebijaksanaan luarnegeri haruslah tetap dilakukan di situ."

Dalam sekitar 3.000 tulisan yang telah diterbitkan oleh *Foreign Affairs* sejak tahun 1922, cukup banyak gagasan-gagasan lain yang telah bersemi. Kebanyakan, seperti artikel Perdana Menteri Irlandia John Lynch di tahun 1972 yang mengusulkan penyatuan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hanya sedikit penerbitan yang telah berbuat lebih banyak dalam mempengaruhi kebijaksanaan luarnegeri A.S. dan pendapat internasional

antara Inggris dan Irlandia, hanya punya akibat yang sedikit terhadap pasang-surutnya sejarah, atau bahkan pada pikiran para pembacanya. Tetapi beberapa telah memberikan impak yang penting. Sebuah tulisan di tahun 1948 oleh Hamilton Fish Armstrong, redaktur *Foreign Affairs* untuk waktu yang lama, menyerukan suatu pengertian di antara para anggauta Perserikatan Bangsa-bangsa bahwa apabila organisasi tersebut sebagai suatu keseluruhan tak dapat bersepakat untuk bertindak dalam suatu krisis, maka negara-negara berkepentingan dapat bertindak; pendapat itu pada akhirnya menjadi resolusi "Pemersatuan demi Perdamaian" yang diterima PBB pada tahun 1951. Suatu tulisan berpengaruh tahun 1956 oleh Henry Kissinger telah melukiskan bagaimana persenjataan nuklir telah mengubah sifat diplomasi. Sebuah tulisan di tahun 1968 oleh bekas Menteri Pertahanan Clark Clifford telah berjasa dalam membantu mengubah pendapat publik di Amerika Serikat terhadap perang di Vietnam. Ahli ekonomi Robert Triffin beberapa tahun lalu menampilkan sebuah artikel di *Foreign Affairs* yang memberikan garis besar dari suatu sistem penyatuan moneter Eropa yang ternyata sangat serupa dengan sistem yang akhirnya digunakan. Pada tahun 1976 majalah itu memuat suatu tulisan yang menghebohkan oleh ahli fisika Amerika Lovins yang mengecam pembangkitan tenaga secara teknologi tinggi yang terpusat sebagai sudah usang, dan menganjurkan serangkaian "jalur-halus" secara teknologi rendah yang terdesentralisasi menuju energi; tulisan itu mencetuskan suatu perdebatan mengenai energi yang berlanjut hingga sekarang, dan dengan cepat memberikan reputasi internasional kepada Amory Lovins.

Memanglah, menampilkan suatu artikel yang tepat waktu di *Foreign Affairs* telah terbukti bermanfaat bagi banyak karir. John Kennedy telah memilih Dean Rusk sebagai Menteri Luarnegerinya setelah terkesan oleh esei Rusk mengenai "Sang Presiden." Kennedy juga mengangkat profesor Harvard Edwin O. Reischauer sebagai dutabesar di Jepang berdasarkan sebuah tulisan di tahun 1960, "Broken Dialogue with Japan." Richard Nixon, sebagai bagian dari kampanyenya yang berhasil untuk jabatan Presiden, telah menulis suatu karangan yang diperhatikan secara luas yang menganjurkan agar Amerika Serikat menormalisasikan hubungannya dengan Republik Rakyat Cina.

Nixon merupakan seorang di antara banyak penjabat negara yang telah berada dalam kedudukan untuk melaksanakan apa yang telah mereka anjurkan dalam *Foreign Affairs*. Di bawah Pemerintahan Nixon, Amerika Serikat telah meletakkan landasan untuk pengakuan diplomatik atas Republik Rakyat Cina, tepat seperti yang telah ia tulis. Dalam sebuah karangan mengenai Vietnam, Pembantu Nixon untuk Masalah Keamanan Nasional Henry Kissinger mengusulkan bahwa Amerika Serikat dan Vietnam Utara seharusnya berusaha mencapai suatu gencatan senjata sementara memberikan tugas kepada Vietnam Selatan dan Vietcong untuk membentuk suatu pemerintahan koalisi. Sebagai utusan perdamaian dan Menteri Luarnegeri Nixon empat tahun kemudian, Kissinger melaksanakan rencananya dan menjadi dasar bagi suatu persetujuan untuk mengakhiri pertikaian itu.

Dalam beberapa kasus, para negarawan yang masih menjabat telah menggunakan halaman-halaman *Foreign Affairs* untuk mengumumkan pelbagai perubahan kebijaksanaan penting. Perdana Menteri Israel Yigal Alon di tahun 1976 telah mengusulkan agar negaranya melakukan penarikan pasukan dari berbagai wilayah Arab yang diduduki dalam perang tahun 1967 sebagai bagian dari suatu persetujuan perdamaian Timur Tengah, dan Israel akhirnya melaksanakan hal itu.

Dewasa ini tulisan oleh para negarawan telah kurang sering tampil di *Foreign Affairs*. Beberapa nama yang kurang dikenal mulai muncul, demikian juga soal-soal yang tidak langsung menyangkut diplomasi – masalah-masalah seperti pangan, energi dan kependudukan. *Foreign Affairs*, seperti juga tata-dunia sendiri, berada di tengah-tengah transformasi besar. Beberapa pembaca mengatakan bahwa perubahan itu mulai tatkala redaktur yang disegani dari majalah itu, almarhum Hamilton Fish Armstrong, pensiun pada tahun 1972 pada usia 78 tahun. Armstrong boleh dikata telah melakukan pengawasan penuh atas majalah itu selama sekitar 50 tahun, dan halaman-halamannya jelas mencerminkan kebenciannya terhadap isolasionisme, persahabatannya dengan para negarawan terkemuka (yang acapkali menulis untuknya) dan tekadnya agar *Foreign Affairs* tetap bebas dari keberpihakan. Jikapun gaya menulis dan pokok persoalan tampaknya agak membosankan, hal itu disebabkan oleh keinginan Armstrong untuk menjaga agar *Foreign Affairs* tetap "serius," seperti yang ia nyatakan.

Beberapa pihak lain mencatat lahirnya kembali *Foreign Affairs* dari apa yang dinamakan Persoalan Bundy. Ketika Armstrong mengumumkan persiunnya di tahun 1972, Dewan Hubungan Luarnegeri menawarkan jabatannya itu kepada profesor William Bundy dari Institut Teknologi Massachusetts, yang dulu telah merupakan seorang arsitek utama kebijaksanaan A.S. di Vietnam sebagai seorang Pembantu Luarnegeri di bawah Presiden Lyndon Johnson. Pengangkatan Bundy dipertentangkan, namun tak berhasil, oleh beberapa anggauta Dewan yang lebih muda dan lebih beraliran Kiri yang berkeberatan menyerahkan majalah itu kepada seorang tokoh yang demikian eratnya diidentifikasikan dengan apa yang dipandang oleh banyak orang Amerika sebagai suatu kebijaksanaan buruk dan tak bermoral. Perdebatan itu juga memusatkan perhatian pada susunan kaum elite – dan agak ketua-tuaan – dari keanggautaan Dewan itu. Sebagai akibatnya, telah direkrut anggauta-anggauta yang lebih muda dan kurang konservatif yang berbagai pandangannya telah secara berangsur-angsur tercermin dalam majalah tersebut.

Mungkin awal dari modernisasi halus *Foreign Affairs* adalah dipekerjakannya James Chace di tahun 1969 sebagai Redaktur Pelaksana, jabatan nomor dua majalah itu di bawah Bundy. Sebagai lulusan Harvard dan bekas sarjana Fulbright, dahulu seorang redaktur pada majalah *Esquire, East Europe* dan *Interplay* sebelum Hamilton Armstrong menawarkan kepadanya jabatan di *Foreign Affairs*. "Saya tahu bahwa Bundy akan menggantikan Armstrong dalam beberapa tahun lagi, dan saya merupakan sejenis peralihan antara kedua orang itu," kata Chace. Bahkan sebelum Bundy datang, Chace telah mulai memugar majalah yang mapan karena keberhasilannya," katanya. "Kami dulu mulai mengharapkan bahwa para penulis akan datang kepada kami. Saya berpikir kami harus agak lebih banyak mencari mereka. Saya telah menemukan beberapa tokoh yang lebih muda dan memperlihatkan kepada mereka bahwa majalah itu adalah muda dan lebih terbuka bagi mereka. Saya rasa saya lebih seorang redaktur aktivis daripada yang pernah dimiliki oleh majalah ini."

Chace berbagi tugas-tugas keredaksian dengan Bundy. "Kami berdua menugaskan penulisan karangan dan membaca bila tulisan-tulisan itu masuk," kata Chace. "Bill memiliki veto terakhir, tetapi cara itu tidak jalan. Kami membicarakan semua masalah dan melakukan hal-hal lewat kesepakatan."

Hanya sekitar 10 persen dari karangan-karangan dalam *Foreign Affairs* datang tanpa diminta di kantor majalah itu. (Satu karangan semacam itu adalah tulisan Amory Lovins tentang energi di tahun 1976). Sebanyak 25 persen lainnya langsung diminta, sering dari para negarawan dan sarjana dari luarnegeri. Bundy dan Chace melakukan berbagai perjalanan yang dibeayai majalah itu ke luar negeri setiap tahunnya untuk memperoleh pengetahuan tangan-pertama tentang perkembangan internasional dan untuk mencari penulis-penulis baru. Misalnya, Chace kebetulan berada di Portugis semasa revolusi di negara itu baru-baru ini, dan berhasil mengontrak beberapa pemimpin politik untuk menulis artikel-artikel. Acapkali Chace dan Bundy tahu siapa yang mereka ingin rekrut sebelum memasuki sebuah negara. Di penghujung tahun-tahun 70-an, misalnya, Chace telah mendengar bahwa Rene Levesque merupakan seorang politikus yang sedang naik jenjang di Quebec, jadi iapun mengunjungi propinsi Kanada itu dan membujuk Levesque untuk menulis sebuah karangan tentang gerakan separatis Quebec. Ketika Levesque terpilih sebagai perdana menteri di propinsi itu beberapa bulan kemudian, karangan itu diterbitkan kembali secara meluas. Baru-baru ini Chace melewatkan waktunya selama tiga minggu di Hongaria, Yugoslavia, Rumania dan Bulgaria mencari-cari bahan baru.

Namun, dalam kebanyakan kasus, seorang penulis akan datang ke majalah itu dengan suatu gagasan bagi sebuah karangan, dan Bundy atau Chace akan membahasnya dengan orang tersebut, membentuk kembali gagasan itu ke dalam apa yang mereka pikir akan menjadi suatu tulisan yang lebih baik. Atau, Bundy dan Chace mungkin akan menjumpai seorang penulis dan menanyakannya apakah ada sesuatu yang ia berminat menulisnya, kemudian mengambil jawaban si penulis dan membentuknya kembali ke dalam suatu usul yang lebih baik. Bundy dan Chace sering meminta seorang penulis untuk membuat beberapa versi dari suatu esei sebelum mereka berpendapat bahwa esei itu dapat diterbitkan. Kadang-kadang mereka menolak berbagai tulisan, tetapi hanya setelah berusaha menyelamatkannya. Meskipun secara keredaksian majalah itu tak bergantung pada Dewan Hubungan Luarnegeri (yang bahkan tidak menerima daftar lebih dulu dari isi setiap terbitan), para anggauta Dewan yang luas pengetahuannya kadang-kadang diminta untuk membaca sebuah artikel dalam bidang keahliannya untuk melihat apakah artikel itu dapat diandalkan. Walaupun banyak anggauta Dewan menulis untuk *Foreign Affairs*, Bundy dan Chace tidak memperlihatkan pilih-kasih dalam pengeditan mereka.

Majalah itu boleh jadi berpengaruh dan secara komersial berhasil, tetapi ia jauh dari sempurna. Beberapa pembaca berpendapat bahwa tulisan-tulisannya membosankan karena berkepanjangan, lainnya dianggap cuma bertele-tele. "Kritik utama saya terhadap majalah saya ini ialah bahwa tulisan-tulisannya terlalu panjang," Chace mengaku. Sebagaimana disimpulkan oleh Bundy dalam laporan tahunan Dewan itu tahun 1977-1978: "Penjelasan bahwa dalam agenda hubungan internasional berbagai masalah baru memerlukan peliputan, atau bahwa pelbagai masalah standar seperti pengawasan persenjataan telah masuk dunia kompleksitas baru, nampaknya persuasif hanya sampai ke suatu tingkat saja. Banyak dari tulisan kami itu dapat dibuat lebih singkat tanpa kehilangan makna."

Tetapi Bundy dan Chase menolak untuk mengambil langkah-langkah nyata untuk membuat majalah itu lebih hidup, seperti memodernisasikan grafiknya, menggunakan foto-foto ataupun karya seni lainnya, menugaskan lebih banyak karangan dari para penulis yang lebih menilai gaya daripada materi atau memancing "perdebatan" dengan tulisan-tulisan *pro* dan *kontra* mengenai pokok persoalan tertentu. Sebaliknya mereka memilih untuk mempertahankan standar yang telah dibuat oleh Hamilton Armstrong.

Namun, *Foreign Affairs* tidak tinggal diam. Format majalah itu telah didisain kembali demikian halusnya beberapa tahun lalu; nama-nama pengarang telah dimajukan ke kulit depan, dan huruf-huruf yang lebih terang dan lebih dapat terbaca telah dipergunakan. Tahun lalu *Foreign Affairs* menerbitkan suatu edisi khusus dengan 300 halaman berjudul "America and the World, 1978," yang memuat selusin karangan mengenai masalah kebijaksanaan utama luarnegeri tahun itu termasuk hak asasi manusia, pengawasan persenjataan dan perekonomian internasional. Edisi tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk digunakan pada perguruan tinggi dan kini Chace merencanakan sebuah versi tahun 1979. Ia juga ingin menampilkan lebih banyak profil tokoh-tokoh terkemuka dunia, lebih banyak esei-esei panjang dalam bentuk tinjauan buku dan lebih banyak tulisan yang menilai kembali berbagai perkembangan historis dalam dunia diplomasi. Chace meramalkan bahwa majalah itu akan lebih banyak menujukan perhatiannya pada masalah-masalah tentang energi dan ekonomi di masadepan, dan bahwa fokus geografisnya juga akan beralih. "Andaikata saya sedang bertaruh atas apa yang akan merupakan salahsatu bidang keprihatinan terbesar dalam beberapa tahun mendatang ini, saya akan berkata itu adalah Belahan Barat," ujarnya.

Salahsatu keprihatinan *Foreign Affairs* lainnya di tahun-tahun menjelang ini ialah persaingan. Delapan tahun lalu segelintir orang yang bersemangat dalam kebijaksanaan luarnegeri yang relatif muda dan liberal menampilkan *Foreign Policy*, sebuah jurnal yang beberapa pembaca menganggapnya lebih hidup dan secara grafis lebih menarik daripada *Foreign Affairs*. Tentu saja *Foreign Policy* tampak lain: Lebarnya 11 sentimeter dan panjangnya 26 sentimeter, secara kasarnya ukuran dari sebuah peta yang dilipat, dan mengandung suatu kartun editorial di kulit belakangnya. Majalah itu menampilkan esei-esei biasa tentang masalah yang menjadi urusan sedunia, namun juga kadang-kadang memusatkan perhatian pada peranan politik birokrasi, menerbitkan berbagai tulisan berupa laporan yang tak kaku dan bahkan memasukkan humor.

Dengan suatu oplah sebesar 21.000 eksemplar – tidak sampai seperempat dari *Foreign Affairs* – *Foreign Policy* belumlah suatu ancaman besar bagi pesaingnya yang lebih tua. "Mempunyai saingan memanglah bermanfaat," kata Chase, meskipun ia tak dapat secara tepat mengatakan bagaimana mempunyai saingan telah mengubah *Foreign Affairs*. Memang, pahlawan dan diktator berpawai lewat panggung dunia, peperangan muncul dan berakhir, ideologi tersebar dan tenggelam lagi, tetapi *Foreign Affairs* bertahan lebih kurang tidak berubah, tahun demi tahun, membentuk rak-rak buku yang besar terdiri dari jilid-jilid yang biru-kelabu – kecuali bahwa oplahnya senantiasa meningkat. Walaupun peranan Dewan Hubungan Luarnegeri dan para anggauta dengan hak istimewa dalam membuat kebijaksanaan luarnegeri A.S. mungkin telah berkurang di bawah pemerintahan Presiden Jimmy Carter yang lebih bersifat kerakyatan itu, hanya ada sedikit bukti bahwa *Foreign Affairs* telah menurun juga. "Ada lebih banyak pelaku dalam permainan kebijaksanaan luarnegeri sekarang, ada lebih banyak suara," kata Chace. "Tetapi majalah itu sama sekali tidak kehilangan pengaruhnya." Bukan suatu pandangan yang tanpa kepentingan, tentu saja, namun bahkan para pesaing *Foreign Affairs* mengakui impak majalah itu terhadap pendapat dunia. ■

Donald Morrison redaktur senior majalah Time.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PEREMBUGAN KOLEKTIF:



SUATU MASALAH KUNCI DALAM HUBUNGAN BURUH-INDUSTRI



Sukses serikat-serikat buruh Amerika di masadepan tergantung dari pemecahan imajinatif atas pelbagai masalah sekarang

Oleh Theodore W. Kheel

Dewasa ini, kita mempunyai hanya dua dasawarsa lagi sebelum awal abad ke-21. Saya sendiri telah menghabiskan waktu dua kali sebanyak itu dalam bidang hubungan industrial. Saya mulai mengumpulkan informasi tentang serikat buruh 40 tahun yang lalu ketika saya melapor untuk mulai bekerja pada Badan Hubungan Perburuhan Nasional (*National Labor Relations Board, NLRB*) sebagai seorang pengacara yang bergirang hati tidak saja karena diterima bekerja tetapi juga karena akan menerima gaji tahunan sebesar $2.000. Namun, belum lama saya duduk di meja tulis saya dalam sebuah kantor pemerintah yang tak dihiasi dan yang besarnya tidak lebih daripada sebuah kamar kecil, ketika seorang fungsionaris yang kelewat rajin dari serikat buruh pengacara di NLRB memasuki kantor saya dan mendesak agar diberitahukan berapa saya digaji. Ketika hal itu saya katakan kepadanya, dia langsung berkata bahwa itu merupakan pelanggaran atas kontrak serikat buruh tersebut dengan NLRB, dan bahwa saya berhak menerima $2.600, serta seharusnya mengajukan keluhan. Ketika dilihatnya saya menjadi pucat, ia langsung menambahkan, "atau kami yang akan melakukannya." Sayapun mengajukan keluhan, mendapat gaji $2.600 setahun dan sejak itu percaya kepada serikat buruh.

Saya kemudian tahu mengenai tawar-menawar kolektif, urusan utama serikat buruh, keesokan harinya. Sebagai seorang pemula saya ditugaskan menjawab surat-surat yang ditujukan kepada NLRB oleh Gedung Putih. Yang pertama datang dari seorang pekerja yang diilhami oleh entusiasme *New Deal*-nya Presiden Franklin Roosevelt yang telah meresap di kalangan para pekerja untuk masuk serikat buruh dan berunding secara kolektif dengan majikan mereka. Pekerja ini telah menulis kepada Presiden bahwa ia ingin berunding dan menagih pada majikannya tetapi majikannya itu tidak mengizinkannya.

Sampai hari ini, bagi banyak pekerja dan juga bagi para majikan mereka, berunding secara kolektif berarti berunding dan menagih pada majikan. Pada saat-saat awalnya *New Deal*, sudah tentu demikianlah tampaknya. Upah menurun, para pekerja berkerumun di serikat-serikat buruh dan serikat buruh memenangkan kenaikan gaji dan berbagai tunjangan bagi mereka.

Ini tidaklah mengejutkan. Undang-undang Hubungan Perburuhan Nasional tahun 1935 merupakan legislasi hak sipil yang murni bagi para pekerja. Dinamakan Undang-undang Wagner sebagai penghormatan sponsor utamanya, Senator Robert F. Wagner dari New York, undang-undang ini mengutuk para majikan karena telah mengingkari hak pekerja untuk berorganisasi dan berunding secara kolektif serta menyatakannya sebagai kebijaksanaan Amerika Serikat untuk mendorong "kebiasaan dan prosedur perundingan kolektif" dan untuk melindungi "digunakannya oleh para pekerja kebebasan penuh untuk berserikat, berorganisasi diri dan penunjukan para wakil atas pilihan mereka."

Duabelas tahun kemudian, di tahun 1947, Kongres A.S. menyimpulkan bahwa bandul telah berayun terlalu jauh demi keuntungan buruh. Kongres mengeluarkan Undang-undang Taft-Hartley yang dinamakan sesuai para sponsor utamanya, Senator Robert A. Taft dan Wakil Fred Hartley. Undang-undang itu kini tetap merupakan landasan bagi hubungan perburuhan di Amerika Serikat, walaupun ia telah diperbaiki pada beberapa kesempatan. Taft-Hartley merupakan legislasi pengaturan yang murni. Ia tidak saja menjamin pekerja atas hak untuk bergabung dalam serikat buruh tetapi juga menjamin hak mereka untuk tidak memasuki serikat buruh. Ia tidak saja mengharuskan para majikan untuk berunding secara kolektif tetapi juga memerintahkan serikat buruh untuk berunding secara kolektif dengan para majikan.

Taft-Hartley juga merupakan definisi pertama – dan sepanjang pengetahuan saya satu-satunya definisi – tentang perundingan kolektif dalam undang-undang manapun dan di negara manapun. Meskipun kini istilah tersebut digunakan secara umum, hanya sedikit orang tahu arti yang sebenarnya.

Definisi perundingan kolektif dalam Undang-undang Hubungan Perburuhan Nasional sangat luarbiasa sederhananya. Undang-undang itu menyebutkan bahwa perundingan kolektif adalah "pelaksanaan dari kewajiban timbal-balik dari majikan dan wakil-wakil karyawan untuk bertemu pada saat-saat yang layak dan berunding dengan itikad baik mengenai upah, jam kerja dan lain-lain syarat serta kondisi kerja." Tidak ada yang rumit tentang hal itu. Pertanyaan satu-satunya ialah: Bagaimana kalau perusahaan dan serikat buruh bertemu dan berunding dengan itikad baik akan tetapi tidak dapat bersepakat? Undang-undang tersebut mengatur juga hal tak diduga itu. Ia menyebutkan bahwa kewajiban berunding secara kolektif "tidaklah memaksa pihak yang manapun untuk menyetujui suatu usul atau mengharuskan dibuatnya suatu konsesi." Lalu apa? Suatu bagian lainnya mengatur apa yang dapat dilakukan oleh serikat buruh. Ini menyatakan bahwa tak satupun dalam undang-undang itu "dapat diartikan sebagai baik campur-tangan dalam maupun menghalangi atau mengurangi hak untuk mogok dengan cara apapun." Bagaimana mengenai hak majikan? Ini memerlukan suatu analisa yang lebih mendalam tentang apa yang tercakup dalam perundingan kolektif.

Sekali lagi kita mulai dengan suatu penjelasan yang sederhana. Perundingan kolektif adalah berunding secara kolektif. Dan berunding adalah berembug, yakni yang paling banyak kita lakukan dalam berbagai urusan kita dengan orang-orang lain. Bila dua orang atau lebih berkumpul, tak terelakkan lagi mereka berembug satu dengan lainnya apakah mereka menyadarinya atau tidak. Berbagai keputusan atas kebanyakan hal-hal rutin merupakan hasil dari perembugan. Tujuannya ialah persetujuan, suatu keputusan bersama.

Perembugan selalu adalah mengenai merobah atau tidak merobah *status quo*. Dalam perundingan kolektif, serikat buruhlah yang paling sering ingin merobah *status quo*. Beaya kehidupan telah meningkat; para pekerja menginginkan suatu kenaikan gaji. Dalam kebanyakan hal, sang majikan puas dengan membiarkan berlalunya keadaan seperti biasa. Bila didesak oleh serikat buruh agar membuat suatu perubahan, ia harus memutuskan apakah ia menginginkannya atau tidak. Undang-undang itu menyebutkan bahwa ia tidak harus setuju, tetapi jika ia tidak setuju, serikat buruh dapat mogok. Majikan mempertimbangkan semua akibatnya kemudian memutuskan apa yang ingin ia lakukan.

Dalam beberapa hal, majikan mungkin tidak puas dengan *status quo* dan ingin merobahnya. Misalnya, di New York pada tahun 1978, direksi surat kabar *The New York Times, Daily News* dan *Post* memutuskan bahwa jumlah pegawai di ruang-ruang pers terlalu banyak dan berusaha mengurangi tenaga di tingkat staf. Berdasarkan undang-undang, mereka berkewajiban untuk bertemu dan berunding dengan serikat buruh pada saat-saat yang layak dengan itikad baik. Mereka berhak mengusulkan suatu pengurangan, tetapi serikat buruh tidak diwajibkan untuk membuat suatu konsesi – dan serikat buruh memang tidak menginginkannya. Sebagai akibatnya, para penerbit dan serikat buruh menemui suatu jalan buntu setelah tawar-menawar "dengan itikad baik." Pada saat jalan buntu, para majikan secara hukum memperoleh kekuasaan untuk mengubah *status quo* kendati adanya keberatan dari serikat buruh. Surat-surat kabar di New York justru melakukan hal itu dengan menempatkan meja-meja baru dengan plafon personalia yang telah dikurangi dan serikat buruh menanggapinya dengan menggunakan haknya yang sah untuk mogok. Mogok tersebut merupakan jawaban serikat buruh terhadap hak majikan untuk mengubah *status quo* secara sepihak.

Boleh jadi ini kedengarannya rumit namun itu adalah ilmu ekonomi pasaran Adam Smith yang murni dan sederhana. Pihak serikat buruh atau si majikan menawarkan dan pihak lainnya meminta. Mereka berembug, dan dalam kebanyakan hal, mencapai persetujuan. Jika mereka tidak memperoleh kesepakatan, maka pihak yang berusaha mengubah *status quo* mengambil langkah berikutnya. Apabila serikat buruh tidak puas, ia pun berusaha memaksakan suatu perubahan lewat suatu pemogokan, dan apabila pihak majikan yang tidak puas, ia melanjutkannya dengan suatu perubahan secara sepihak atas kondisi kerja yang ada di bawah kekuasaannya.

Saya telah menggunakan waktu tentang analisa tawar-menawar kolektif oleh karena saya tidak percaya bahwa merundingkan berbagai perubahan dalam syarat-syarat dan kondisi kerja akan sangat berbeda di abad ke-21 apabila Amerika berhasil dalam mempertahankan sama banyaknya sistem usaha bebas seperti yang dimilikinya sekarang.

Meskipun tawar-menawar kolektif merupakan suatu kebebasan, ia bukanlah suatu lembaga yang bebas keseluruhannya. Dalam suatu pasaran yang tak diatur sepenuhnya, seorang majikan dapat menolak tawar-menawar secara kolektif dengan wakil mayoritas para karyawannya. Namun ia juga bisa secara sukarela menyetujui untuk tawar-menawar dalam itikad baik, apabila mungkin sangat sulit menentukannya, tetapi ia juga bisa setuju untuk tawar-menawar

Hakcipta Philip Morris Incorporated, 1979. Semua hak dilindungi. Karangan ini berlandaskan suatu kertas karya yang disajikan lebih awal di tahun 1979 oleh Theodore W. Kheel dalam suatu simposium berjudul "Working in the 21st Century," disponsori bersama oleh The Colgate Darden Graduate School of Business Administration (Universitas Virginia) dan The Wharton School (Universitas Pennsylvania) dan menerima dana dari Philip Morris Incorporated. Kertas-kertas konperensi itu akan segera diterbitkan dalam bentuk buku oleh John Wiley & Sons, Inc.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Perembugan selalu tentang mengubah status quo. Dalam tawar-menawar kolektif, serikat buruhlah yang paling sering menginginkan perubahan.

dengan itikad baik. Di bawah undang-undang, semua kebebasan ini dibatasi namun kebebasan untuk mengatakan ya atau tidak tetap dipertahankan. Tetapi tidak seluruhnya.

Dalam pelbagai pertikaian yang mengancam kesehatan dan keamanan nasional, misalnya, Presiden boleh melarang suatu pemogokan atau suatu perubahan secara sepihak oleh seorang majikan yang bisa menimbulkan pemogokan selama suatu jangka waktu 80 hari. Berbagai ketetapan serupa berlaku terhadap industri kereta api dan penerbangan. Pemogokan selama jangka waktu kontrak dengan berbagai prosedur untuk arbitrasi dapat dilarang meskipun adanya ketetapan-ketetapan *anti-injunction (injunction* ialah perintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu) pendahulu dari Undang-undang Wagner, yaitu undang-undang Norris-LaGuardia tahun 1932, yang juga merupakan suatu legislasi hak sipil yang penting bagi para pekerja. Berbagai kerugian dapat diganti dalam sidang pengadilan karena pelanggaran kontrak di bawah Undang-undang tahun 1932, dan pelbagai perselisihan yurisdiksi dapat dilarang dan dipaksa penyelesaiannya lewat arbitrasi. Beberapa jenis tertentu *picketing* (pawai mogok) dapat juga dilarang. Pada beberapa kejadian Kongres A.S. telah memerintahkan arbitrasi yang diharuskan untuk mencegah pemogokan yang bisa membahayakan perekonomian negara. Semua ini merupakan bagian dari sistem tawar-menawar kolektif yang telah berkembang selama 40 tahun terakhir ini. Dari segi ini saya tidak melihat perubahan besar dalam sistem itu di abad berikut.

Sejauh ini saya telah membahas para karyawan di sektor swasta. Tata-hubungan pekerjaan di kalangan mereka yang bekerja pada pemerintahan federal, negarabagian dan kotapraja merupakan suatu gambaran yang samasekali berbeda. Untuk bagian terbesar, hak mereka untuk mogok dibatasi. Mereka tidak dapat tawar-menawar secara kolektif seperti rekan mereka di sektor swasta berhubung tak bisa ada pilihan bebas dalam hal timbulnya jalan buntu. Di samping itu, para pegawai negeri tidaklah diorientasikan kepada pasaran; insentif mereka bukanlah untuk memperoleh keuntungan. Wajib pajak menjadi pemegang disiplin yang utama.

Para pegawai di sektor negara menikmati berbagai manfaat dari perlindungan legislatif lama sebelum Undang-undang Wagner dikeluarkan pada tahun 1932. Pada bagian akhir abad ke-19, para karyawan federal diberikan 8 jam kerja seharinya. Pada tingkat-tingkat yang beragam, semua tingkat pemerintahan memberlakukan suatu sistem dinas sipil untuk memberi jaminan kerja dan pensiun kepada para pegawai. Pekerjaan di sektor negara cenderung untuk menjadi mantap, tidak menjadi bulan-bulanan pengangguran yang dipaksakan sebagaimana di industri swasta. Tetapi gajinya tertinggal jika dibandingkan dengan yang berlaku di sektor swasta. Sukses besar serikat-serikat buruh di sektor swasta dalam tahun-tahun setelah Undang-undang Wagner telah merangsang para pegawai yang bekerja di sektor negara untuk mencari perbaikan lewat perundingan.

Tindakan kolektif oleh para pegawai negeri akan tetap berlanjut. Mereka akan bertemu dan berbincang dengan majikan mereka pada waktu-waktu yang layak lewat bermacam organisasi yang disebut serikat buruh. Perundingan akan dilakukan dengan itikad baik dan acapkali akan menghasilkan kesepakatan. Juga akan terdapat ketidaksepakatan dan pasti juga beberapa pemogokan. Namun, sangatlah tak mungkin bahwa pemogokan yang dilakukan oleh pegawai negeri akan disahkan. Kemungkinan adanya pemogokan yang tak sah betapapun akan memberikan kepada perundingan itu beberapa dari urgensi yang ada dalam tawar-menawar kolektif di sektor swasta. Berbagai prosedur pihak ketiga untuk menghadapi jalan buntu akan tetap digunakan, namun dengan rasa tak senang yang semakin meningkat di pihak pemerintah karena prosedur tersebut menyebabkan berkurangnya kewibawaan mereka. Serikat buruh akan dilarang oleh karena berbagai akibat dari tindakan pemogokan demikian pula karena perlawanan para majikan negara dalam menghadapi protes wajib-pajak. Tetapi dinamika tata-hubungan itu akan memerlukan penyesuaian. Serikat-serikat buruh akan lebih mengerti bagaimana berfungsi dalam arena pemerintahan. Mereka kini sudah cukup trampil dalam berbagai prosedur tersebut. Para pejabat negara akan menerima serikat buruh sebagaimana adanya: suatu kekuatan yang harus diperhitungkan dalam pembuatan keputusan pemerintah. Saya meramalkan banyak masalah di masadepan sementara keserikatburuhan dalam pemerintahan meluas, tetapi saya tidak memandangnya dengan rasa khawatir. Pada awal abad ke-21, kita akan mempunyai seorang ahli yang mengerti bagaimana serikat buruh di kalangan pegawai pemerintah seharusnya berfungsi dan ini akan sangat berbeda dengan sektor swasta.

Sementara berbagai serikat buruh di sektor negara telah bertumbuh dengan pesat, tidaklah demikian halnya di sektor swasta dan terdapat sedikit petunjuk bahwa akan terdapat suatu lompatan ke muka yang besar dari organisasi di masadepan yang dapat diramalkan. Di pihak lain, saya tak melihat kemunduran apapun dari tingkat-tingkat perserikatburuhan dewasa ini. Konsentrasi besar dari perserikatburuhan tetap berada di industri mobil, baja, penerbangan antariksa, pengangkutan, komunikasi, bangunan, hiburan, pertambangan dan manufaktur. Mungkin akan ada kenaikan tertentu dalam perserikatburuhan di negara-negara bagian *sun-belt* bagian selatan berhubung industri tetap berpindah dan berkembang di sana. Kaum kulithitam, orang keturunan Spanyol dan golongan minoritas lainnya akan memainkan peranan yang semakin bertambah besar dalam berbagai masalah serikat buruh, demikian pula kaum wanita.

Serikat-serikat buruh di waktu dahulu telah terlalu berhasil dalam meningkatkan nasib anggauta-anggauta mereka. Kaum proletar yang kini diorganisasi ialah dari kelas menengah. Mereka mencemaskan tentang pajak dan merosotnya lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak diberikan simpati yang khusus semata-mata karena mereka adalah para pekerja yang tergabung dalam serikat-serikat buruh.

Kecenderungan untuk bergabung sangat kuat di Amerika Serikat. Orang Amerika berorganisasi untuk segala tujuan – membeli, menjual, sewa-menyewa, bersembahyang, belajar, bepergian. Kami merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok kepentingan khusus. Ke 13 negarabagian yang asli Amerika Serikat bergabung di tahun 1776 untuk membentuk suatu uni yang lebih sempurna. Sejak saat itu berbagai kelompok telah terbentuk. Namun, istilah *union* dahulu tidaklah sepopuler sekarang ini. Tetapi bahkanpun dalam saat-saat awalnya, berbagai kelompok karyawan yang tidak ingin dilunturkan oleh identitas yang didominasi kaum pekerja kasar pada serikat-serikat buruh dahulu telah membentuk pelbagai organisasi yang wataknya tepat sama, kerapkali dengan menggunakan kata "perhimpunan" ketimbang serikat buruh untuk melukiskan dirinya. Misalnya, Perhimpunan Pendidikan Nasional (*National Education Association*, NEA), organisasi utama para guru dan lainnya dalam bidang pendidikan, pada mulanya berusaha membedakan diri mereka dari Federasi Guru Amerika (*American Federation of Teachers*, AFT) yang secara terang-terangan menamakan dirinya suatu serikat buruh. Kini NEA memandang dirinya sebagai suatu pesaing yang langsung. Perhimpunan atlit profesional begitu pula memilih istilah tersebut ketimbang serikat buruh tetapi sekarang tanpa malu-malu mengakui identitas mereka sebagai organisasi buruh. Demikian pula halnya dengan polisi dan karyawan pemadam kebakaran. Dewasa ini, para pengacara hukum, dokter, arsitek dan bahkan pendeta telah mau menerima penamaan serikat buruh bagi organisasi mereka.

Rajanya serikat buruh – *American Federation of Labor and Congress of Industrial Organizations* (AFL-CIO) – mungkin akan lolos dari perubahan-perubahan di masadepan. Pemimpinnya yang dihormati, George Meany, memang sudah mendekati akhir dari masa jabatannya yang panjang itu, tetapi struktur mendasar serikat buruh tersebut mungkin tak akan berubah siapapun yang akan menggantikan Meany. Kebanyakan orang tidaklah menyadari bahwa AFL-CIO, suatu gabungan dari dua serikat buruh, bukanlah suatu serikat buruh perdagangan. Para pekerja tidak termasuk ke dalamnya; mereka adalah anggauta-anggauta serikat buruh yang bergabung dalam AFL-CIO. Organisasi ini tidak melakukan tawar-menawar secara kolektif, namun terutama berfungsi sebagai suatu kelompok *lobbying* untuk tenaga kerja di Washington. Semua serikat buruh itu selalu membutuhkan jurubicara di Washington meskipun beberapa serikat buruh besar tetap berada di luar badan utama tersebut – *teamsters*, para pekerja industri mobil dan terutama para pekerja tambang batubara. Sangat mungkin mereka akan kembali ke pangkuan menjelang abad berikut jika tidak jauh lebih cepat. Ini lebih merupakan soal kepribadian daripada perbedaan ideologis.

Saya melihat tawar-menawar kolektif berlanjut sepanjang sisa abad ini dan terus ke abad berikutnya. Persoalan tawar-menawar – upah, jam kerja dan kondisi kerja – mungkin tidak akan sangat banyak berubah. Berbagai masalah baru akan timbul menyangkut kesehatan, pensiun dan jaminan kerja bila diperhadapkan pelbagai pertimbangan lingkungan hidup dan energi, demikian pula perubahan yang cepat dalam hal lokasi serta teknologi industri. Tetapi profesionalisme yang telah berkembang di kedua belah pihak dari meja tawar-menawar yang meningkatkan kemampuan industri dan tenaga kerja untuk menanggulangi semua masalah ini mungkin akan meningkat.

Emosionalisme yang melekat pada setiap tatahubungan manusia tak pelak lagi akan tetap muncul dari waktu ke waktu, tetapi mungkin adalah pengecualian dan bukannya peraturan yang, dalam banyak hal, melibatkan persoalan yang menggugah kebanyakan perasaan – jaminan kerja. Ini hanyalah suatu pencerminan dari betapa pentingnya pekerjaan di dalam masyarakat kita. Tempat pekerjaan merupakan tempat di mana kebanyakan orang menghabiskan bagian terbesar dari waktunya dalam keadaan jaga. Ia merupakan suatu bagian dari wujud sosial mereka, begitu pula wujud bisnis mereka, dan karena demikian adanya, akan tetap menarik lebih banyak perhatian, dengan fokus lebih besar pada mutu pekerjaan.

Suatu bentuk tertentu perhimpunan para pekerja dalam pekerjaan akan senantiasa ada, apakah itu dinamakan suatu serikat buruh ataupun dengan nama lain tertentu. Dalam satu atau lain bentuk, tawar-menawar kolektif akan tetap ada di sini. Namun ia tidak berwujud dalam keterkucilan. Ia dipengaruhi oleh berbagai perubahan ekonomis, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat. Kita akan memperoleh tatahubungan yang mantap bila masyarakat mantap. Berbagai kekuatan yang mengganggu seperti pengangguran dan inflasi memperburuk pertikaian dalam tawar-menawar kolektif. Masalah yang dihadapi para karyawan dan majikan adalah masalah yang dihadapi setiap orang manapun. Sistem tawar-menawar kolektif yang telah kita bentuk selama 40 tahun terakhir cukup bekerja dengan baik, namun ia tidaklah sempurna. Tiada satupun cara memecahkan permasalahan dalam tatahubungan manusia itu sempurna dan tak akan pernah sempurna. Tawar-menawar kolektif dapat dipengaruhi "ribuan goncangan alamiah yang merupakan warisan manusia." Tanpa punya kemampuan untuk meramalkan apa gerangan goncangan tersebut, saya dapat mengatakan bahwa tawar-menawar kolektif dan serikat buruh perdagangan akan tetap berada di tengah-tengah kita di abad ke-21. ■

Theodore W. Kheel, ahli hukum, arbitrator dan mediator dalam perselisihan perburuhan, adalah direktur American Arbitration Association. Ia bertugas sebagai penasihat dan konsultan pada pelbagai komisi kotapraja dan federal dan seorang bekas ketua dari National Urban League, suatu organisasi hak-hak sipil yang besar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

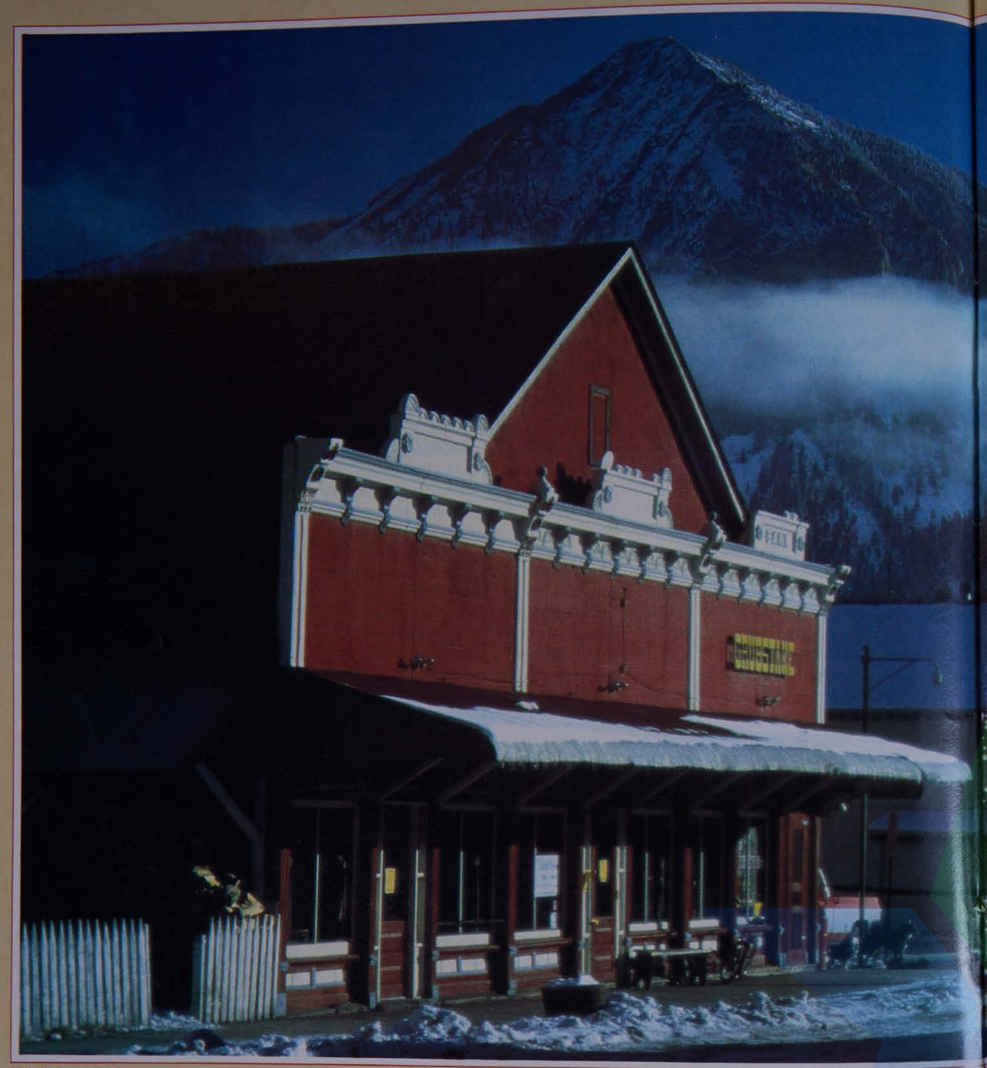

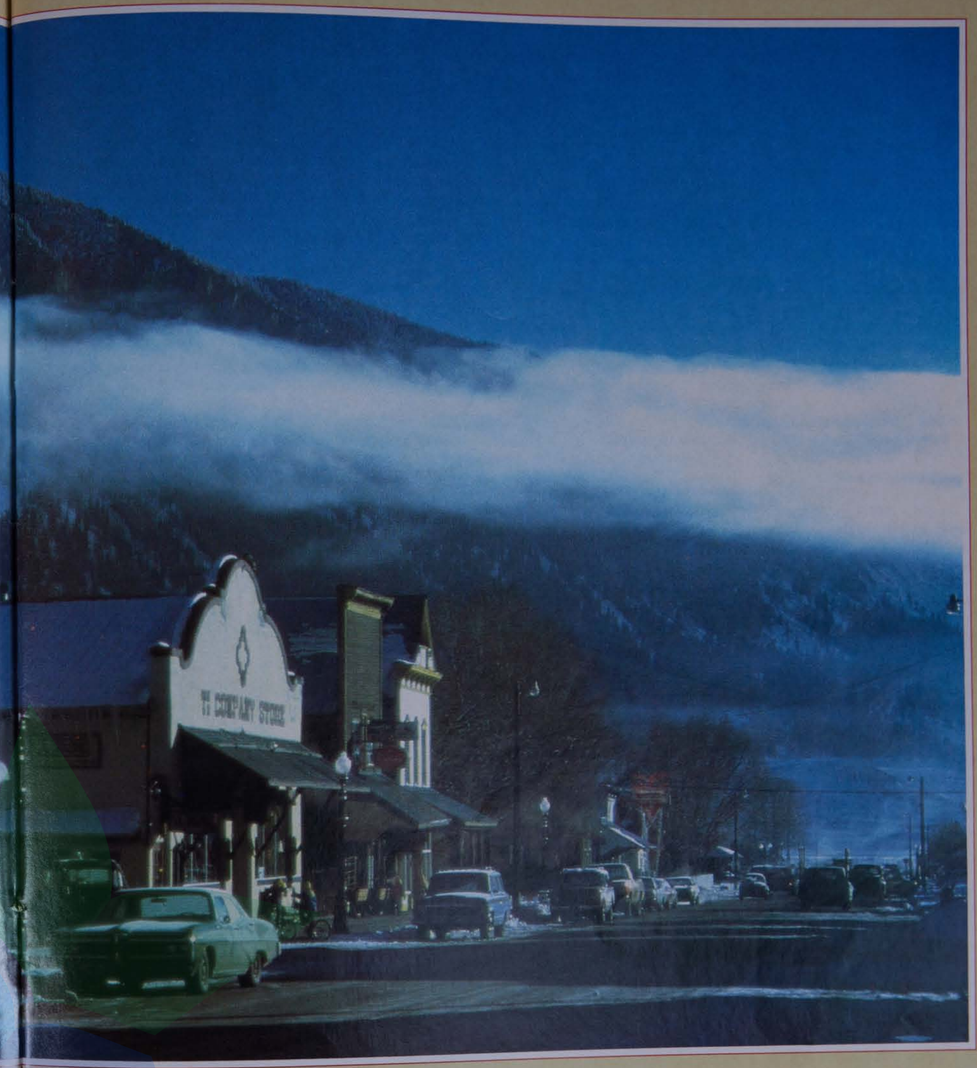

Hakcipta David Sumner

SEBUAH KOTA KECIL

BERJOANG UNTUK MELESTARIKAN KEADAANNYA

Oleh Sam Moses

Diringkas atas izin dari "Life or Death for a Red Lady" oleh Sam Moses, terbit dalam *Sports Illustrated*, 19 Februari 1979. Hakcipta 1979 pada Time Inc.

Luarbiasa sulitnya untuk menyembunyikan sebuah kota selama waktu yang sangat lama dan, mujurlah, Crested Butte telah ditemukan kembali. Crested Butte, penduduknya kira-kira 1.000 orang, adalah kota pertambangan abad ke-19 terletak di sebuah sudut yang terlindung dari Colorado Rockies di belahan barat Amerika Serikat. Ia terletak pada ketinggian 2.680 meter di ujung utara East River Valley yang jarang penghuninya, berwarna hijau manis di musim panas, hangat keemasan di musim gugur dan putih cemerlang di musim dingin. Pagi di Crested Butte demikian cerah dan dinginnya sehingga menyakitkan mata. Siang hari begitu merah jambu dan tenangnya sehingga pengaruhnya memukau.

Duapuluh lima tahun yang lalu Crested Butte sudah dilupakan setelah menjadi sebuah kota tambang yang melonjak selama 75 tahun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Baru-baru ini ia telah membuat suatu penampilan kembali yang perlahan sebagai suatu daerah rekreasi. Di pegunungan yang mengelilingi lembah tersebut – yang melandai ke selatan sejauh 45 kilometer dari Crested Butte ke Gunnison – orang membonceng kendaraan, mendaki, dan berburu. Juga berperahu dengan *kayak* dan memancing ikan *trout* dan salem di aliran arus deras. Pada musim panas, berbagai balon udara panas dan pelayang gantung melayang melintasi medan-medan rumput. Di dekat mulut lembah terletak Blue Mesa Reservoir, batang air terbesar di negarabagian Colorado. Daerah main ski di gunung Crested Butte menyediakan 35 jalur, dan di dasar daerah itu terdapat suatu jaring-jaring beberapa jalan kecil Nordic yang terbaik di negara ini.

Namun bersama dengan penemuan kemashuran Crested Butte yang ditemukan kembali sebagai suatu daerah rekreasi telah muncul prospek pertambangan yang diperbaharui. Dan kota itu bereaksi seperti dapat diduga – ia menggeliat.

Molybdenum (dilafalkan mo-lib-de-num dan sering disebut "*moly*") telah ditemukan hanya beberapa kilometer dari kota, di Gunung Emmons yang berketinggian 3.775 meter. Ini merupakan puncaknya yang oleh penduduk setempat dinamakan Red Lady karena warnanya, merah menyala, tatkala matahari terbenam. Menurut perkiraan konservatif penemuan ini bernilai $2.000 juta. Beberapa orang berkata bahwa ini mungkin merupakan kandungan ketiga paling besar molybdenum yang diketahui di suatu dunia yang menelan mineral itu. Molybdenum, suatu unsur metalik dari kelompok khrom, terutama digunakan untuk memperkuat baja, akan tetapi ia juga dipakai untuk memproduksi pelumas, pupuk, karet, dan cat.

Perusahaan pertambangan yang telah melakukan penemuan besar di Red Lady itu adalah yang terbesar di Amerika, American Metal Climax Inc. (AMAX), yang 20 persen dimiliki oleh Standard Oil of California. Walaupun Gunung Emmons merupakan lahan umum, yang dikelola oleh Dinas Kehutanan A.S., AMAX memiliki hak yang sah untuk mengambil mineral dari tanah tersebut. Para ahli lingkungan hidup mengeluh bahwa Undang-undang Pertambangan A.S. tahun 1972, yang diperbaiki tahun 1955 – yakni undang-undang yang berlaku dewasa ini – sayang sekali telah menjadi antik dan tak memadai, tetapi ia telah dapat bertahan terhadap percobaan yang berulang-ulang untuk mencabutnya oleh karena kekuatan pihak yang berkepentingan dalam bidang pertambangan, yang golongannya mencakup beberapa senator dan anggauta Kongres dari daerah barat.

AMAX ingin membuat tambang bawah tanah di Mount Emmons, menembus suatu tambang tua, yang telah ditinggalkan tahun 1975 dan telah dijual kepada AMAX pada tahun 1977. Tambang baru itu akan siap beroperasi dalam waktu 6 hingga delapan tahun dan dapat menggarap 10.000 hingga 30.000 ton tanah tiap hari selama 20 hingga 30 tahun. Bilamana molybdenumnya telah habis, maka gunungnyapun akan lenyap pula. Red Ladypun akan "pudar" – ia akan mengerut sampai menjadi suatu tumpukan tanah yang tak sedap dipandang.

Meskipun diakui bahwa AMAX memiliki hak secara hukum untuk menghabiskan sebuah gunung umum guna keuntungan swasta, pertanyaan yang kini sedang diperdebatkan di Gunnison County, yurisdiksi lebih besar yang mencakup Crested Butte, ialah apakah ia memiliki hak secara moral atau tidak, lebih-lebih tanpa persetujuan dari penduduk. Terdapat juga ketidak sepakatan tentang apakah AMAX memiliki atau tidak kemampuan teknis untuk menambang molybdenum secara bersih. Dan jika jawabnya adalah ya, bagaimana masyarakat dapat mencegah para penambang yang kurang bertanggungjawab untuk memasuki lembah tersebut?

"Crested Butte merupakan isyu paling hangat dalam soal pengawetan A.S. dewasa ini," kata Arthur C. Townsend, pejabat pengawetan-historis Colorado. "Ia demikian rumitnya dan mencakup demikian banyak persoalan nasional penting yang baru. Ada nilai sejarah, ada nilai-nilai arkeologis potensial, rekreasi, kebelantaraan dan pendidikan. Terdapat pula suatu sumberdaya dan potensi pertambangan luarbiasa yang harus dipertimbangkan. Semuanya bertumpuk di sana dan ia menantang cara negara ini membuat keputusan secara tradisional."

Stan Dempsey adalah seorang wakil presiden AMAX dan direktur untuk pengawasan lingkungan. Ia seorang laki-laki bulat dan kepamanan, yang senang terlibat dengan proyek Mount Emmons itu karena ini membuatnya berada dekat gunung-gunung yang dicintainya. Ia percaya bahwa pertambangan di Rockies itu perlu dan merupakan suatu fakta kehidupan.

"Fakta bahwa suatu kandungan mineral seukuran itu ada berarti bahwa masyarakat akan menggarapnya dengan satu atau lain cara dan di suatu waktu kelak," kata Dempsey. "Ada banyak masyarakat terlibat yang mempunyai kepentingan atas Mount Emmons di samping Crested Butte. Gunnison County mempunyai kepentingan, begitu juga negarabagian Colorado, begitu pula bangsa ini, dan juga dunia. Siapa berhak mengatakan bahwa kita tak bisa mempunyai suatu tambang di Mount Emmons? Kita mempunyai suatu kebijaksanaan nasional di bidang pertambangan yang mendorong kita untuk pergi keluar dan menemukan suatu Mount Emmons dan menambangnya. Ini merupakan daerah paling baik di dunia untuk mencari mineral. Saya rasa masalahnya bukan haruskah kita menggarap mineral tersebut, melainkan bagaimana kita menggarapnya dan melakukan tugas sebaik-baiknya?

"Selama 10 atau 15 tahun belakangan ini saya telah membuat karir saya di bidang pemecahan yang konstruktif atas berbagai masalah macam ini. Andaikata saya berkata bahwa tidak ada masalah, saya akan kedengaran bodoh. Tetapi satu-satunya cara kita untuk belajar menangani masalah itu ialah dengan pergi keluar dan menyelidikinya. Setiap orang yang punya dua mata dapat melihat bahwa ini suatu tempat yang luarbiasa indahnya, bahwa ada beberapa sumberdaya margasatwa yang sangat penting, dan kita semata-mata harus bekerja untuk menangani setiap masalah yang mungkin kita hadapi dengan sumber-sumber daya tersebut.

"Kita mempunyai kepentingan yang egois dalam belajar bagaimana melakukan hal itu, sebab jika kita tak dapat memperoleh perkenan masyarakat, kita tak akan dapat masuk ke daerah mineral itu. Kita harus melindungi lingkungan dan ini merupakan suatu tantangan; kita menyadari pentingya Crested Butte. Mount Emmons merupakan yang pertama dari suatu generasi baru tambang-tambang."

Orang yang menyusun gerakan anti-penambangan adalah Myles Rademan, perencana kota Crested Butte. Rademan, seorang pengacara, dulu pindah ke Colorado dari perkotaan di daerah timur, seperti banyak penduduk yang telah menemukan tempat itu ketika ia tak lebih dari sebuah kota hantu. Ia dan Dempsey saling menghormati. Orang-orang di Crested Butte mengandalkan Rademan agar ia menyelamatkan pertarungan itu.

"AMAX berkata bahwa dunia memerlukan molybdenum, tetapi kami berkata bahwa negeri ini lebih membutuhkan penggunaan yang sehat atas tanah ini," kata Rademan. "Dari perspektif kota ini, AMAX telah menciptakan kebutuhan itu – betapapun ia mengekspor kira-kira separoh dari *moly* yang ditambangnya. Itulah bagian dari kapitalisme Amerika: menciptakan permintaan. Mengapa AMAX harus lebih berhak untuk mendefinisikan kebutuhan daripada orang-orang yang hidup di tanah tersebut?

Rademan tidak selamanya merasa senang bertindak sebagai juru selamat. "Saya tak ingin mencat semua ini dengan hitam dan putih," katanya, "seakan-akan semuanya jahat. Mereka senang berburu dan memancing pula. Mereka prihatin dengan lingkungan hidup. Saya cuma merasa bahwa mereka itu rabun. Mereka berpikir bahwa mereka dapat menambang tanpa merusak lingkungan, tetapi untuk itu mereka harus menjadi ahli sihir.

"Orang-orang yang hidup di sini tidak pergi keluar daerahnya untuk mencari nafkah; kami ini semacam pesuruh. Kami merasa sangat beruntung datang di suatu tempat seperti Crested Butte, dan kami merasakan suatu tanggungjawab untuk melindunginya bagi orang-orang yang berkeinginan untuk datang di sini di masa mendatang."

Sangat penting dalam kehebohan ini, walaupun mungkin yang paling sedikit dipengaruhi oleh hasilnya, adalah Howard (Bo) Callaway, yang, dengan seorang *partner* telah memiliki daerah perskian Crested Butte Mountain Resort sejak tahun 1970. Kedudukan Callaway unik dalam hal keamanannya: Ia satu-satunya kepala yang akan memetik keuntungan dalam kedua hal. Ia dengan hati-hati sedang mengambil sikap jalan-tengah.

Dahulu bekas anggauta Kongres untuk Georgia dan Menteri Angkatan Darat, Callaway pernah bertugas sebagai pengelola kampanye Presiden Gerald Ford. Apabila ia berbicara tentang gunungnya, maka ia tergetar. "Saya memang berpurbasangka, tetapi saya betul-betul yakin bahwa itu daerah bermain ski yang terbaik di Amerika," katanya. "Karena kita berada demikian tingginya, kita mendapat salju lebih banyak daripada pegunungan lainnya. Kamilah satu-satunya bukit terpencil di Colorado yang punya tempat bermain ski, dan karena terpencil, gunungpun tidak merasa sesak.

"Sejauh penambangan itu, saya tidak merasa terancam. Beberapa di antara tapak-tapak pemboran jajagan di atas Mount Emmons dapat dilihat dari tempat-tempat tertentu di lerengnya, tetapi saya tak yakin bahwa ada yang akan meninggalkan Crested Butte karena Mount Emmons kini tengah ditambang.

Jim Houston adalah pengelola daerah untuk Colorado Division of Wildlife. Ia orang yang jangkung, kurus tapi kuat yang telah bekerja di alam terbuka selama 24 tahun. Ia memiliki rasa humor yang tajam, namun rahangnya menjadi tegar sewaktu membahas kemungkinan efek tambang itu terhadap margasatwa di lembah itu.

"Ini bisa menjadi konfrontasi bersejarah terhadap penggunaan tanah umum untuk industri," katanya. "Teori pemerintah federal ialah menyelenggarakan penggunaan tanah pada tingkat yang serendah mungkin – betapapun, itulah teorinya. Negarabagian diharapkan untuk bersikap netral dalam perkara ini, jadi baiklah kita berkata bahwa perasaan pribadi saya jauh lebih kuat daripada perasaan profesional saya. Ini mungkin lembah terbaik bagi binatang buas di negara bagian ini. Jika ada perburuan yang menggairahkan di negarabagian, maka inilah tempatnya: menjangan, *elk*, beruang hitam, sedikit *cougar*, bahkan sekelompok domba bertanduk besar.

"AMAX tengah melakukan pengeboran jajagan di



Carl Iwasaki, *Sports Illustrated*
hakcipta Time Inc.

"Masalahnya bukan haruskah kita memperoleh mineral ini, melainkan bagaimana cara kita mendapatkan dan melakukannya sebaik mungkin?"

– Stan Dempsey, wakil ketua AMAX

"Perusahaan itu berkata bahwa dunia membutuhkan molybdenum, tapi kami berkata negeri ini lebih membutuhkan penggunaan yang sehat atas tanah."

–Myles Rademan, perencana kota Crested Butte

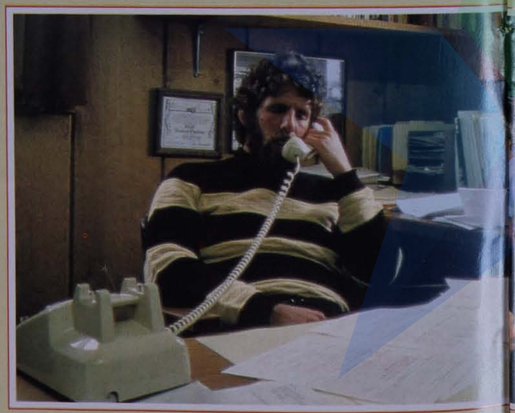

Hakcipta David Sumner



Walter Smalling Jr.

"Penambangan besar-besaran dapat samasekali mengacaukan struktur sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat kita."

– W. Mitchell, walikota Crested Butte

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

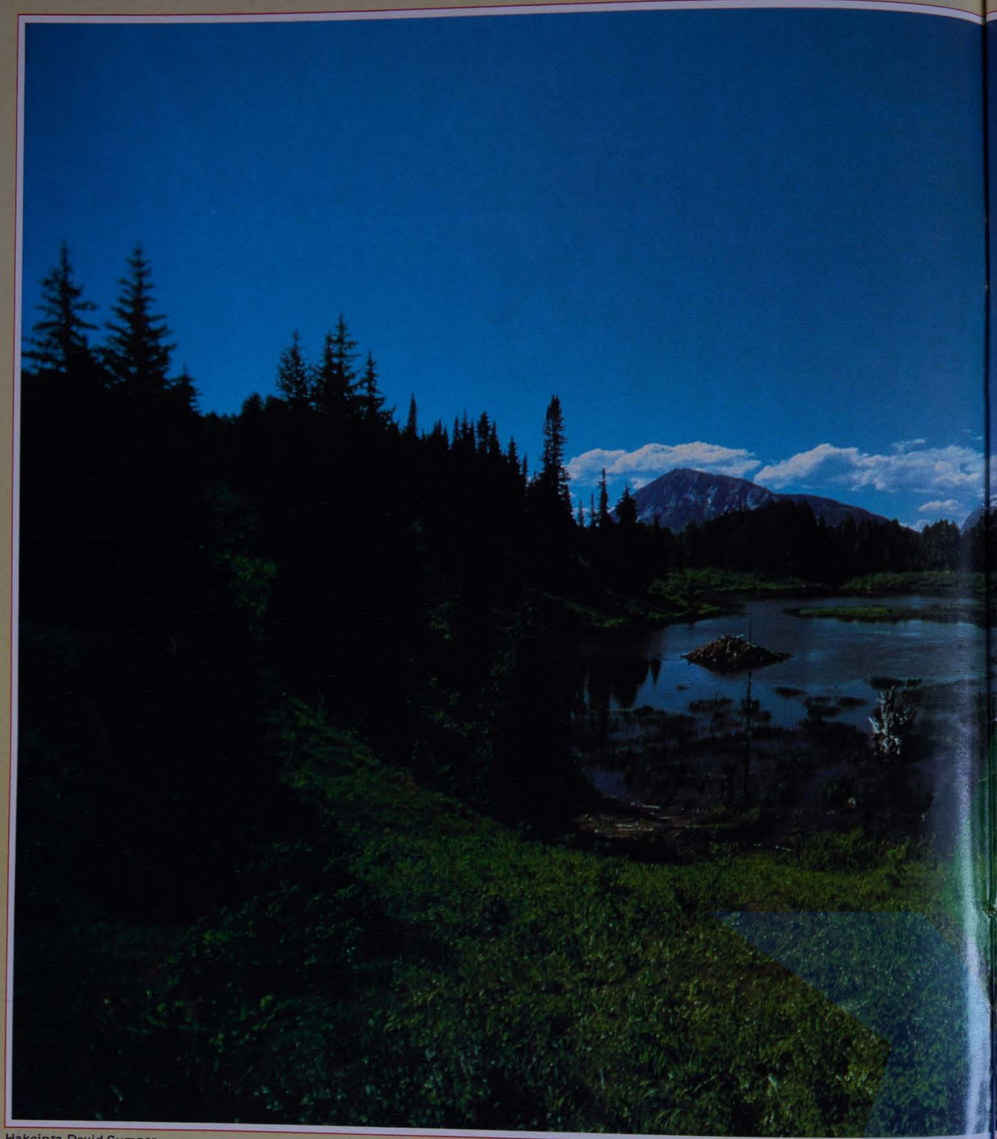

Hakcipta David Sumner

"Mungkin inilah lembah terbaik di Colorado bagi margasatwa. Semuanya ada di sini: rusa, menjangan, beruang hitam, beberapa *cougar*, bahkan domba bertanduk besar."

– Jim Houston, pengelola, Bagian Satwa Colorado



Hakcipta David Sumner

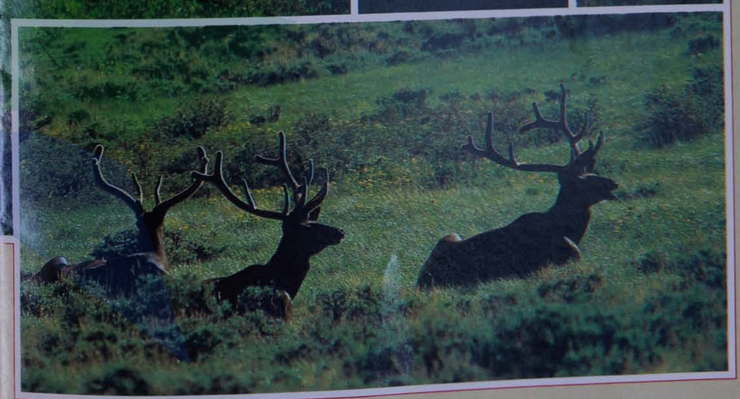

Hakcipta David Sumner

berbagai tempat, dan tidak ada yang tahu di mana akhirnya mereka akan menambang. Musim panas yang lalu langit penuh dengan helikopter, dan ada satu bulan di mana mereka melakukan ledakan-ledakan yang terasa bagaikan tiap beberapa menit. Adilnya, sejauh ini kami tidak melihat petunjuk telah ada kerusakan yang serius terhadap margasatwa; hewan-hewan itu hanya pergi ke sisi lain gunung itu. Tetapi 20 hingga 30 tahun mendatang, tidak akan ada lagi sisi lain dari gunung tersebut.

"Jika AMAX masuk kami akan kedatangan 10.000 orang lagi di *county* – jumlah penduduk menjadi lipat dua – tetapi saya rasa jika berbagai perusahaan lainnya, datang, maka kami bisa kedatangan 20.000 orang lagi atau lebih, dan bagaimana kita menilai impak tersebut? Volume kegiatan mereka saja akan mengganggu pola-pola migrasi manjangan dan *elk*. AMAX telah mengeluarkan $200.000 buat suatu penelaahan guna menentukan pola-pola perpindahan *elk*, tetapi sejauh ini belum memberikan kesimpulan."

Berbagai sungai berisi ikan *trout* lalu-lalang di Gunnison County yang menyediakan sekitar 1.300 kilometer tempat mengail terbaik di negarabagian itu. Sepanjang East River di antara Crested Butte dan Gunnison terdapat penetasan milik pemda negarabagian, salahsatu dari tiga yang terbesar di negarabagian tersebut dan satu-satunya yang membiakkan ikan salem.

Pengawas penetasan itu, Ray McDonald, bersikap hati-hati mengenai efek pemusnah yang mungkin dari suatu tambang, namun ia tidak khawatir. "Diambil rata-rata, saya rasa kita tidak akan terlalu banyak dipengaruhi olehnya," katanya. "Efek terbesar mungkin datang dari waduk bahan buangan (*(trailings pond*) yang direncanakan AMAX untuk dibangun di Alkali Basin kira-kira 10 kilometer dari sini. Dari Alkali Basin terdapat suatu lereng yang melandai yang menjurus ke East River. Saya kira apabila waduk bahan buangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Hakcipta David Sumner

"Akankah kita tetap mengikuti cara-cara lama, ataukah kita akan menganut falsafah Zaman Baru dan hidup

itu bocor, 9 atau 10 kilometer dari East River akan tercemar. Andaikata ada gempa atau banjir, Sungai Gunnison mungkin juga akan tercemar, dan semua itu akan mengalir ke Waduk Blue Mesa. Tetapi saya yakin setiap waduk bahan buangan akan dibuat kokoh. Saya duga AMAX akan mengambil setiap tindakan pencegahan sehingga tidak akan terjadi kebocoran, karena suatu kebocoran akan berarti malapetaka."

"Suatu tambang akan bermanfaat bagi negeri ini. Ia akan menolong si pekerja. Pertambangan adalah akar dari keberadaan kita; setiap suatu berasal dari tanah. Setiap hal berubah. Andaikata kita tak ada perubahan, maka kita semuanya akan menjadi dinosaurus. Saya tak tahu bagaimana kita akan menghentikannya. Saya juga tak tahu apakah kita mau berbuat itu. Ini tanah federal, ia milik setiap orang."

Satu-satunya orang di Gunnison County yang memegang kekuasaan paling potensial dalam masalah ini ialah Mike Curran, *district ranger*. Curran bertugas mengumpulkan pernyataan resmi tentang impak lingkungan terhadap tambang yang akan dibuat itu, suatu tugas yang bisa memakan waktu paling sedikit 18 bulan atau lebih. Ia menerima tanggungjawab itu dengan pasrah dan bukannya dengan semangat.

"Ini kasus yang klasik, dan saya rasa ia sangat penting, "kata Curran. "Ini cuma ujung dari sebuah gunung es. Ia merupakan suatu prototipe bagi tahun-tahun 80-an. AMAX telah memberitahukan kita bahwa mereka bermaksud mendirikan tambang disini dan, menurut ketentuan-ketentuan undang-undang tahun 1872, mereka sebenarnya bisa melakukan hampir semua yang mereka inginkan. Tetapi mereka berusaha sekeras-kerasnya untuk menyesuaikan diri dengan kita. Mereka berusaha untuk melewati setiap perlindungan lingkungan yang telah pernah diadakan.

Ditinjau dari segi lingkungan hidup dan rekreasi terdapat beberapa keuntungan dari tambang itu. Beberapa dari tanah milik Dinas Kehutanan yang mereka butuhkan adalah tanah semak belukar, dan kita mempunyai suatu sistem pertukaran tanah – yakni AMAX akan membeli tanah swasta yang cocok untuk rekreasi, kemudian menukarnya kepada Dinas Kehutanan dengan tanah semak belukar di suatu lokasi yang mereka perlukan. Atau, dengan maksud memperlunak, AMAX dapat membeli tanah untuk rekreasi kemudian menyumbangkan kepada Dinas Kehutanan. Tambang itu juga akan menolong beberapa aspek dari perekonomian rekreasi, dan mungkin juga memberi manfaat kepada tempat bermain ski. Itulah kira-kira segi positifnya. Segi negatifnya, jika tambang itu berdiri, saya rasa kerusakan estetis yang tampak benar-benar bukanlah hal penting, namun saya melihat peralihan ke rekreasi dengan kendaraan bermotor – dari menyandang ransel ke berkendaraan mobil, dari main ski lintas-medan ke naik mobil di atas salju – dan dari pengalaman kita tahu bahwa para pelancong bermotor itu lebih konsumtif; mereka ini tak memiliki keprihatinan yang dimiliki para penyandang ransel, mereka menggunakan lingkungan hidup tanpa mengawetkannya.

"Kami harus berusaha membuat yang paling baik dari keadaan itu. Ini adalah beberapa dari negara paling indah di dunia, dan saya percaya bahwa Hutan Nasional akan tersedia untuk mengimbangi penggunaannya. Dalam beberapa kasus rekreasi dan industri dapat hidup berdampingan, dan saya harap ini bisa merupakan salah-satu contohnya."

Umumnya, Gunnison County tidak menentang tambang itu. Ada hampir 200 peternakan di *county* itu, dan para peternak memegang kekuasaan politik. Kebanyakan percaya bahwa keuntungan ekonomis suatu tambang akan mengalahkan kerugian dibidang sosial, lingkungan dan rekreasi, dan merekapun secara hati-hati bersikap ramah terhadap AMAX.

Sementara konfrontasi telah timbul, salah seorang yang paling terlibat secara getol adalah walikota Crested Butte, W. Mitchell. Peranan Mitchell nampak memfokus kepentingan nasional dalam masalah itu. Ia pergi ke Washington pada setiap kesempatan, senang sekali dengan perhatian pribadi yang diterimanya, yang banyak juga. Mitchell kehilangan kedua tangannya dalam suatu kecelakaan sepeda motor, yang juga mencacatkan wajahnya. Kemudian, dalam suatu kecelakaan pesawat terbang pribadinya, kedua kakinya menjadi lumpuh; sekarang ia memakai kursi-roda. Tampaknya kedua kecelakaan itu tidak mengurangi kegiatannya ataupun mengurangi semangatnya.

"Setelah saya terpilih pada November 1977, "kata Mitchell, "saya memutuskan untuk menunggu setahun dan memikirkan berbagai hal. Di bulan Nopember 1978 AMAX mensponsori suatu perjalanan keliling kota-kota lonjakan di daerah Barat, dan apa yang kami lihat lebih buruk dari yang kami bayangkan. Umpamanya monster Loch Ness, agak sulit melukiskan masalahnya karena kita tak dapat melihatnya, tapi sekarang monster itu telah keluar dari rawa. Apa yang kita lihat adalah bencana yang akan datang terhadap masyarakat ini. Saya tidak melihat hal apapun bahwa tambang ini akan memberikan manfaat kepada Gunnison County. Jika AMAX berhasil di sini, maka tempat ini akan menjadi distrik pertambangan kembali. Ini hanyalah permulaan saja.

"Oh, AMAX akan mengurangi semua kesukaran. Mereka akan mencat hijau semua gedung mereka dan mereka akan memurnikan Coal Greek – itulah sungai kecil yang mengalir lewat kota dan kini sudah tercemar oleh operasi tambang terdahulu. Dan 30 tahun lagi mereka akan mencoba menanam rumput di atas waduk tanahbuangan itu – yang merupakan eufemisme; para pekerja tambang tempo dulu mengenalnya sebagai sumur-sumur lendir.

"Tetapi AMAX tidak bersedia mempertimbangkan bahwa tambang ini seharusnya tidak dibangun sama sekali. Kami pikir AMAX harus mengalah, dan mundur – tidak meninggalkan proyek itu sama sekali, tetapi menundanya, beralih kepada berbagai proyek mereka lainnya sampai mereka dapat membuktikan bahwa mereka memiliki teknologi untuk menambang *moly* di Mount Emmons tanpa merusak lingkungan. Saya pikir itulah satu-satunya cara AMAX untuk bisa membuktikan apa yang mereka gembar-gemborkan, bahwa mereka adalah suatu perusahaan yang bertanggungjawab. Ini akan merupakan suatu kasus di mana mereka berkata. 'Yah, kami dapat melihat uang banyak pada *moly*, tetapi akibat yang harus dipikul masyarakat ini menjadikan uang sebanyak itu tidak berharga lagi.' Jika AMAX tidak mundur, seluruh perkara ini mungkin akan berakhir di pengadilan."

Ada papan nama di Crested Butte yang tampaknya mengungkapkan perasaan kota tersebut. Ia tergantung di serambi tunggu/restoran/*bar* dari Hotel Forest Queen yang berusia seabad, yang sebagian besar terbuat dari kayu *oak*, hotel yang terletak di ujung kota pada Coal Creek yang tercemar. Papan nama itu bertuliskan, CRESTED BUTTE. CINTAILAH DIA ... DENGAN MEMBIARKAN IA SEPERTI SAAT ANDA MENEMUKANNYA. ■

Sam Moses adalah penulis staf pada majalah Sports Illustrated.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kekuasaan jabatan ini sangat luas; demikian pula kekangannya



KEPRESIDENAN DEWASA INI

Oleh Stephen Hess

Setiap empat tahun – 1968, 1972, 1976, 1980 – pada suatu hari Selasa antara hari kedua dan kedelapan bulan Nopember, para pemilih di Amerika Serikat memilih seorang Presiden. Selama bagian terbesar sejarah A.S., rakyat Amerika memiliki pendapat yang sama dengan orang Inggris John Bright, yang berkata tentang Kepresidenan di tahun 1861, "Menurut hemat saya tiada yang lebih patut dihormati dan ditaati ...." Kemudian selama 30 tahun terakhir sesuatu yang sangat aneh pun terjadilah: Semua Presiden – kecuali Dwight Eisenhower – secara ajeg merosot dalam pandangan masyarakat menurut jajag pendapat semakin lama mereka berada di Gedung Putih.

Dua buah penjelasan mungkin cocok untuk fakta ini: (1) Presiden-presiden yang belum lama menjabat itu kurang kemampuannya daripada para pendahulu mereka; (2) memerintah telah menjadi tugas yang lebih sulit.

Ada suatu dayatarik untuk percaya bahwa "masalah" satu-satunya dalam Kepresidenan ialah bahwa telah terpilih orang-orang yang kurang cakap. Maka "pemecahan"-nya adalah mencari saja orang-orang yang lebih baik. Tetapi Presiden-presiden yang belakangan ini tidaklah kurang cakapnya daripada kebanyakan Presiden di masa lalu. Adalah mudah untuk meromantisir masa lalu, namun bagi setiap Abraham Lincoln, paling sedikit ada seorang James Buchanan, orang yang menjadi Presiden sebelum Lincoln dan yang mudah dilewatkan.

Lebih tepat, kini terdapat suatu jurang yang lebar antara harapan-harapan rakyat tentang apa yang dapat dilakukan oleh seorang Presiden dan kenyataan mengenai apa yang bisa dilakukan oleh seorang Presiden. Telah menjadi lebih sukar untuk menyelenggarakan suatu negara demokratis – bukan hanya Amerika Serikat.

Tidaklah tepat untuk berpendapat bahwa Kepresidenan bukan lagi suatu jabatan yang penuh kuasa. Seorang Presiden sama sekali bukan seorang raksasa yang malang. Namun, ada kekangan-kekangan yang semakin meningkat dalam kemampuannya untuk melaksanakan kepemimpinan nasional. "Kenyataan-kenyataan" ini merupakan pokok persoalan tulisan ini.

Kenyataan pertama ialah bahwa sementara Presiden-presiden itu dipilih karena menjadi anggauta Partai Demokrat atau anggauta Partai Republik, mereka melayani suatu bangsa yang semakin memandang partai-partai politik itu tidak relevan. Komunikasi massal memungkinkan para calon untuk membuat dirinya langsung dikenal dengan para pemberi suara tanpa bantuan partai. Lagi pula, dalam segi-segi ideologis partai-partai itu telah begitu dekatnya bertumbuh sehingga banyak orang tak dapat menemukan perbedaan-perbedaan yang memadai untuk membenarkan identifikasi dirinya dengan partai yang satu atau dengan yang lainnya. Dahulu seorang Presiden dapat menghaparkan suatu tingkat kesetiaan karena ia adalah pemimpin suatu partai; suatu masyarakat tanpa partai tidaklah memberikan landasan dukungan ini kepada seorang pemimpin.

Kemudian, secara tradisional partai-partai politik Amerika telah mewakili begitu banyaknya jenis kepentingan yang berbeda-beda sehingga masing-masing kelompok kepentingan harus membuat kompromi tertentu agar tetap bisa berada dalam partai. Tetapi sementara partai-partai telah merosot, banyak orang Amerika telah mulai mengorganisasikan dirinya berdasarkan sebab-sebab yang khusus, seperti pro asuransi kesehatan nasional dan anti asuransi kesehatan nasional. Partai-partai cenderung untuk menekan intensitas terhadap setiap masalah yang diketahui; tiadanya partai-partai yang ampuh berarti bahwa setiap masalah sekarang menghajar para politikus dengan kecepatan yang jauh lebih besar.

Sejak akhir Perang Dunia II terdapat jangka waktu 16 tahun di mana Gedung Putih dikuasai oleh satu partai dan Kongres dikuasai oleh partai lainnya. Ini tidak biasa dalam sejarah Amerika, dan beberapa pengamat telah turut menyebabkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Kepresidenan karena pemerintahan yang terbagi-bagi itu. Namun, pengalaman Jimmy Carter – seorang anggauta partai Demokrat yang telah bertugas pada Kongres yang dikuasai oleh Partai Demokrat – haruslah membuat jelas bahwa tiada seorang Presiden pun dapat lagi mengharapkan banyak kesenangan dari para anggauta Kongres hanya karena mereka sama-sama bernaung dalam satu bendera partai.

Jadi seorang Presiden Amerika – lebih daripada seorang perdana menteri dalam suatu sistem parlementer – berdiri sendiri.

Hal ini sangat menuntut kemampuan seorang Presiden untuk membujuk. Tentu saja para Presiden memiliki peluang besar untuk menggunakan sarana-sarana komunikasi. Tidak dapat dibayangkan bahwa seorang Presiden mungkin akan mengadakan suatu konperensi pers dan tidak seorang wartawanpun yang datang, atau bahwa seorang Presiden mungkin ingin melakukan suatu pidato penting dan jaringan televisi menolaknya untuk memberikan waktu.

Namun sementara para Presiden yang berlain-lainan itu memiliki tingkat-tingkat yang berbeda pula dalam hal ketrampilan retorika, semuanya menghadapi suatu masalah bersama yang dahulu pernah dilukiskan oleh Franklin D. Roosevelt: "Psikologi perorangan tidak dapat disesuaikan untuk jangka-jangka waktu yang panjang terhadap suatu pengulangan yang tetap dari nada paling tinggi dalam skala." Dengan kata lain, ada batas-batas mengenai seberapa banyak yang dapat dicoba oleh bahkan seorang pembicara paling trampil untuk membujuk masyarakat sebelum ia kehilangan khalayaknya. Paradoksnya ialah bahwa sementara para Presiden yang modern lebih sering harus mencari dukungan langsung dari rakyat, semakin lebih banyak mereka menghimbau secara langsung, himbauan mereka cenderung menjadi semakin kurang efektif. Tidak ada cara untuk menolak hukum manfaat yang semakin berkurang itu.

Bersamaan dengan itu, para Presiden sedang menghadapi berbagai kesulitan lebih besar dalam bidang bujukan "pribadi," seperti tawar-menawar untuk mendapat dukungan dari seorang legislator. Problemanya ialah bahwa Presiden mempunyai lebih sedikit imbalan yang dapat ia tawarkan daripada yang dahulu mereka miliki. Kebanyakan jabatan dalam pemerintah federal sekarang berada di bawah peraturan-peraturan dinas sipil. Seorang Presiden mempunyai hak untuk menyediakan hanya sekitar 2.000 lowongan dari suatu angkatan kerja sipil yang terdiri dari lebih dua juta orang. Kebanyakan kontrak pemerintah diberikan berdasarkan penawaran yang bersaing. Suatu motto abad ke-19 yang dahulu terkenal dalam politik Amerika adalah, "Mangsa itu milik si pemenang." Dewasa ini, dari sudut pandang Presiden, hampir-hampir tak ada "mangsa."

Berbagai realitas lainnya yang dihadapi Kepresidenan yang modern berkaitan dengan besar dan kompleksitas pemerintahan. Jelaslah bahwa jauh lebih mudah untuk memerintah bila seorang Presiden dapat menghimpun dalam satu ruangan semua orang yang telah dilimpahkannya tanggung-jawab. Pemerintahan besar berarti bahwa banyak eksekutif harus bertindak atas nama Presiden tanpa pernah berbicara dengannya – dan, dalam beberapa kasus, tanpa pernah bertemu dengannya. Bukanlah semata-mata karena pemerintah telah menjadi demikian lebih besarnya – karena itu lebih birokratis, berkurangnya kemampuan dalam hal pengawasan perorangan. Adalah juga karena pemerintah sekarang diharapkan untuk melaksanakan banyak tugas yang bukan merupakan urusan pemerintah di masa lalu, yakni tugas-tugas yang luarbiasa sulitnya untuk dilaksanakan bahkanpun dalam masa-masa paling baik, seperti membersihkan pencemaran lingkungan hidup. Dalam sejumlah kasus yang semakin banyak, jangkauan pemerintah telah melebihi jangkauan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Ini merupakan kekuatan-kekuatan yang bekerja menentang semua Presiden; beberapa kekuatan lainnya mempengaruhi seorang Presiden tertentu. Franklin Roosevelt sedang menduduki jabatannya pada tanggal 7 Desember 1941, ketika Pearl Harbor diserang; Jimmy Carter adalah Presiden tatkala OPEC menaikkan harga minyak bulan Juni 1979. Para Presiden semakin banyak dihantam oleh berbagai peristiwa yang bukan diciptakannya sendiri, dan acapkali yang sedikit saja mereka kuasai. Para Kepala Eksekutif A.S. dianggap paling bertanggungjawab atas jalannya perekonomian dan keadaan perdamaian dunia – dua bidang di mana terdapat jumlah paling besar "para pemain" yang tidak bertanggungjawab kepada mereka.

Sementara zaman berubah, begitu pulalah syarat-syarat kepemimpinan seorang Presiden. Eisenhower, misalnya, merasa bahwa kepemimpinan berarti menegakkan suatu perasaan tenang setelah apa yang dipandangnya sebagai terkotak-kotaknya pemerintahan Harry Truman; Gerald Ford memandang kepemimpinan sebagai perilaku terbuka setelah gaya serba-rahasia Kepresidenan Richard Nixon.

Carter, sama saja seperti Ford, harus mengepalai suatu negara yang selama sedasawarsa telah diporakporandakan oleh Perang Vietnam dan skandal Watergate. Dalam istilah-istilah praktis, ini berarti hidup dalam lingkungan berbagai undang-undang Kongres yang telah dibuat untuk mencegah Vietnam-vietnam dan Watergate-watergate di masadepan. Sistem *checks and balances* Amerika – pembagian kekuasaan di antara eksekutif dan cabang-cabang legislatif pemerintah yang tercantum dalam Konstitusi A.S. – acapkali menimbulkan pergeseran-pergeseran yang menyerupai jomplangan anak-anak: Bila Presiden itu sedang naik, Kongres berada di bawah; bila Kongres berada di atas, Presiden ada di bawah. Prinsip goyah inilah cara Pemerintahan Amerika mencari suatu "jalan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tengah emas." Ada keuntungan dan kerugian pada masa-masa keunggulan Kongres, sama saja halnya dengan ketika Presiden sedang berada di atas. Teka-teki yang sebenarnya ialah bagaimana menemukan kepemimpinan kolaboratif, dengan memadukan yang terbaik dari apa yang dapat ditawarkan oleh suatu Kongres dan seorang Presiden.

Bencana kembar yang terdiri dari Vietnam dan Watergate memberikan kesempatan bagi suatu ketegasan Kongres yang baru. Ini telah menjadi warisan bagi Presiden Carter, dan, tanpa memandang ketrampilan-ketrampilan pribadinya, sangat mungkin tak ada seorang Kepala Eksekutif A.S. yang telah demikian terkepungnya oleh berbagai pembatasan yang dikenakan oleh Kongres.

Keagresifan Kongres terutama terbukti dalam masalah-masalah luarnegeri, yang secara tradisional dipandang sebagai bidang di mana Presiden mempunyai keleluasaan paling besar untuk bertindak atas nama negara. Apakah itu dalam pembuatan perjanjian, dalam pertikaian antara Turki dan Yunani, dalam kebijaksanaan terhadap Afrika Selatan, atau dalam hal pelanggaran-pelanggaran hak asasi internasional, Kongres telah menjelaskan bahwa ia tak bermaksud untuk lebih lama lagi menjadi stempelnya seorang Presiden. Dalam beberapa peristiwa, para anggauta Kongres hanyalah menuruti kelompok-kelompok pengikut mereka, sama halnya seperti yang mereka lakukan dalam berbagai masalah dalam negeri. Tetapi keterlibatan Kongres dalam masalah-masalah luar negeri dapat juga mencerminkan tampilnya legislator gaya baru – lebih muda, berpendidikan lebih baik, dengan lebih banyak minat dalam masalah-masalah yang berada di luar batas-batas distriknya sendiri.

Vietnam dan Watergate telah menimbulkan akibat pada rakyat Amerika dan wakil-wakil mereka di Washington. Peristiwa-peristiwa ini – dan tak pelak lagi berbagai masalah kemasyarakatan lainnya semacam itu seperti inflasi dan krisis energi – telah menggoncangkan kepercayaan terhadap mereka yang menyelenggarakan pemerintahan.

Sikap ini sebagian dibentuk oleh media berita, yang, menurut definisi dalam suatu masyarakat yang bebas, mencari dan memberitakan semua penyalahgunaan kepercayaan masyarakat. "Berita" jarang mencantumkan hal-hal yang "benar" tentang pemerintahan; tetapi, sementara tidak eksklusif demikian, semua hal yang "salah" pastilah diberitakan jika ia dapat diungkapkan. Berita kerjanya menentang seorang pemimpin dalam masa-masa tiadanya kepercayaan. Tetapi para pemimpin haruslah belajar hidup dengan lebih banyak berita karena terobosan-terobosan teknologis sangat meluaskan jangkauan dan kecepatan semua media. Dalam suatu zaman yang lebih awal, adalah mungkin bahwa kepercayaan rakyat pada seorang Presiden merupakan normanya, dan bahwa seorang Presiden harus secara khusus menyebabkan ketidak percayaan mereka. Kini sebaliknyalah yang terjadi.

Jadi kita melihat bahwa nampaknya semakin sulit untuk memerintah. Tetapi beberapa faktor yang sekarang merugikan Presiden dapat berbalik. Justru sementara Kongres sekarang "ada di atas," seluruh sejarah Amerika memperlihatkan bahwa akan ada saat di mana jomplangan itu menjungkit, dan Presiden akan "di atas" lagi. Ini akan terjadi bila Kongres tersandung benar, sama saja halnya yang dilakukan Kepresidenan di Vietnam dan Watergate. Ini paling mungkin terjadi di bidang masalah luarnegeri di mana hanya ada sedikit bukti bahwa Kongres berada dalam kedudukan lebih baik daripada Presiden untuk membuat kebijaksanaan yang ampuh. Juga akan datang saat – mungkin bila terdapat suatu perbaikan yang tajam dalam perekonomian – dimana rakyat Amerika akan memperlihatkan sikap yang jauh kurang masamnya terhadap para pemimpin politik, maka Presiden akan mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk bertindak.

Dengan menghitung kembali berbagai realitas baru Kepresidenan Amerika saya tidak bermaksud menyiratkan bahwa tidak menjadi soal siapa yang duduk di Gedung Putih, bahwa semua beban sekarang adalah sedemikian rupa hingga akan menenggelamkan setiap penghuni manapun. Seorang George Washington, Andrew Jackson, atau seorang Abraham Lincoln bukanlah Presiden-presiden yang besar hanya karena mereka hidup di masa-masa yang lebih awal. Ada berbagai mutu kearifan, imajinasi, bahkan keberanian yang membedakan seorang Presiden dari yang lainnya; ada ketrampilan bahasa, seleksi personalia, ketrampilan berunding yang dipelajari oleh para pemimpin maupun merupakan bakat sejak lahir. Lebih lanjut, kita sedang banyak belajar tentang corak kepribadian. Ada orang yang merasakan nikmat khusus dalam menggunakan kekuasaan secara kreatif berdasarkan suatu kerangka kerja yang demokratis. Untunglah, suatu manfaat dari sistem Amerika ialah bahwa Konstitusi mencantumkan sangat sedikit pembatasan tentang siapa yang dapat menjadi Presiden. Dalam suatu negara parlementer sang pemimpin harus berada dalam legislatur, tetapi orang-orang Amerika dapat menebarkan jala mereka selebar yang dapat mereka bayangkan. Setiap warganegara yang lahir secara wajar di atas umur 35 tahun dapat menjadi Presiden.

Jika pun para Presiden A.S. bukanlah "agen-agen bebas," mereka adalah demikian karena dibuat. James Madison mencatat bahwa para pendiri republik Amerika terutama prihatin tentang "hak istimewa yang terlalu besar dan menjangkau ke mana-mana dari seorang pengemban hukum yang diwariskan." Jadi pertanyaan mendasar, waktu itu dan sekarang, adalah seberapa besarkah kekuasaan yang seharusnya dipercayakan kepada seorang pemimpin oleh rakyat. Kekuasaan Presiden sangat besar, bahkan sementara kekangannya juga sangat besar. Namun kekuasaan dan kekangan sifatnya cair, bisa mengalir; kedua hal ini berubah sebagai reaksi atas peristiwa-peristiwa di masa lampau dan dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan sekarang. Kedua hal tersebut berubah juga, sementara para Presiden memperlihatkan tingkat-tingkat yang berbeda-beda dalam hal ketrampilan dan ketahanan moral dalam memimpin negara. ■

Stephen Hess telah bertugas pada staf dari dua orang Presiden dan pengarang tujuh buah buku termasuk Organizing the Presidency *dan* The Presidential Campaign. *Dia seorang* senior fellow *pada Brookings Institution, Washington, D.C.*



Rusmin

TERAPI DENGAN MUSIK

AMERICAN STUDIES



Darmanto

JAZZ HITAM HANNIBAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rusmin

TERAPI DENGAN MUSIK

Oleh Alex A. Rachim

Beberapa orang dewasa dengan penuh minat mendengarkan sekelompok anak sedang bermain musik. Mereka adalah anak-anak cacad tubuh yang diasuh oleh Yayasan Pemelihara Anak-anak Cacad (YPAC) cabang Jakarta. Semua anak itu meskipun lengkap anggota tubuhnya, tetapi tidak dapat menggunakannya dengan sempurna. Ada yang jalannya pincang dan harus dibantu tongkat, ada yang tangannya bengkok. Tetapi lagu yang mereka mainkan – beberapa lagu Indonesia dan asing – terdengar begitu indah, sehingga mereka yang hadir, di antaranya beberapa orang asing ahli pendidikan anak, terpukau dibuatnya.

Permainan musik yang diperdengarkan anak-anak itu merupakan hasil dari suatu kerja keras untuk memanfaatkan pengalaman baru yang diperoleh sejak hampir tiga tahun yang lalu. Ketika itu, Ny. Ruth Bardach, isteri seorang diplomat Amerika yang ditempatkan di Jakarta, secara sukarela mengajarkan musik kepada anak-anak cacad itu. Pelajaran musik ini yang dikenal sebagai *music therapy* dan merupakan bagian dari *occupational therapy*, diberikan satu jam setiap minggu. Para guru YPAC juga dilatih oleh Ny. Bardach mengenai terapi musik itu, sehingga mereka sendiri pun bisa mengajarkannya kepada anak-anak asuhannya.

Menurut Ny.Bardach, cara mengajar anak-anak cacad tubuh itu main musik sama saja dengan cara mengajar anak-anak normal. Yang dilakukannya sesungguhnya bukanlah "mengajari anak-anak itu main musik, melainkan merangsang daya kreasi mereka lewat musik." Anak-anak itu diajarinya bertepuk tangan, menghentak-hentakkan kaki atau menepuk-nepuk paha dengan tangan. Tepukan-tepukan ini menimbulkan bunyi yang apabila dilakukan secara teratur akan menimbulkan irama. Dengan cara ini kepada anak-anak itu ditanamkan pengertian tentang ritme dan waktu. Latihan-latihan ini dilakukan sambil mengajak anak-anak itu bernyanyi, dan musik yang dilahirkannya akan merangsang anak-anak itu menggerak-gerakkan anggota tubuhnya.

Mereka kemudian meningkat pada



Rusmin

Ny. Ruth Bardach: "Bukan mengajari main musik, melainkan merangsang daya kreasi lewat musik."

penggunaan alat-alat musik sederhana. Alat-alat yang mereka gunakan itu dikenal sebagai *Orff instrument*, yang umumnya terdiri dari alat-alat tabuh hasil karya komponis Jerman terkenal Carl Orff, yang juga menciptakan dasar-dasar pengajaran musik untuk anak-anak.

Sejak dilatih tiga tahun yang lalu, sudah lebih dari tiga kali anak-anak itu mengadakan pertunjukan di depan umum, di antaranya di Hotel Hilton, Jakarta. Pertunjukan yang mendapat sambutan meriah itu diselenggarakan atas sponsor American Women's Association (AWA), untuk mengumpulkan dana. Pada tahun 1978, ketika memperingati tiga windu YPAC cabang Jakarta mereka mengadakan pertunjukan yang dihadiri oleh Ibu Negara, Ny.Tien Suharto.

Sangat positif

Hasil dari terapi musik ini sungguh luar biasa bagi perkembangan anak-anak cacad tubuh itu. Ketua YPAC cabang Jakarta, Ny.Mahar Mardjono menggambarkannya sebagai "sangat positif". Anak yang semula pasif dan tidak mampu menggerakkan dengan pasti anggota tubuhnya yang cacad, mendapat rangsangan dari irama musik yang menyenangkan, dan karena itu berusaha lebih keras menggerakkan anggota tubuhnya yang semula sukar digerakkan. Ny.Mahar menceritakan, bahwa seorang anak yang tadinya tak bisa atau sulit menggerakkan anggota badannya, sete-



Rusmin

Ny. Mahar Mardjono: "Menumbuhkan kepercayaan kepada dirinya sendiri, bahwa ia bisa melakukannya."

Lewat nada, nampaknya cacad dapat ditaklukkan semangat.



Rusmin

lah mengikuti *music therapy* mendapatkan, bahwa anggota badannya itu bisa digerakkannya. "Dan hal ini akan menumbuhkan kepercayaan kepada dirinya sendiri, bahwa ia bisa melakukannya," katanya.

Rangsangan *music therapy* kepada anak-anak itu juga sangat hebat, Ny.Mahar Mardjono menceritakan ketika mereka mengadakan pertunjukan di Hotel Hilton, salah seorang anak yang harus main musik ternyata agak demam. Ketika orangtuanya ditanya kenapa anak itu disuruh datang juga, orangtuanya menjawab, bahwa si anak sendiri – yang untuk pertunjukan itu telah mengikuti latihan cukup intensif dan selama itu badannya sehat – justru yang memaksakan diri untuk ikut main dalam pertunjukan itu. Dan ternyata permainannya baik.

Kecuali diajar memainkan alat-alat musik, anak-anak itu juga diajar membaca not musik. Memang tidak semua anak bisa diajar membaca not musik, tetapi ia bisa ikut latihan dan main dalam pertunjukan, karena si anak sendiri mempelajari lagu itu dengan cara menghafalnya. "Ini sesuatu yang baik," kata Ny.Mahar Mardjono, "karena menunjukkan kesanggupan si anak untuk menerima sesuatu pelajaran."

Kecuali bermain musik, beberapa anak juga dilatih menari. Dan hal inilah yang seringkali menakjubkan para orangtua anak-anak itu. Karena setelah dilatih menari dengan iringan musik, ternyata anak-anak itu sanggup melakukan gerakan-gerakan yang tadinya, pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rusmin

Lagu yang mereka mainkan — beberapa lagu Indonesia dan asing — terdengar begitu indah, sehingga mereka yang hadir terpukau dibuatnya.

waktu *physio-therapy*, tidak bisa mereka lakukan.

Bulan Juni yang lalu selama 10 hari guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC seluruh Indonesia mendapat penataran tentang *music therapy* yang dipimpin oleh Ny.Bardach serta beberapa tenaga ahli YPAC sendiri. Sebanyak 40 orang guru mengikuti penataran ini. Yang amat mengesankan mereka ialah, bahwa alat-alat atau benda-benda yang tadinya mereka anggap tidak ada gunanya samasekali, ternyata bisa berfungsi untuk terapi musik. Misalnya dua buah batu atau dua potongan bambu yang dipukul-pukulkan satu sama lain atau kaleng bekas yang ditabuh; semua itu menimbulkan bunyi yang jika diatur iramanya akan melahirkan musik sederhana yang sangat bermanfaat dalam terapi musik.

YPAC Jakarta yang diresmikan tanggal 5 Nopember 1954 oleh Walikota Jakarta Raya, Sudiro, sebagai Perwakilan YPAC Solo, semula memang merupakan suatu *polio center* (pusat perawatan anak yang menderita kelumpuhan akibat penyakit polio). Waktu itu mereka masih belum punya tempat yang memadai dan biaya untuk memulai kegiatannya, sehingga dipusatkan di ruangan garasi rumah ketuanya ketika itu, Ny.Soemarno Sosroatmodjo (isteri Dr.Soemarno Sosroatmodjo yang kemudian menjabat Gubernur pertama DKI Jakarta), di Taman Kebon Sirih. Bantuan dari pemerintah Indonesia dan swasta banyak menolong kemajuan perkembangan YPAC Jakarta di tahun-tahun permulaannya. Bantuan itu antara lain berupa tenaga dokter, jururawat, sementara YPAC sendiri mengusahakan sendiri pendidikan juru kesehatan. Pada waktu itu pula, berkat bantuan International Cooperation Administration (ICA) YPAC Jakarta dapat mengirimkan salah seorang petugasnya yang baru lulus SMA untuk mengikuti kursus Asisten Phisioterapi di Fakultas Kedokteran, Universitas California, A.S.

Sejak tahun 1968 anak-anak dengan kelainan pada susunan sarafnya (*cerebral palsy*, CP) semakin banyak yang dikirim ke YPAC. Hal ini menimbulkan masalah bagi pendidikan di sekolah yang diselenggarakan YPAC, karena anak-anak CP sukar mengikuti pendidikan biasa. Sekarang ini, menurut Ny Mahar Mardjono yang sejak tahun 1978 menjabat ketua YPAC Jakarta, YPAC praktis merupakan suatu *cerebral palsy center*, karena 80% anak-anak yang dirawatnya menderita CP. Mereka ini, karena suatu kerusakan dalam otaknya, tidak punya koordinasi untuk mempergunakan tangan atau kakinya, sehingga mereka harus diajari semuanya. Melalui latihan *physiotherapy* mereka biasanya tak mau berlatih menggerak-gerakkan ototnya, karena terlalu tegang. Tetapi dengan *music therapy*, karena ada irama yang menyenangkan, mereka terangsang melatih menggerak-gerakkan ototnya.



Rusmin

Latihan-latihan ini dilakukan sambil mengajak anak-anak itu bernyanyi, dan musik yang dilahirkannya akan merangsang mereka menggerak-gerakkan anggota tubuhnya.

Rusmin



Selain musik, juga diajarkan ketrampilan khusus lainnya seperti main drama...



Rusmin

... sulam-menyulam ...

Banyak kemajuan pesat yang dialami YPAC Jakarta dalam perkembangannya selama 25 tahun ini. Bermula di sebuah garasi, yayasan itu kini sudah memiliki sejumlah bangunan yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, tiga Sekolah Dasar, Perpustakaan, Asrama bagi Karyawan dan Penderita serta ruangan kantor di atas sebidang tanah seluas 6.000 M2 di daerah Kebayoran Baru. Kegiatan-kegiatannya juga sudah banyak diperluas dengan adanya fasilitas-fasilitas baru seperti *speech therapy* (latihan bicara), *Day-care Center* dan Kelas Ketrampilan Khusus.

Dalam kelas ketrampilan khusus ini diajarkan berbagai ketrampilan seperti beternak ayam, menanam bunga anggrek, membuat wayang atau boneka, menenun, pertukangan, mengetik dan koperasi. Semua pelajaran itu diberikan menurut kemampuan masing-masing anak oleh 17 guru, di samping tenaga-tenaga lain yang ahli maupun setengah ahli. Melalui pelajaran di kelas ketrampilan khusus ini diharapkan akan terbuka kesempatan untuk berdiri sendiri bagi anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya. ■

... jahit-menjahit ...

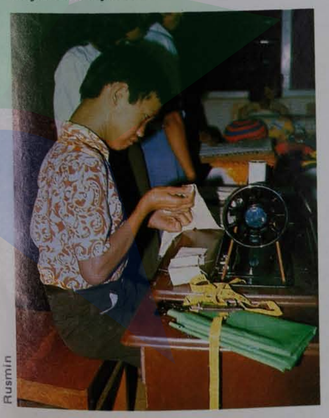

Rusmin

... dan menggambar.



Rusmin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AMERICAN STUDIES

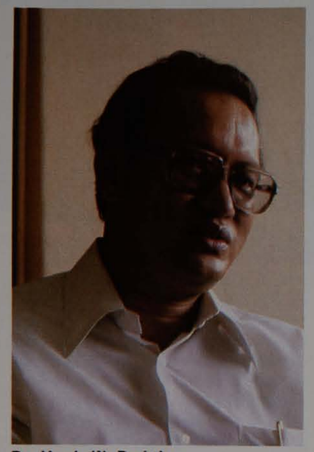

Dr. Harsja W. Bachtiar

Oleh Zulazmi Mamdy

Pentingnya pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih mendasar mengenai kawasan atau wilayah, semakin terasa dan kian mendesak, di tengah berkembangnya berbagai spesialisme di dalam disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang ada. Pengkajian masalah kawasan – dengan perbedaan-perbedaan letak dan kondisi geografisnya, dengan berbagai ragam masyarakat dan corak serta perkembangan kebudayaannya, dengan rupa-rupa latar belakang dan perjalanan sejarahnya dan dengan pengalaman-pengalaman politik serta sistem-sistem pemerintahannya – tidak lagi memadai jika hanya dilakukan melalui pengamatan sepintas di dalam pelajaran ilmu bumi, sejarah, sastra dan kebudayaan umum, antropologi, politik dan sebagainya sebagai disiplin yang terpisah-pisah.

Pada mulanya, seperti juga dalam bidang-bidang pengetahuan alam yang bersangkut paut dengan kondisi dan letak geografis – antara lain ilmu-ilmu pertanian termasuk kehutanan, peternakan dan perikanan, ilmu kedokteran, dan *aspek wilayah* dari cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, termasuk kesusasteraan dari bahasa yang dipakai secara luas di berbagai negeri seperti bahasa Inggeris – berkembang tanpa kesadaran yang mendalam dan terbatas pada kotak-kotak disiplin. Perang Dunia II, nampaknya telah memberi arti bagi pengembangan pengkajian kawasan secara lebih interdisipliner atau bahkan multidisipliner. Seperti dikatakan oleh Dr. Harsja W. Bachtiar – gurubesar sejarah pada Universitas Indonesia – kepada *Titian*, sewaktu Perang Dunia II banyak tenaga ahli di Amerika yang dikerahkan dalam pengembangan pengetahuan mengenai negara-negara yang pada waktu itu musuh terutama Jerman, dan juga mengenai Cina, Uni Sovyet dan sebagainya. "Mulai muncul *Russian studies, Chinese studies*! Mulai muncul *German studies* yang tidak lagi terbatas pada kesusasteraan atau sejarah Jerman," katanya sambil melanjutkan, "karena pengalaman perang, disadari pengetahuan tentang kesusasteraan dan sejarah saja tidak cukup. Harus juga ada pengetahuan mengenai masyarakat Jerman, harus juga ada pengetahuan mengenai ekonomi Jerman, harus juga ada pengetahuan mengenai partai-partai politik Jerman, dan sebagainya."

Akan tetapi, pengkajian kawasan secara lebih komprehensif ini telah pula menimbulkan masalah. Bekas Dekan Fakultas Sastra U.I. ini mengingatkan adanya pertentangan antara tuntutan disiplin dan perhatian akan wilayah. "Apakah bisa seseorang dididik menjadi ahli Cina, misalnya, sehingga ia tahu segala sesuatu mengenai Cina," ujarnya dengan bertanya. "Cina itu kan negara yang luas, yang kompleks. Apakah seorang didikan dalam bidang sastra bisa membahas bidang ekonomi Cina?" Contoh lain yang dikemukakannya adalah program Pengkajian Indonesia di Universitas Cornell. Yakni, "apakah ahli Indonesia dari Cornell tahu segala sesuatu tentang Indonesia? Ataukah pengetahuan yang diperolehnya tentang Indonesia itu mengakibatkan kurang-pengetahuannya tentang disiplin, sehingga ia kurang mahir dalam membuat analisa yang memerlukan disiplin tertentu misalnya?"

Walaupun dari keterangannya di atas dapat disimpulkan bahwa Prof.Harsja menyadari tidak mudahnya mengatasi semua persoalan berkenaan dengan pertentangan antara pengkajian kawasan dan tuntutan akan pengetahuan disiplin, toh beliaulah yang merupakan pelopor dalam penyelenggaraan Pengkajian Amerika di Indonesia, seperti disebutkan oleh Tuti Indra Malaon dan Trees Silalahi – keduanya sarjana sastra dan staf pengajar pada jurusan sastra Inggeris Universitas Indonesia. Prof.Dr. Harjati Soebadio, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. yang menjadi Dekan Fakultas Sastra U.I. ketika program pengkajian Amerika dimulai di fakultas tersebut, juga menunjuk Prof.Harsja sebagai orang yang paling tepat, ketika *Titian* meminta memberi penjelasan sekitar masalah tersebut.

Liku-liku yang panjang

Didahului dengan sebuah *workshop* pada bulan Januari 1976, mulai tahun 1977 dilaksanakanlah suatu program Pengkajian Amerika (*American Studies*) di FSUI, di bawah koordinasi jurusan Sastra Inggeris dan jurusan Sejarah. Terlaksananya program ini – yang mendapat dukungan penuh dari USIS (kini USICA) – ternyata bukanlah melalui jalan yang sederhana dan lurus. Ada fase-fase tenggang waktu dan bahkan fase "kehilangan minat" antara timbulnya gagasan tentang program ini dengan mulainya program tersebut dapat dilaksanakan. Secara panjang lebar, disertai sejumlah ketawa kecil mengenang pelbagai peristiwa yang menyertainya, Prof.Harsja menjelaskan:

"Sebenarnya di pihak kita, pihak Indonesia, sudah lama mestinya ada ahli-ahli mengenai kebudayaan Amerika Serikat. Selama ini kita dalam pengetahuan dan kebudayaan lebih berorientasi ke Eropa Barat. Ini erat kaitannya dengan masa lampau, berkenaan dengan penjajahan. Sejak tahun 50-an, orientasi pada Eropa Barat, terutama Negeri Belanda, pindah ke Amerika Serikat, disebabkan oleh karena perselisihan antara Indonesia dan Belanda berkenaan dengan pendudukan Irian Barat. Ini mengakibatkan bahwa ilmu pengetahuan misalnya, sekarang ini lebih memusatkan perhatian pada pengetahuan di Amerika Serikat daripada pengetahuan di Eropa Barat.

"Dalam pada itu, terutama sesudah Perang Dunia II, Indonesia tidak bisa berkembang tanpa memperhatikan peranan dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Uni Sovyet, Perancis, Cina, Jepang dan sebagainya. Ini mengakibatkan bahwa, mestinya, kita mempunyai ahli-ahli mengenai kebudayaan masyarakat masing-masing negara besar itu, seperti juga kita membutuhkan tenaga ahli mengenai masing-masing negara tetangga kita, Malaysia, Thailand, Filipina, Australia, Vietnam dan sebagainya.

"Sayang sekali, meskipun universitas dianggap sebagai lembaga yang modern, lembaga yang progresif, lembaga yang diharapkan senantiasa di garis depan dalam usaha-usaha kemajuan serta pembaharuan, dalam kenyataannya universitas-universitas kita sangat konservatif, sangat berpegang pada apa yang sudah lama menjadi sasaran perhatian. Dan kurang sekali usaha untuk mengadakan perluasan dari ruang lingkup perhatian para ahli universitas. Ini mengakibatkan keadaan di mana universitas-universitas kita boleh dikatakan sampai sekarang belum menghasilkan ahli-ahli mengenai kebudayaan dan masyarakat negara-negara besar...."

Lebih jauh, Prof.Harsja menyebutkan bahwa memang sejak tahun 50-an ada usaha untuk mendidik tenaga ahli di bidang Sastra dan Bahasa Inggeris, Perancis, Jerman. Akan tetapi semua itu masih merupakan tradisi Belanda, yang memang senantiasa memperhatikan negara-negara tetangganya itu. Dan ini bukan sesuatu yang baru. Demikian juga usaha untuk menghasilkan tenaga ahli dalam Bahasa dan Sastra Cina, yang juga masih merupakan tradisi Belanda yang lama. Di Universitas Leiden sejak lama ada jurusan Sinologi. Maka selama beberapa tahun, yakni sampai akhir tahun 1960-an, kesusasteraan Amerika tidak mendapat perhatian sama sekali. Namun lambat laun, karya sastra Amerika mulai diperhatikan, akan tetapi tetap sebagai bagian dari sastra Inggeris, bukan sebagai matakuliah tersendiri.

Lebih dari sekedar pengajaran Sastra Amerika atau beberapa pengetahuan elementer yang diberikan secara sepintas dalam matakuliah sejarah, politik, geografi, sosiologi dan antropologi, suatu kebutuhan yang lebih besar akan ahli mengenai masyarakat dan kebudayaan Amerika secara (lebih) menyeluruh makin terasa, karena peranan A.S. di Asia semakin besar.

Pengalaman sebagai turis

Pengetahuan tentang Amerika sebagai suatu keharusan yang perlu dipunyai oleh Indonesia, oleh Tuti Indra Malaon dikaitkan dengan hubungan antara negara "super power" dan negeri yang sedang berkembang. Ia mengingatkan justru yang ada ialah hal yang sebaliknya: mereka tahu sangat banyak tentang kita, namun kita tidak. Lebih maju, Trees Silalahi menyebutkan bahwa pengetahuan itu dapat digunakan untuk memahami mengapa sesuatu terjadi di sana.

Uraian Prof. Harsja dengan berbagai contoh berikut mungkin dapat menjelaskan secara lebih baik, untuk apa program pengkajian Amerika di Indonesia diselenggarakan; bukan sekedar meniru negeri-negeri seperti Jepang, Filipina, Korea Selatan dan sebagainya, yang memang sejak lama telah membuka program ini.

"Kita sudah amat banyak mengirim pemuda dan yang tidak muda lagi ke Amerika Serikat untuk belajar di sana selama tiga bulan, enam bulan, satu tahun, dua tahun, empat tahun, lebih

PENDAPAT GURU BESAR AMERIKA:

DIPERLUKAN PEMUPUKAN MINAT



Prof. Dr. Vern Wagner

Program pengkajian Amerika di Indonesia, terutama di perguruan-perguruan tingginya, mempunyai hari depan yang cerah, artinya dapat berkembang dengan baik, jika dapat dipupuk minat untuk itu di negeri ini. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang guru besar Amerika yang bertugas menangani program itu di Universitas Indonesia ketika diwawancarai oleh TITIAN mengenai kesan-kesannya selama dua bulan ia bekerja di negeri ini. Sang guru besar yang berusia 60 tahun itu, Prof.Dr. Vern Wagner dari Wayne State University di Detroit, negara bagian Michigan di Amerika Serikat, dikirim ke Indonesia untuk mengajar kesusasteraan Amerika dan pengkajian Amerika oleh Program Fulbright, suatu program pertukaran guru besar dan dosen yang dibiayai oleh Departemen Luar Negeri A.S. Badan Komunikasi Internasional A.S. (USICA) bagi guru-guru besar Amerika yang bersangkutan, dan bertujuan memajukan saling pengertian antara A.S. dan negara-negara lain dengan jalan memupuk saling mengenal dan mengetahui sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya.

Menurut Prof.Wagner, minat pada bahasa Inggeris umumnya di Indonesia memang baik, sekalipun mungkin ini ada hubungannya dengan keperluan praktisnya. Buktinya, katanya, tiap kali ia bertemu dengan seseorang yang belum mengetahui kebangsaannya, orang itu jika menegurnya selalu memakai bahasa Inggeris. Bahkan juga sopir-sopir taksi, tambahnya. Tetapi dari bahasa saja tentu orang tidak dapat mengenal sesuatu negeri sebaik-baiknya. Untuk mengenal rakyat sesuatu negeri sedalam-dalamnya, orang bukan saja harus menguasai bahasanya melainkan juga mengetahui segala segi kehidupannya dan lingkungannya. Dan minat untuk inilah yang masih perlu sekali dipupuk di Indonesia sepanjang mengenai Amerika Serikat. Menurut Prof. Wagner, dari sekian banyak mahasiswa Fakultas Sastra UI, 19 orang (ditambah lima orang "pendengar") yang mengikuti kuliah-kuliahnya, yaitu 10 mengenai American Literary Naturalism dan yang sembilan lainnya (plus yang berstatus "pendengar") tentang cara melakukan penyelidikan kesusasteraan.

"Menurut apa yang saya ketahui," kata Prof. Wagner, "UI

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari empat tahun; tapi boleh dikatakan semua dari orang-orang Indonesia yang belajar di A.S. itu mempelajari disiplin tertentu, seperti biologi, kimia, ekonomi, sosiologi. Malah ada yang pergi ke Amerika untuk belajar tentang kesusasteraan Indonesia, sejarah Indonesia; di Cornell misalnya. Boleh dikatakan tidak ada yang memusatkan perhatian pada pengkajian masyarakat dan kebudayaan Amerika. Itu, saya kira, disebabkan antara lain karena biasanya kita mengirim tenaga yang belajar ke sana setelah mereka memperoleh ijazah sarjana, sehingga mereka langsung masuk di *graduate school*. Dan di *graduate school* mereka memperoleh pendidikan keahlian yang terbatas pada disiplin mereka masing-masing.

"Akibatnya, orang-orang yang belajar di A.S. itu, sebenarnya, sedikit sekali mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaan Amerika. Seringkali dalam pembicaraan dengan mereka yang pernah belajar di Amerika selama dua atau tiga tahun, mereka menyebut hal-hal yang sebetulnya sudah merupakan pengetahuan umum di Amerika, mengenai masyarakat dan kebudayaan, tapi buat mereka merupakan hal yang aneh. Mereka melihat Amerika itu sebagai turis, memusatkan perhatian pada hal-hal yang aneh-aneh. Ini tidak lain karena perhatian mereka terlalu terpusat pada bidang studi, dan sedikit waktu untuk memperhatikan kebudayaan. Jadi, meskipun ratusan dan mungkin ribuan orang telah belajar di Amerika, boleh dikatakan kita tidak mempunyai ahli kebudayaan dan masyarakat Amerika. Dan ini dengan sendirinya mengakibatkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan masyarakat Amerika melulu dari film-film, dari nyanyi-nyanyi dan musik pop, dan dari majalah-majalah umum seperti *Newsweek* dan *Time*. Dengan lain perkataan, kebanyakan pengetahuan mengenai Amerika, berasal dari orang Amerika itu sendiri, dan disebarluaskan di Indonesia tanpa ada orang yang sesungguhnya mengadakan pilihan; pilihan dalam arti memilih unsur-unsur kebudayaan yang mana yang baik untuk disebarluaskan di sini guna memperkaya kebudayaan nasional kita sendiri, maupun untuk memperoleh pengetahuan mengenai suatu negara besar.

"Orang-orang semacam ini tidak ada. Jadi kita terima *Newsweek*, kita terima *Time*, kita terima majalah-majalah dari Amerika termasuk yang disebar oleh USICA dan pemberitaan mengenai Amerika disampaikan oleh suratkabar-suratkabar kita pun, boleh dikatakan tidak didasarkan atas pengetahuan keahlian mengenai masyarakat dan kebudayaan Amerika. Kalau kita lihat pemberitaan, itu diambil alih begitu saja dari kantor-berita-kantorberita Amerika oleh suratkabar dan majalah-majalah kita, tanpa memperhatikan kenyataan bahwa cara orang Amerika memandang suatu persoalan mungkin dan mestinya berbeda dari cara orang Indonesia memperhatikan hal yang sama. Misalnya, di Amerika, ide mengenai individualisme merupakan suatu asas yang keramat dan pokok, ini dengan sendirinya tercermin dalam cara memilih pemberitaan-pemberitaan, cara menyajikannya. Tapi belum tentu kita menganut nilai yang sama. Mungkin kita akan lebih mengutamakan kepentingan kelompok, kepentingan keluarga, kepentingan golongan, kepentingan masyarakat sebagai keseluruhan daripada kepentingan individu. Jadi kalau pemberitaan diambil alih begitu saja, tentu nilai-nilai dari Amerika, tanpa disadari diambil oper juga.

"Sedangkan kalau kita punya ahli-ahli mengenai masyarakat dan kebudayaan Amerika, bisa diadakan usaha yang lebih terarah untuk memanfaatkan kebudayaan Amerika, untuk lebih memperhatikan ide-ide mana yang bisa memperkaya kebudayaan kita, sebagaimana tercantum dalam karya-karya sastra, falsafah, cerita-cerita sejarah, musik, dalam amat banyak perwujudan kebudayaan. Karena kita tidak punya ahli, seringkali kita tidak bisa menilai yang mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk kepentingan kita. Maka terlihat ada kecenderungan untuk mengambil alih *in toto* yang kadangkala tanpa memperhatikan konteks. Ini kurang menguntungkan buat perkembangan kebudayaan kita, dan juga kurang menguntungkan bagi usaha untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kebudayaan Amerika. Musik Amerika misalnya, oleh umum dianggap hanya terdiri dari nyanyian pop, yang banyak ribut, yang makin ribut makin hebat. Tidak ada pengetahuan bahwa *range* dari seni musik Amerika itu luas sekali, dan bahwa musik pop ini hanya sebagian dari perwujudan musik Amerika. Sastra juga demikian, sangat terbatas. Filsafat, boleh dikatakan kebanyakan kaum cendekiawan Indonesia beranggapan di Amerika tidak ada filsafat," ujar Prof. Harsja dengan ketawa yang khas. "Pengetahuan sejarah Amerika, itu juga sangat terbatas, boleh dikatakan hanya pada revolusi Amerika dan Perang Saudara. Padahal sejarah Amerika jauh lebih luas."

Ada satu pengalaman lain yang bagi Prof. Harsja cukup menarik, sebagai seorang yang berada di perguruan tinggi. Masalahnya yakni masalah pendidikan. Kebanyakan ahli kita belajar di A.S. pada tingkat pasca sarjana. Mereka mempunyai pengalaman cara-cara belajar di sekolah pasca sarjana. Dan pengalaman-pengalaman ini mereka identifikasikan sebagai pola-pola pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Dengan demikian, bilamana mereka mengajukan ide-ide pembaharuan untuk pendidikan tinggi, maka pengalaman yang diperoleh di sekolah pasca sarjana di Amerika hendak mereka laksanakan untuk tingkat pendidikan sarjana.

"Itu sesungguhnya berlainan," ujar Harsja. "Kedua tingkat itu memperlihatkan pola pendidikan yang berbeda sekali. Soal kredit misalnya, kalau di tingkat *undergraduate* setiap mahasiswa diwajibkan untuk mengambil sebanyak 15-18 kredit tiap semester bagi mahasiswa penuh, maka di *graduate school* tidak begitu halnya; orang bisa mengambil hanya 4-6 kredit. Sebab mahasiswa *undergraduate* ini dianggap masih memerlukan disiplin, bimbingan, pedoman yang tegas, pengawasan dalam belajar, sehingga keseluruhan masa belajar mereka diatur dan diawasi oleh universitas. Kalau kita sampai di *graduate school*, orang ini sudah dianggap dewasa, sudah dianggap punya perhatian pribadi, sudah dianggap bisa belajar sendiri, sehingga hanya diperlukan persyaratan minimal yang dianjurkan oleh masing-masing jurusan. Hal semacam ini terjadi bilamana tidak ada orang yang mengetahui seluruh sistem pendidikan tinggi di Amerika."

Kecuali tujuan daripada program Pengkajian Amerika di Indonesia, dari uraian Prof.Harsja tadi dapat juga dilihat betapa luasnya ruang lingkup pengkajian. Jika demikian, apakah yang dimaksud dengan Pengkajian Amerika ini?

Kecenderungan di Indonesia

Sebagai sebuah program yang berdiri sendiri, jelas bahwa Pengkajian Amerika merupakan suatu program multidisiplin. Dr. Woon Ping Holaday, seorang ahli kesusasteraan Amerika yang diperbantukan selama satu tahun pada Fakultas Sastra U.I. mengatakan bahwa Pengkajian Amerika adalah suatu bidang pelajaran tentang kebudayaan dan masyarakat Amerika. Ini sejalan dengan apa yang sering disebut oleh Prof. Harsja dalam wawancara dengan *Titian*. Sebagaimana juga program multidisiplin lain, ia berkembang atas studi yang mendalam dengan penekanan pada aspek Amerika dari berbagai disiplin dan sebelum muncul sebagai program multidisiplin, ia terlebih dahulu melewati fase "interdisiplin." Dan kendati penekanan yang menonjol dari Pengkajian Amerika de-



Tuti Indra Malaon

wasa ini adalah pada sektor kebudayaan, pantas untuk diingat apa yang dikatakan oleh Trees Silalahi bahwa kebudayaan bukanlah hal yang berdiri sendiri. Ia berkaitan erat dengan pelbagai bidang lain, seperti sejarah, politik dan sebagainya.

Mengenai Pengkajian Amerika di Amerika Serikat sendiri, Prof. Harsja mendapat kesan bahwa di sana juga ada beberapa macam bentuk: ada yang memusatkan perhatian pada kesusasteraan, ada yang memusatkan perhatian pada sejarah, ada pula yang menyebutkan bahwa segala sesuatu tentang

---

merencanakan untuk membuka pada bulan Agustus tahun depan (1981) suatu pendidikan pasca-sarjana yang tersendiri (lepas dari Fakultas Sastra) untuk seluruh UI bagi *"Master's degree in American studies"*. Program ini meliputi pendidikan dua tahun, yaitu tahun pertama (terdiri dari dua semester) pengantar dan kursus-kursus, dan tahun kedua kursus-kursus dan seminar-seminar (juga terbagi dalam dua semester). Program ini akan dapat diikuti oleh semua sarjana tanpa memandang bidangnya, yang berminat mengetahui seluk-beluk A.S. dan rakyatnya."

Prof. Wagner bermaksud mencoba (*try-out*) suatu kursus pengantar pengkajian Amerika "dalam musim gugur yang akan datang ini". Kursus ini akan diulang dengan perubahan seperlunya pada tahun depan pada saat pendidikan untuk gelar M.A. dimulai, tambahnya.

Yang dipimpin oleh Prof. Wagner pada saat ini ialah pendidikan pra-sarjana. Ia membimbing mahasiswa-mahasiswa itu untuk mencapai gelar sarjana dalam pengkajian Amerika. Jika pendidikan pasca-sarjana dalam bidang ini telah menjadi kenyataan, pendidikan pra-sarjana yang hanya ada pada Fakultas Sastra sekarang ini akan dihapuskan.

Dalam rangka membimbing mahasiswa-mahasiswa itu Prof. Wagner kini sedang mengusahakan buku-buku yang diperlukan oleh dua orang mahasiswa untuk menulis skripsi dari American Studies Research Centre di Hyderabad, India, yang pernah dikepalainya selama dua tahun, dari 1974 sampai 1976. Menurut Prof. Wagner, Pusat Penyelidikan Pengkajian Amerika di Hyderabad itu memiliki perpustakaan Amerika yang terbesar di Asia, dengan jumlah buku mengenai Amerika tidak kurang dari 100.000. UI pada saat ini memiliki lebih-kurang 3.500 buku tentang A.S.

Program Fulbright

Program Fulbright muncul tidak lama sesudah Perang Dunia II berakhir. Nama itu diambil dari orang yang mencetuskan gagasan itu – Senator J. William Fulbright dari negara bagian Arkansas. Program ini mula-mula terbatas pada negara-negara Eropah. Ketika ternyata berhasil baik, program ini dikembangkan sehingga meliputi juga kawasan-kawasan lain di dunia. Dewasa ini guru-guru besar, sarjana-sarjana dan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kawasan di dunia mendapat kesempatan untuk mengunjungi A.S. untuk mengajar dan belajar di bawah Program Fulbright, seperti halnya rekan-rekan mereka dari Amerika yang diberi kesempatan untuk mengajar dan belajar di luar negeri. Dengan demikian Program Fulbright didasari oleh pertukaran gagasan secara internasional. Program-program pengkajian Amerika di seluruh dunia memainkan peranan sangat penting dalam pertukaran itu.

Menurut perkiraan Prof. Wagner, sekarang antara 35 dan 50 negara terlibat dalam program pertukaran Fulbright. Salah satu sukses terbesar program ini dicapai di India, dengan didirikannya American Studies Research Centre di Hyderabad kira-kira 15 tahun yang lalu sebagai hadiah A.S. Ada rencana untuk membuat Centre yang kini dikepalai oleh Prof. William Mulder dari University of Utah itu pusat pengkajian Amerika di anak benua India dan Asia Tenggara. Dalam rangka itulah Prof. Wagner mengusahakan buku-buku dari Centre itu untuk dua orang mahasiswanya yang sedang menyiapkan skripsi untuk gelar kesarjanaannya di UI.

Profesor Vern Wagner

Ketika ditanya apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah "American studies" atau pengkajian Amerika itu, Prof. Wagner setelah berpikir sejenak menjawab bahwa yang dimaksud ialah segala sesuatu yang menjelaskan apa itu, yang merupakan Amerika. Dan "apa" ini ialah segala sesuatu yang khas mengenai Amerika, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan peradabannya, termasuk kesusasteraan, sejarah, pemerintahan, kesenian, falsafah, sosiologi. Tidak termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan (*science*), tegasnya, sebab ilmu pengetahuan sifatnya universal, tidak khas sesuatu negara atau bangsa.

Menurut Prof. Wagner, dalam beberapa segi bangsa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Trees Silalahi

Amerika, kecuali pengetahuan alamiah, adalah Pengkajian Amerika. Di Amerika Serikat, pusat-pusat Pengkajian Amerika yang menonjol antara lain terdapat di Universitas Pennsylvania, Universitas Yale, Universitas Harvard, Universitas California di Berkeley dan sebagainya.

Sebagai salahsatu dari pusat Pengkajian Amerika, Universitas Pennsylvania, sejak tahun 1963 telah mengeluarkan suatu silabus yang menguraikan materi kuliah yang akan diberikan dan bahan-bahan bacaan utama serta tambahan yang diperlukan oleh seseorang yang ingin mengikuti program tersebut. Selain dimaksudkan sebagai "pengarah" bagi yang ingin mengikuti program pendidikan formal, silabus juga dimaksudkan sebagai petunjuk bagi siapa saja yang berminat melakukan studi perorangan. Secara garis-besarnya, silabus yang disusun dalam dua jilid buku itu menunjukkan bahwa program Pengkajian Amerika di Universitas Pennsylvania mencakup matakuliah kesusasteraan, bahasa, kesenian, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu bumi Amerika, serta sejumlah pokok-pokok lain yang ada hubungan seperti perkembangan ilmu dan teknologi, masyarakat industri, pertanian, pendidikan, regionalisme dalam kehidupan Amerika dan hubungan internasional.

Luasnya wilayah pengkajian ini, menyebabkan perlunya prioritas tertentu dalam penerapannya di Indonesia, perlu disesuaikan dengan sumberdaya yang ada. Secara pribadi, Prof. Harsja mengemukakan inti Pengkajian Amerika di Indonesia meliputi Kesusasteraan Amerika, Sejarah Amerika dan Masyarakat Amerika yang mencakup sosiologi, antropologi, politik dan sistem pemerintahan. "Barulah kemudian perlu dikembangkan oleh masing-masing jurusan, pengkajian ekonomi dan hukum Amerika," katanya. Walaupun bukan merupakan prioritas, namun masalah hukum dan ekonomi Amerika ini toh mendapat penekanan, mengingat hubungan ekonomi dengan Amerika saat ini semakin menonjol; demikian pula semakin banyaknya hubungan yang menyangkut hukum seperti perdagangan itu sendiri, atau perkawinan.

Workshop bulan Januari 1976 yang dihadiri oleh Dr. Linda Kellen Brown, seorang ahli Pengkajian Amerika, yang dimaksudkan untuk membicarakan paket program Pengkajian Amerika, bahkan menghasilkan inti pengkajian yang lebih sederhana daripada yang dikemukakan oleh Prof.Harsja. Mungkin, (lokakarya ini diikuti juga oleh wakil-wakil Fakultas Ilmu-ilmu Sosial U.I., Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dan IKIP) karena dimaksudkan untuk program pendidikan sarjana – bukan pasca sarjana.

Bahwa dimulainya program Pengkajian Amerika ini pada Fakultas Sastra, dengan koordinasi jurusan Sastra Inggeris bekerjasama dengan jurusan Sejarah dan Antropologi, seperti diungkapkan oleh Trees Silalahi, adalah sesuai dengan penekanan yang ada, yakni pada segi kebudayaan. Tuti Indra Malaon menambahkan perlunya dukungan dari bidang-bidang lain.

Dan ternyata bahwa program ini segera mendapat perhatian yang cukup dari para mahasiswa. Untuk mahasiswa jurusan Inggeris tingkat sarjana, program ini menjadi pilihan yang lebih menarik dibanding dua program yang telah ada sebelumnya – sastra Inggeris dan Linguistik. "Mungkin karena ia menjanjikan lapangan yang lebih luas," kata Prof. Harsja mengomentari gejala ini.

Selama tiga tahun program pengkajian Amerika untuk tingkat sarjana diselenggarakan telah silih berganti sejumlah staf pengajar yang datang dari Amerika untuk memberikan berbagai kuliah di sini. Seluruhnya itu berdasarkan bantuan yang disediakan dari dana Fulbright.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap masa yang tiga tahun itu pulalah, pada akhirnya para penyusun program sampai pada kesimpulan bahwa program ini tidak mungkin menghasilkan ahli dalam Pengkajian Amerika – secara lebih mendalam – kecuali jika ditingkatkan menjadi program pasca sarjana. Ini, seperti dikatakan oleh Prof. Harsja, agar pendidikan di jurusan lebih menekankan pada pengetahuan disiplin, di samping adanya kenyataan bahwa untuk dapat mengikuti program Pengkajian Amerika diperlukan penguasaan bahasa Inggeris, pengetahuan dasar yang didapatkan dari matakuliah survei sejarah, sastra dan geografi.

Dengan dihentikannya program Pengkajian Amerika untuk tingkat sarjana mulai tahun 1981 dan akan dimulainya program untuk tingkat pasca sarjana, maka tugas koordinatif dari jurusan Sastra Inggeris juga berakhir, dan sebuah panitia pengelola yang disebut Komisi Ahli Pengkajian Amerika – terdiri dari staf Fakultas Sastra dan Ilmu-ilmu Sosial U.I. dibentuk. Tugas komisi ini mencakup penyusunan kurikulum dan silabus, mengidentifikasi bahan-bahan kepustakaan dan menyediakan tenaga pengajar (yang untuk tahun-tahun pertama ini, masih berupa ahli asing).

Hindari duplikasi dan tumpang-tindih

Komisi ahli yang telah dibentuk itu diharapkan dalam enam bulan pertama tahun 1980 ini sudah dapat menyusun kurikulum program pasca sarjana ini. Salahsatu tugas yang cukup rumit dan mungkin terpaksa agak bersinggungan dengan kurikulum program pendidikan sarjana yang sudah ada ialah masalah menghindari duplikasi, dan juga tumpang tindih.

Seperti telah dikemukakan oleh Prof. Harsja, untuk pendidikan sarjana, penekanannya adalah pengetahuan disiplin sedangkan pengkajian Amerikanya sendiri diberikan pada tingkat pasca sarjana. Tapi, ambillah sebagai contoh, jurusan Sastra Inggeris. Sebelum adanya program Pengkajian Amerika, Sastra Amerika sudah mulai diberikan – setidak-tidaknya dalam 4 - 5 tahun terakhir. Dengan akan dimulainya program pasca sarjana, maka, seperti dikatakan oleh Prof. Harsja, untuk tingkat pendidikan sarjana, pelajaran tentang Novel Amerika, Puisi Amerika, justru akan ditiadakan dan dipindahkan ke tingkat pasca sarjana. Dengan demikian, kurikulum tingkat sarjana setidak-tidaknya akan mengalami perubahan. Namun, menghapuskan sama sekali pelajaran tersebut untuk program sastra Inggeris, tidaklah mungkin, sebab bagaimana pun secara sepintas, Novel Amerika dan Puisi Amerika justru dibutuhkan oleh para pengikut program sarjana Sastra Inggeris.

Mungkin yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan oleh Tuti Indra Malaon dan Trees Silalahi, yakni bahwa dalam program pasca sarjana, pengkajiannya diberikan secara lebih mendalam. Mereka menyebutkan bahwa untuk program sarjana Sastra Inggeris, penekanannya adalah pada segi intrinsik (telaah sastra murni) sedangkan untuk program Pengkajian Amerika juga dilakukan telaah ekstrinsik. Hal serupa juga nampaknya akan berlaku untuk jurusan lain seperti sejarah, politik dan sebagainya.

Yang menarik dari pengkajian sastra Amerika adalah bahwa ia tumbuh dengan karakteristik yang khas berupa "keaslian, identitas yang lain dari sastra Inggeris serta menonjolnya segi individualisme serta kepercayaan diri," seperti dikatakan oleh Dr. Woon-Ping Holaday. Untuk yang ketiga ini, ia mengutip ucapan dari Thoreau: "*Listen to your own drama.*" Karakteristik lain dari sastra Amerika yang membedakannya dari sastra Inggeris (walaupun bahasanya sama) adalah ide tentang *space* yang besar, "Buku-buku sastra Amerika," kata Woon-Ping, "kurang komunal, tapi lebih memperlihatkan perjuangan antara manusia dengan alam dan dengan masyarakat. Di samping itu, karakteristik lain adalah bahwa bentuk harus mengikuti ide, bukan ide mengikuti bentuk. Maka timbullah revolusi tentang bentuk, yang merupakan sastra eksperimental."

Kelainan bentuk serta hakekat sastra Amerika ini tidak terlepas dari pengaruh situasi Amerika yang lain daripada Inggeris. Berkembang mulai kira-kira tahun 1840 di New England. "Pada mulanya mereka agak malu," kata Woon-Ping, "namun lambat laun mereka menjadi biasa dan berkembang." Yang membuat mereka malu ini adalah kenyataan bahwa karya-karya mereka kurang sopan, kasar. Nampaknya ucapan Emerson yang dikutip oleh Woon-Ping, "kita harus lupa pada tulang-tulang masa lampau," telah menumbuhkan semangat mereka.

Di samping pengaruh situasi terhadap karya sastra, karya sastra Amerika juga pernah mencatat pengaruh yang besar terhadap situasi dan perkembangan Amerika, walaupun tidak sebesar di Eropah, seperti dikatakan oleh Norman Podhoretz dalam wawancara dengan *Titian* (No.12: "Sastra dan Masyarakat," hal.70-75). Sebuah contoh adalah karya Harriet Beecher Stowe yang terkenal, *Uncle Tom's Cabin.* Novel yang semula direncanakan sebagai sebuah sketsa kecil namun berkembang ruang lingkupnya itu mengungkapkan betapa tidak dapat dipisahkannya kekejaman perbudakan dari lembaga perbudakan dan betapa tidak mungkin disesuaikannya masyarakat bebas dengan masyarakat perbudakan. Novel ini diakui mendatangkan pengaruh yang lebih besar dalam upaya anti perbudakan daripada pengaruh yang berasal dari para legislator dan pers.

Contoh kesusasteraan di atas, hanyalah sebagai contoh betapa kompleksnya masalah Pengkajian "Sastra" Amerika dan betapa lebih kompleks lagi pengkajian Amerika secara menyeluruh. Semua ini tidak mungkin dapat dikaji dengan hanya melakukan pendekatan dari satu disiplin.

Sebuah contoh lain, adalah masalah sejarah sosial Amerika, yang ternyata berpengaruh besar bagi timbulnya "Amerika seperti sekarang." Misalnya bagaimana berlangsungnya proses akulturasi yang cepat dari masyarakat penghuni New Amsterdam yang umumnya adalah orang Belanda, setelah direbut oleh Inggeris (dan diganti namanya menjadi New York).

Bagaimanapun, pengkajian Amerika ini sangat menarik, apalagi ia merupakan "negara atau bangsa baru yang tertua." Agaknya yang patut dicatat adalah bahwa Pengkajian Amerika oleh ahli Indonesia, seharusnya disesuaikan dengan kepentingan Indonesia. "Apa yang mereka anggap perlu, belum tentu sesuai dengan kepentingan kita," ujar Prof. Harsja. "Untuk itu perlu waktu guna mengidentifikasi." Ia menegaskan: "Kita perlu menciptakan ahli Pengkajian Amerika yang berbeda dengan yang di Amerika. Tapi kita tidak bisa menyaingi mereka." Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Woon-Ping; yang memberikan kuliah tentang pendekatan-pendekatan. "Saya ingin meneliti bagaimana reaksi orang lain dari Amerika terhadap sastra Amerika. Misalnya orang India terhadap sajak-sajak Eliot yang tertarik pada pengaruh Hinduisme. Saya harapkan reaksi orang Indonesia terletak pada tema-tema." ■

Amerika lebih menyerupai bangsa Indonesia dari pada, misalnya, sesuatu bangsa tertentu di Eropah. Sebabnya ialah wilayahnya yang begitu luas yang dihuni oleh rakyat yang terdiri dari begitu banyak asal keturunan/suku yang masing-masing mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri dan hidup dalam daerah-daerah yang berdiri sendiri (negara bagian di A.S., propinsi di Indonesia) tetapi semuanya bersatu menjadi satu bangsa dengan bahasa nasional dan satu pemerintah pusat. Jadi makna Bhinneka Tunggal Ika berlaku juga di A.S. Kalau orang Indonesia tidak mengetahui segala kebudayaan bangsanya, kata Prof. Wagner, itu wajar: begitu juga orang Amerika tidak mengetahui segala kebudayaan bangsanya. Kalau orang Indonesia perlu mempelajari peradaban bangsanya, begitu juga "American studies" perlu di A.S. sendiri, dan yang terakhir ini memang dilakukan juga di sana.

Selain di India, Prof. Wagner pernah juga bekerja di Finlandia sebagai guru besar dalam mata pelajaran kesusasteraan Amerika pada tahun 1959-60. Lahir di Broadview, negara bagian Montana, pada tanggal 23 Juli 1919, Vern Wagner mula-mula mengikuti pendidikan guru pada Eastern Montana State Normal School (lulus tahun 1938), lalu melanjutkan pendidikan dan mencapai gelar-gelar B.A., M.A. dan Ph.D. (tahun 1950) berturut-turut di University of Washington. Thesisnya untuk gelar doktor itu berjudul "The American Lyceum in American Culture." Sejak tahun 1952 ia bekerja pada Wayne State University, jabatannya yang terakhir: guru besar dalam mata pelajaran bahasa Inggeris dan Direktur Pengkajian Amerika.

Selama bertugas di Indonesia, Prof. Wagner cuti dari Universitas Wayne. Sebagai permulaan ia akan tinggal selama enam bulan saja di Indonesia tetapi berhubungan dengan rencana UI mengenai pengkajian Amerika waktu enam bulan itu boleh jadi akan diperpanjang dengan satu tahun. Pada saat ini ia tidak disertai keluarganya di Indonesia. Ia mempunyai tiga orang anak yang berumur 36, 33 dan 19 tahun.

R. Soeroso ■

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Darmanto



Rusmin

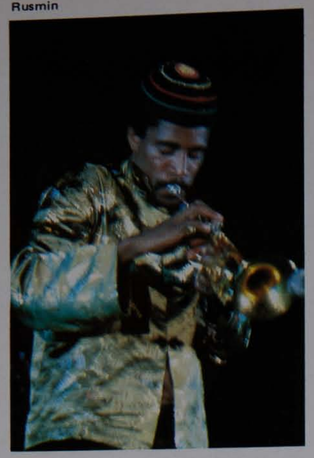

Rusmin



JAZZ HITAM

Rusmin



HANNIBAL

Rusmin



Darmanto



Darmanto

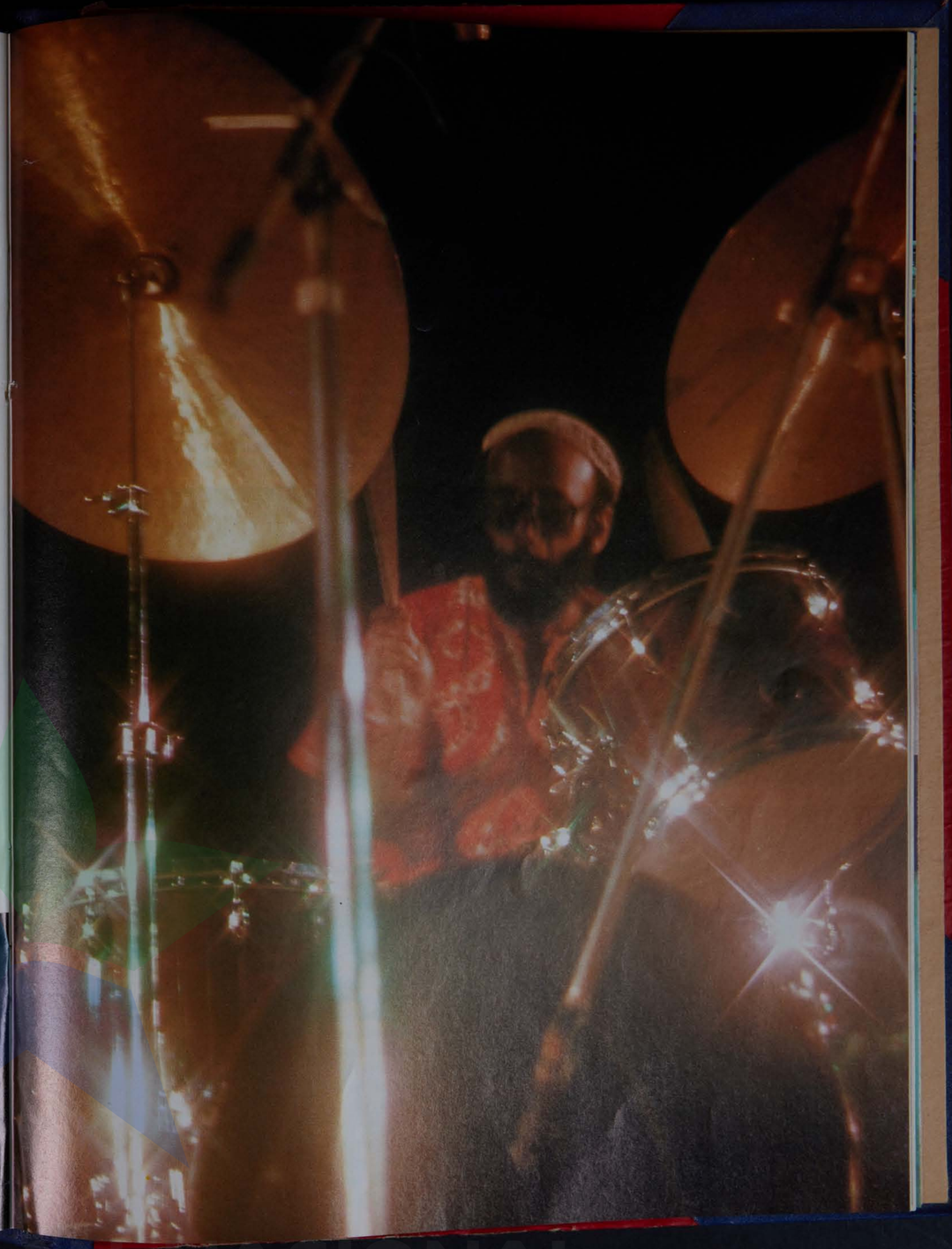

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rusmin

Penulis novel Amerika yang sangat populer dan tokoh pujaan kaum muda di sana, Kurt Vonnegut, Jr., pernah menulis bahwa, "Kita akan paling diingat orang karena komedi dan jazz kita." Dalam kaitan itu, Thomas Marvin Peterson yang lebih senang dipanggil "Hannibal," sangat boleh jadi akan menjadi bahan yang wajar buat dikenang nanti. Meskipun kulitnya hitam, permainan jazz-nya samasekali tidak gelap tetapi riang bahkan jenaka.

Tanggal 24 malam bulan pembuka tahun ini, dari pukul delapan sampai sepuluh, Hannibal dan Sunrise Orchestra berhasil menyandera hati penonton di Balai Sidang Senayan, Jakarta. Rombongan yang semuanya berkulit gelap ini mengenakan pakaian berwarna-warni dari potongan kulit-hitam masakini: Hannibal sendiri memakai celana hitam dengan kemeja keemasan; pemain piano menggunakan putih-putih dari atas kepala sampai alas kaki, sehingga menyerupai sebuah sumber cahaya tersendiri dalam kontras dengan latarbelakang temaram dan lampu warna-warni; penabuh dram berbaju kaftan, memberi citra "Black Muslim" yang terkenal itu; penggesek cello, wanita dengan rambut terpilin-pilin dan pakaian kaftan kedodoran pula. Semua pakai tutup kepala semacam "tarbus."

Pakaiannya yang serba informal — namun tidak kumal — itu mencerminkan juga sikap penampilan yang tidak formal. Hannibal membuka pertunjukannya dengan menekurkan kepala, seperti berdoa. Sejenak, lalu terompet diangkat, ditempelkan mulut, dan sebuah hembusan nafas yang panjang sekali menerbitkan suatu lengkingan yang amat lantang dan tahan lama. Seakan terkeduk tandas dari dasar kalbu, tiupan ini bagaikan versi nada-tinggi dari peluit kapal yang memekikkan keberangkatannya. Dan berangkatlah Hannibal, membawa serta kuranglebih dua ribu penonton ke suatu tamasya auditif dan visual yang penuh keceriaan irama jazz dan olahtingkah kocak.

Lengking yang lantang dan panjang itu kemudian berubah menjadi rentetan liuk-liuk nada yang susul-menyusul dengan amat cepatnya, secepat jari-jarinya sanggup berbalap menekan tombol terompet ganti-berganti. Beberapa lama tari jemari serta rentet terompet memukau penonton, masuklah dram dengan mulusnya, melahirkan sebuah dialog riang antara liuk terompet dan rendengan dram. Dan setelah piano menggabungkan diri untuk memperkaya jalinan bunyian itu, Hannibal menurunkan kembali terompetnya, seolah mengendorkan segala intensitas tiupannya tadi, dan dengan enaknya berjalan-jalan kian kemari di atas panggung bagaikan seorang pelari pagi yang sedang melemaskan otot-ototnya menyelingi acara *jogging*-nya.

Lagu kedua, *Summertime,* dibukanya dengan hembusan terompet yang sejuk — nada rendah yang sangat panjang, yang kemudian makin mendaki ketika memasuki lagunya dan disusul dengan permainan merentet dalam nada tinggi. Dengan masuknya cello Hannibal mereda lalu tiba-tiba jongkok dengan kalemnya di tubir panggung, menonton permainan anakbuahnya. Lewat separoh nomor ini, *Summertime* sekonyong-konyong dibengkokkan menjadi lagu yang tidak kita duga sebelumnya, yaitu *Happy Birthday,* yang pada gilirannya dipelesetkan lagi menjadi *Take the "A" Train* kemudian masuk ke *Mack the Knife,* lengkap dengan suara serak gaya Louis Armstrong. *Medley* yang terjadi secara tak terduga itu tentu berhasil menggelitik urat tawa para penontonnya.

Humor dari jenis yang lebih membadut dapat juga ditampilkannya. Misalnya dalam nomor *St. Louis Blues* ketika Hannibal turun dari pentas langsung menghampiri penonton yang duduk di lantai paling dekat panggung. Ia menyuruh salahseorang penonton di situ menirukan bunyi-bunyi suara bergaya



Rusmin



Darmanto



Darmanto





Darmanto

Rusmin



Rusmin

Rombongan Hannibal dan Sunrise Orchestra yang datang ke Indonesia seluruhnya terdiri dari enam orang, kulit-hitam semua. Hannibal sendiri, yang nampak sedang bergaya dalam rangkaian foto di halaman 36, beserta isterinya, Deborah yang merangkap manajer grup; penabuh dram Allen S. Nelson, di halaman 73; penyanyi Branice W. McKenzie, kiri atas; pemain piano William J. Burton, kiri bawah; penggesek cello Diedre L. Murray yang di sebelah kanan ini tergambar sedang memainkan instrumen gesek Barat dan Timur; dan Gregory L. Maker yang memetik bas di halaman sebelah, kanan bawah. Sedang seri foto melintang di tengah dua halaman ini memperlihatkan suasana pentas ketika rombongan Hannibal sedang main di Balai Sidang, Jakarta.



Rusmin



Rusmin

"bop" yang dikeluarkannya. Maka beda suara orang hitam Amerika dengan suara pribumi yang menirukannya itu meledakkan gelak meriah di kalangan penonton. Ini diteruskannya juga kepada para penonton sampai yang duduk di bagian belakang pun. Dan beberapa menit dari bagian ini menjadilah seperti acara "musik humor" yang semarak.

Tapi semangat serta suasana begini samasekali lain dengan ketika orkes matahari terbit itu datang pada lagu *You Are A Child of God,* ciptaan Hannibal sendiri yang dikatakannya ia persembahkan buat ibunya. Lagu ini mengalun dengan hening dan perlahan, dibawakan dengan khusyuk dan sejuk, sebuah kidung dalam jazz teduh. Brannice McKenzie, gadis hitam yang oleh Hannibal diumumkan sebagai "the most beautiful girl in the world," tampil mendesahkan suaranya yang serak kebasahan dalam lagu yang makin menjadi bernada spiritualistis ini. Dan nampak

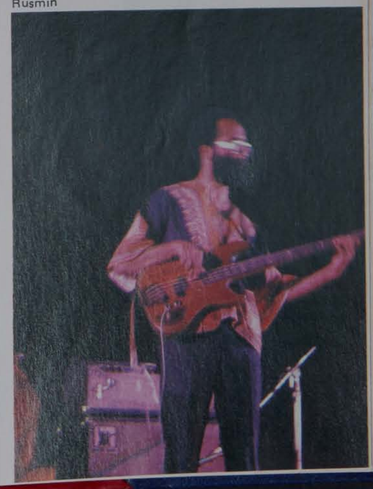

Rusmin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rusmin

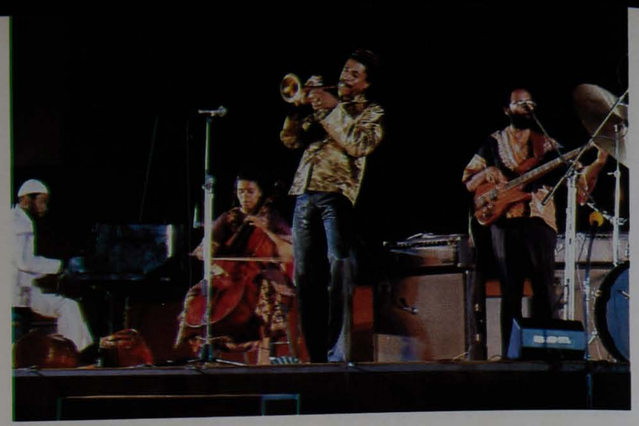

Rusmin



Rusmin



Rusmin

pula warna khotbah Hannibal yang disisipkan dalamnya, seperti, "Janganlah putusasa dalam kesakitan, ketika kekasihmu meninggalkanmu, ketika sahabat karibmu mati."

Humor terbuka, ketekunan khusyuk, dan moralisme konvensional – gabungan sifat yang nampaknya paradoksal ini pada Hannibal tak nampak menimbulkan kejanggalan. Ini mungkin karena kepercayaan-dirinya cukup kuat untuk membuatnya mampu bertindak polos. Kalau ia sedang mau melucu, ia melucu saja, tanpa terlalu hirau akan suasana serta kesiapan tanggap hadirin. Bila sedang ingin tekun, ia lampiaskan saja segenap "tenaga dalam" kepada terompetnya. Dan kelihatannya ia tak merasa canggung samasekali menghamburkan "kearifan-kearifan" yang oleh sementara orang mungkin akan dipandang konvensional atau naif. Misalnya dengan mengatakan bahwa ia tidak perduli orang menamakan musiknya itu apa – rock, atau jazz, atau apa lagi. Ia cuma tahu, katanya, ia memainkan musik dari hati. Lalu bahwa ia tidak main untuk uang, bahwa ada dua macam hukum di dunia ini, yaitu hukum manusia dan hukum Tuhan; hukum manusia ialah misalnya bagaimana mendapat uang sebanyak mungkin tanpa menghiraukan siapa saja yang akan kita injak, sedang hukum Tuhan bagi Hannibal adalah hukum alam, dan tidak ada keraguan lagi, jika harus memilih jelas ia akan memilih hukum Tuhan.

Dengan gabungan sifat serta sikap demikian, ia jadi sangat komunikatif dengan publiknya. Tapi Hannibal yang juga penyair itu menolak untuk disebut *entertainer* (artis hiburan). "Kalau saya mau jadi artis hiburan, saya sudah lama kaya," ujarnya, sambil menceritakan bahwa ia pernah ditawari bayaran yang besar sekali asal ia mengubah gaya permainan musiknya menjadi apa yang dikehendaki si produser rekaman, yang ditolaknya. "Tapi kalau saya jadi artis hiburan, saya tidak akan menghadapi Anda seperti sekarang ini," lanjutnya di muka para wartawan. "Saya akan datang dengan mobil mewah dan memandang rendah kepada kalian seolah kalian itu kawula saya. Jadi saya bukan *entertainer*. Saya seorang guru. Saya mudah-mudahan dapat mengajar Anda, dan Anda juga mengajar saya. Kita saling belajar satu dari lainnya." ■

Kiri atas Duta Besar A.S. untuk Indonesia, Edward E. Masters (pakai kacamata, baju batik) mendatangi Hannibal seusai main; kiri tengah, seorang pemain sedang menjajal *bonang* di Taman Ismail Marzuki; kiri bawah, Hannibal berakrab dengan anak-anak yatim-piatu di panti asuhan "Dorcas"; atas kanan, rombongan jazz hitam sedang manggung; gambar bawah, "Ini rombongan, mohon berhenti...."



Rusmin

PENGARUH KONGRES
ATAS KEBIJAKSANAAN DAGANG A.S.

Suatu percakapan antara Henry Ellis, koresponden ekonomi The Christian Science Monitor, *dan Michael Stern, direktur staf pada Komisi Senat di bidang Keuangan.*

HENRY ELLIS: Mr. Stern, hingga tahun 1971 orang Amerika tak perlu merasa terlalu prihatin tentang perdagangan luarnegeri karena neraca perdagangan luarnegeri telah senantiasa surplus. Lalu, di tahun 1971, mulailah ini silih berganti antara surplus dan defisit dan kemudian, akhirnya, merosot sehingga menjadi gawat. Pada tahun 1977 dan 1978 kita mengalami defisit perdagangan sejumlah lebih dari $26 ribu juta.

Nah, ada banyak kerumitan terlibat, tentunya, dalam neraca perdagangan A.S. Terdapat impor minyak yang besar sekali, suatu penyebab yang penting. Ada beberapa surplus dengan negara-negara dan daerah-daerah tertentu. Kita mempunyai surplus dengan sembilan negara Masyarakat Ekonomi Eropa. Kita mengalami defisit besar dengan Jepang, dan dengan Dunia Ketiga pada umumnya. Namun, bila orang tidak memperhitungkan OPEC (Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak), maka perdagangan kita kira-kira seimbang. Dengan kata lain, ia merupakan pola yang beragam. Pada bulan April 1979 Amerika Serikat, bersama 99 negara lainnya, merampungkan Putaran Tokio, suatu rangkaian perundingan yang sangat giat lewat GATT (General Agreement on Tariffs and Trade) untuk meliberalkan perdagangan secara umum.

Satu hal yang banyak orang bukan-Amerika tak dapat memahaminya ialah bahwa bukanlah hanya Gedung Putih atau pemerintah, cabang eksekutif pemerintah, yang menangani kebijaksanaan perdagangan, melainkan juga Kongres, dan saya rasa kita boleh menjajagi-nya sedikit. Yakni tata-hubungan antara Kongres dan Gedung Putih, di mana menyangkut perdagangan. Bagaimana anda memberikan batasan mengenai peranan mereka masing-masing?

MICHAEL STERN: Perdagangan merupakan suatu bidang yang berbeda dengan kebanyakan bidang legislasi lainnya dalam hal bahwa Konstitusi A.S. menetapkan bahwa Kongres wajib mengatur perdagangan luarnegeri, namun hanya Presidenlah yang dapat melaksanakan kebijaksanaan luarnegeri. Jadi, bilamana kebijaksanaan perdagangan luarnegeri melewati taraf cuma menentukan tingkat-tingkat tarif, ini memerlukan suatu tata-hubungan kerjasama tertentu antara Kongres dan Presiden. Sampai tahun 1934, kebijaksanaan perdagangan A.S. sebagian besar merupakan kebijaksanaan tarif. Ini ditentukan oleh Kongres dalam serangkaian undang-undang tarif yang menetapkan tingkat-tingkat tarif khusus atas sejumlah besar komoditi anekaragam.

Mulai tahun 1934, Kongres melakukan percobaan dengan gagasan memberikan wewenang kepada Presiden, dalam batas-batas tertentu, untuk melakukan perundingan dengan negara-negara lain demi pengurangan tingkat-tingkat tarif secara timbal-balik, guna meliberalkan dunia perdagangan. Pendekatan itu menetapkan pola untuk 30 tahun berikutnya. Dalam undang-undang perdagangan yang paling baru, Undang-undang Perdagangan tahun 1974, Kongres dan Presiden memasuki suatu tata-hubungan jenis baru. Ini juga menyangkut kerjasama dan konsultasi dari kedua pihak, guna meliberalkan lebih lanjut perdagangan internasional dengan menetapkan beberapa peraturan yang harus diikuti negara-negara dalam menyelenggarakan perdagangan mereka.

ELLIS: Nah, tentu saja itu berarti segi tarif dan non-tarif dari perdagangan. Tetapi di sini kita memasuki suatu perspektif yang berbeda antara Kongres dan Gedung Putih. Wakil khusus Presiden untuk perdaganganlah yang berunding dengan negara lain mengenai bentuk dari liberalisasi yang anda bicarakan ini. Tetapi di Amerika Serikat terdapat berbagai tekanan yang semakin meningkat dari kaum penganut proteksi, dari beberapa industri khusus, baik di segi bisnis maupun di segi para pekerja, yang telah dirugikan oleh impor dan tengah mendesak untuk keringanan impor. Apakah saya benar jika mengira bahwa Kongreslah yang merasakan lebih langsung tekanan-tekanan itu daripada Gedung Putih?

STERN: Itu benar. Saya rasa itulah bagian dari keadaan politik yang dihadapi oleh seorang anggauta Kongres atau senator, dibandingkan dengan yang dihadapi oleh Presiden. Bagi seorang anggauta Kongres atau seorang senator, hal-hal paling penting adalah kesempatan kerja atau industri yang ada di distrik atau negarabagiannya. Efek keseluruhan atas inflasi atau konsumen mungkin bersifat sekunder, jika suatu industri di negarabagiannya langsung dipengaruhi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Manakala kebijaksanaan perdagangan luarnegeri menyangkut hal di luar penetapan tingkat tarif, ia membutuhkan tata-hubungan kerjasama antara Kongres dan Presiden

oleh impor. Alasan untuk ini sederhana saja. Seorang laki-laki ataupun wanita yang akan kehilangan pekerjaan karena impor yang ditingkatkan akan lebih merasakannya daripada soal lainnya. Apakah mereka akan memberikan suara memihak atau menentang senator mereka itu dalam pemilihan berikutnya mungkin tergantung pada apakah mereka berpikir senator itu peka terhadap masalah mereka.

Di lain pihak, para konsumen dalam negarabagian atau distrik itu tidak akan bereaksi begitu keras terhadap suatu soal yang mempengaruhi hanya satu bagian dari anggaran mereka. Maka pada umumnya, anggauta Kongres atau senator itu terutama akan mementingkan pemberian perlindungan industri atau kesempatan kerja di distrik atau negarabagiannya. Sebaliknya, Presiden oleh para pemilihnya dianggap bertanggung-jawab atas laju inflasi dan harga-harga secara keseluruhan yang mereka hadapi sebagai konsumen. Jadi Presiden lebih mungkin peka terhadap akibat dari setiap usul tertentu tentang harga-harga secara keseluruhan. Secara kelembagaan, itulah sebabnya Kongres nampak lebih cenderung pada proteksi dan Presiden lebih cenderung pada perdagangan bebas.

ELLIS: Amerika Serikat telah merundingkan berbagai perjanjian khusus dengan sejumlah negara guna membatasi ekspor mereka kepada kita mengenai barang-barang tertentu. Saya rasa pesawat televisi berwarna dari Jepang, sepatu tak mahal dari Taiwan dan Korea Selatan, baja dari Eropa dan Jepang. Pertanyaan saya ialah apakah anda meramalkan dalam konflik ini, di mana kebijaksanaan perdagangan A.S. terjerat, bahwa berbagai tekanan untuk meningkatkan jumlah barang-barang, yang dengan cara tertentu dilarang masuk secara bebas ke negara ini, akan tetap meluas.

STERN: Saya rasa kedudukan Amerika Serikat, kurang-lebih sebagai pasaran paling bebas di dunia, mungkin akan berlanjut. Tekanan-tekanan demi berbagai persetujuan pengekangan itu dan lain-lain bentuk pembatasan terhadap perdagangan ke Amerika Serikat mungkin akan tetap terbatas pada sejumlah relatif kecil industri yang secara politis sangat peka. Namun, ini dengan anggapan bahwa berbagai negara industri lainnya yang kini dipandang sebagai penganut proteksi akan berbuat sesuatu untuk mengizinkan barang-barang A.S. masuk secara lebih bebas ke negara-negara tersebut.

ELLIS: Kita berbicara tentang negara-negara sedang berkembang, namun jelaslah ada berbagai perbedaan besar di kalangan mereka. Ada beberapa negara sedang berkembang yang telah maju, yang secara ajeg menatar ketrampilan pekerjaan mereka dan karena itu bergerak memasuki pembuatan barang yang lebih rumit dan ke dalam ekspor pembuatan barang yang maju. Di situlah kita tiba pada suatu masalah masadepan, apabila Amerika Serikat akan mendapatkan dirinya tidak saja dalam persaingan dengan kekuatan-kekuatan industrial dan negara-negara berkembang dalam beberapa jenis barang, tetapi betul-betul dalam semua barang-barang manufaktur kecuali yang paling rumit di mana kita masih mempertahankan suatu keunggulan.

Jadi bagaimanakah orang menghindari pemasangan hambatan terhadap impor negara-negara ini tanpa mengundang pembalasan dari mereka terhadap barang-barang Amerika? Tidakkah masalahnya akan menjadi lebih sulit sementara waktu berlalu?

STERN: Saya rasa Jepang dan berbagai negara industri yang baru tampil akan harus benar-benar meliberalkan kebijaksanaan-kebijaksanaan impornya sendiri dan tidak tetap pada kebijaksanaan yang dulu mereka buat tatkala mereka sedang kurang berkembang. Tidak seorang pun bisa selalu menjual untuk waktu tak terbatas kecuali jika ia melakukan pembelian juga, dan sementara Jepang merupakan contoh yang paling menonjol dari suatu ketakseimbangan perdagangan dengan Amerika Serikat, Taiwan juga, untuk ukurannya, mengalami suatu ketakseimbangan perdagangan yang sangat penting. Semua negara ini yang demikian berhasilnya membuat barang-barang yang ingin dibeli oleh orang Amerika akan harus membeli barang-barang Amerika juga. Untuk mengakhiri ketimpangan dagang yang besar itu, A.S. dapat menjual lebih banyak barang-barang Amerika atau kita dapat membatasi impor. Saya kira Kongres jelas lebih suka melanjutkan impor dari negara-negara ini tetapi ingin juga menjual jauh lebih banyak barang-barang A.S. kepada mereka.

Seseorang boleh jadi merasa sangat terkesan oleh mutu barang-barang yang ia lihat disekelilingnya, tetapi untuk waktu yang sangat lama ia tidak dapat mengeluarkan uang melebihi kemampuannya, betapapun menguntungkannya hal itu. Saya rasa Amerika Serikat mendapati dirinya dalam kedudukan serupa. Ia tidak dapat terus mengalami defisit perdagangan selama waktu tak terbatas atau bahkanpun dalam jangka waktu pendek. Kita harus berbuat sesuatu tentang hal ini dan jika kita tak dapat menjual lebih banyak di luarnegeri, maka kita harus membeli lebih sedikit – saya kira itulah pengamatan Kongres.

ELLIS: Bagaimana mengenai sikap Kongres terhadap kelonggaran pajak bagi berbagai perusahaan Amerika yang beroperasi di luarnegeri, baik membuat barang-barangnya di sini dan mengekspornya atau, sebagai perusahaan multinasional, dengan pabrik-pabrik pembuatan barang di luarnegeri?

STERN: Yah, sejauh menyangkut pengurangan pajak bagi investasi di luarnegeri, saya rasa Kongres tidak akan ingin merubahnya. Namun penangguhan pajak telah diperdebatkan dan Kongres terbagi dua sama kuat dalam pendapatnya mengenai hal itu, tetapi saya rasa ada keprihatinan bahwa mengakhiri penangguhan juga akan memaksa sejumlah perusahaan untuk mengakhiri operasinya di beberapa negara tertentu di luarnegeri.

Pada umumnya, saya rasa Kongres ingin melihat suatu upaya yang luas untuk merangsang ekspor A.S. Mungkin devaluasi dollar terhadap beberapa mata uang lainnya di dunia akan menimbulkan suatu efek dalam meningkatkan daya-saing barang-barang Amerika daripada yang bisa dihasilkan oleh kelonggaran pajak tersebut.

ELLIS: Dari pembahasan kita mengenai berbagai peranan konstitusional Kongres dan Gedung Putih dalam merumuskan kebijaksanaan perdagangan, nampak bagi saya bahwa persepsi Kongres dan persepsi Presiden kurang-lebih sama, namun saya ingin menanyakan anda tentang energi. Presiden Carter telah berjanji bahwa menjelang akhir 1980 ia akan menaikkan harga minyak dalam negeri ke tingkat dunia, argumennya adalah bahwa orang Amerika mengimpor lebih banyak minyak, bukannya berkurang, dan agak terlindung dari goncangan penuh hal ini karena 56 persen produksi minyak Amerika ditahan secara dibikin-bikin di bawah harga pasaran dunia lewat berbagai pengendalian harga. Namun Kongres menolak cara pertama yang sebetulnya akan didukung oleh Presiden Carter, yaitu suatu pajak atas minyak mentah begitu ia keluar dari sumurnya. Apakah di sini kita menjumpai perbedaan antara persepsi Kongres dan pandangan Presiden tentang bagaimana paling baik mengurangi impor minyak ke Amerika Serikat?

STERN: Dalam masalah produksi dan konsumsi energi, saya rasa Kongres cukup terpolarisasi. Ada sebagian besar yang setuju dengan Presiden bahwa diinginkan menaikkan harga minyak bagi konsumen sampai ini mencapai harga dunia. Namun, suatu mayoritas dalam Kongres tidak berpendapat bahwa hal tersebut harus dilakukan lewat suatu penyamaan pajak minyak mentah. Mayoritas itu mencakup semua orang yang menentang kenaikan harga bagi kaum konsumen, ditambah dengan mereka yang, sementara mereka tidak keberatan menaikkan harga bagi konsumen, menentang melakukannya dengan suatu pajak seperti yang disarankan oleh Presiden. Sementara Presiden peka terhadap masalah inflasi dan beaya barang-barang bagi rata-rata orang Amerika, saya kira ia merasa bahwa karena berbagai alasan keamanan nasional sangatlah penting bagi Amerika Serikat agar supaya kita membalikkan arahgejala menaikkan impor minyak.

ELLIS: Kita belum membahas peranan berbagai kelompok kepentingan khusus yang sebagian besar berada di luar pemerintahan namun memainkan suatu peranan yang kuat dalam merumuskan undang-undang, yakni yang ditetapkan Kongres dalam legislasi dan apa yang akhirnya ditandatangani – atau kadang-kadang diveto – oleh Presiden. Dapatkah kita memperbincangkan pandangan anda mengenai kelompok kepentingan khusus? Seberapa besarkah peranan yang mereka mainkan, bagaimana mereka itu beroperasi?

STERN: Saya telah membaca bahwa ada sekitar 15.000 *lobbyist* di Washington yang menghabiskan kira-kira seribu juta dollar setahunnya dalam upaya mempengaruhi Kongres terhadap legislasi. Saya rasa ada beberapa alasan mengapa *lobbying* telah menjadi kegiatan penting sedemikian itu. Pertama, Kongres sendiri telah mengambil peranan yang makin meningkat dalam menentukan kebijaksanaan. Untuk mengatakannya dengan cara lain, semua undang-undang yang dikeluarkan oleh Kongres telah cenderung untuk menjadi makin lama makin khusus dalam menetapkan kebijaksanaan, ketimbang menyerahkan keputusan kebijaksanaan kepada cabang eksekutif. Itu satu unsur daripadanya.

Suatu unsur lain ialah bahwa lingkup urusan yang telah menjadi urusan anggaran federal dan pemerintah federal telah sangat meluas sejak akhir Perang Dunia II, hingga ke tingkat bahwa pemerintah federal kini terlibat hampir di semua bidang kehidupan masyarakat. Jadi, jika suatu industri atau suatu perhimpunan dagang tidak mencurahkan perhatian pada apa yang sedang dilakukan oleh Kongres, ia mungkin akan sangat menyesalinya.

Dari segi seorang anggauta Kongres atau seorang senator, kegiatan-kegiatan kelompok kepentingan sangatlah penting. Tidak seorangpun dapat benar-benar meramalkan semua akibat legislasi yang telah diberinya suara setuju, dan hal paling akhir yang diinginkan seorang senator ialah suatu kejutan yang tak menyenangkan: memberikan suara bagi sesuatu dan nantinya mengetahui bahwa hal tersebut merugikan bagi suatu industri di negarabagiannya, sedang dahulu hal ini tak diketahuinya, atau bahwa hal itu akan menyebabkan kehilangannya berbagai pekerjaan di negarabagian.

Kelompok-kelompok kepentingan khusus itu memang melakukan suatu fungsi penyuluhan yang penting. Mereka memberitahukan seorang senator atau anggauta Kongres bagaimana industri-industri di negarabagiannya akan terkena pengaruhnya. Ia tak harus percaya segala hal yang diberitahukan kepadanya oleh suatu kelompok kepentingan khusus, namun penting baginya untuk mendengarkan pandangan mereka. Ini mungkin merupakan suatu sumber informasi yang independen yang tak akan didapatnya dari orang lain. Juga, bahkanpun jika pandangan kelompok kepentingan itu tidak akurat, apa yang mereka katakan kepada para pengikutnya, dan seorang senator wajib mengetahui hal itu demi berbagai alasan politisnya sendiri.

ELLIS: Anda berkata bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini pemerintah federal telah menjadi jauh semakin terlibat dalam semua segi kehidupan Amerika. Apakah ini benar-benar berarti bahwa, jika diketahui kerumitan dan kemajemukan dari berbagai soal yang makin meningkat yang harus ditangani setiap anggauta Kongres atau senator, sampai tingkat tertentu ia menjadi seorang tawanan dari kelompok kepentingan khusus itu yang paling dapat membujuknya?

STERN: Saya tak akan mengatakannya secara itu. Satu keunggulan yang dimiliki para senator dan anggauta Kongres ialah bahwa mereka merupakan hakim-hakim yang baik terhadap orang-orang. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara lisan, dan merekapun membuat pertimbangannya. Saya rasa seorang dapat menyesatkan seorang anggauta Kongres atau senator hanya sekali saja. Setelah itu senator itu atau anggauta Kongres itu tak'kan lagi mendengarkan orang tersebut. Apakah ia mewakili suatu kepentingan khusus, bekerja di cabang eksekutif atau pun merupakan seorang pembantu staf – siapapun orangnya – seorang senator atau anggauta Kongres tidak akan disesatkan lebih dari satu kali. Kebanyakan *lobbyist* menyadari bahwa mereka ada dalam urusan ini untuk waktu yang lama, dan mereka berusaha betul-betul menjaga suatu reputasi atas martabatnya. Tidaklah tepat mengatakan bahwa seorang anggauta Kongres merupakan tawanan dari berbagai kepentingan khusus. Mungkin ia harus peka terhadap kepentingan pengikut-pengikutnya, dan ia memang harus peka terhadap mereka., Para pengikutnya mungkin diwakili oleh suatu kepentingan khusus. Menjadi pendukung mereka di Kongres merupakan alasan mengapa ia dipilih – dan itu adalah suatu hal yang sangat berbeda daripada menjadi seorang tawanan dari suatu kepentingan khusus. ■

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BERBAGAI

HARAPAN BESAR

Menilai angka-angka kependudukan A.S., tahun-tahun '80-an akan lebih baik

Oleh William Greider

Pada saat ini, Amerika berada pada puncak dari suatu siklus yang panjang dan mendasar dalam struktur kependudukannya. Selama 20 tahun berselang, kelompok usia muda dari penduduk jumlahnya tumbuh tanpa dapat ditawar-tawar, membanjiri sekolah-sekolah dan berbagai akademi, melebihi pasaran kerja yang tersedia, menimbulkan kekerasan dan semua masalah yang ada hubungan dengan ketegangan sosial. Setidak-tidaknya dalam waktu 15 tahun mendatang, ini akan sangat berbalik keadaannya. Dari tahun 1980 sampai 1995, kelompok usia muda A.S. (berusia antara 15 - 29 tahun) akan menciut jumlahnya dari 30,4 juta menjadi 25,8 juta. Bahkan yang lebih penting, golongan muda masa depan ini, kebanyakan telah lahir saat ini, akan merupakan proporsi yang lebih kecil dalam golongan angkatan kerja. Ini akan baik bagi mereka dan juga buat kita semua, jika pemerintah memberikan reaksi yang bijaksana terhadap kecenderungan demografis yang sudah ada.

Akan tetapi pergeseran demografis ini akan menghasilkan suatu perubahan jauh lebih dalam daripada sekedar jumlah belaka, suatu perubahan struktural dalam komposisi umur dari perekonomian lowongan kerja A.S., sesuatu yang akan menghapuskan dua gangguan kembar yakni pertambahan yang mengejutkan dari kaum muda penganggur di tahun 70-an, terutama di antara masyarakat hitam tak terlatih, dan kekecewaan pahit para lulusan akademi yang tidak mendapatkan karir yang memuaskan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Dalam tahun 1980-an, orang-orang muda akan mendapatkan diri mereka dalam pasaran yang menguntungkan, dengan langkanya buruh-buruh muda yang bersedia mulai pada tingkat gaji yang rendah.

Kelangkaan ini akan menyebabkan penawaran gaji yang lebih tinggi, memberi kesempatan memilih dan mobilitas yang lebih baik dalam karir mereka, dan karena itu, menyebabkan lebih bermanfaat bagi orang-orang muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Perguruantinggi akan mencari mereka, karena jumlah mahasiswa menurun. Akademi dan universitas yang biasanya lebih dikuasai golongan putih mungkin akan mengintensifkan usaha mereka menarik kelompok hitam, turunan Spanyol dan mahasiswa minoritas lainnya.

Para rekan mereka yang lebih tua akan menggerutu karena ijazah akademi tidak menolong banyak ketika mereka mencari pekerjaan yang baik – akan tetapi pengalaman tersebut akan berbalik bagi anak-anak yang akan menjadi dewasa dalam 15 tahun mendatang. Pesan yang pantas bagi mereka adalah: Tetaplah bersekolah, saat yang baik akan datang kembali bagi orang-orang muda yang berambisi yang ingin melanjutkan status keluarga mereka dalam masyarakat.

Richard A. Easterlin, seorang gurubesar pada Universitas Pennsylvania dan bekas Presiden Perkumpulan Kependudukan Amerika, mengembangkan suatu teori yang berani mengenai siklus pergeseran usia yang meramalkan, antara lain, suatu perbaikan keseimbangan bagi keluarga-keluarga Amerika, suatu pembalikan tingkat perceraian dan kejadahan yang sangat tinggi. Easterlin memusatkan perhatian pada prospek gaji relatif dan pekerjaan dari lelaki muda sebagai tugas sosial pusat; karena posisi ekonomi mereka membaik dalam tahun-tahun mendatang, menjadi lebih mudah bagi pria dan wanita muda untuk kawin dan mulai berkeluarga, dengan lebih sedikit ketegangan, lebih sedikit kekecewaan, kemajuan yang lebih nyata. Wanita-wanita muda akan memperoleh keuntungan dari kecenderungan ini, tentunya, namun efek terhadap upah kaum wanita akan kurang dramatis karena wanita yang lebih tua akan terus kembali ke pasaran kerja setelah membesarkan anak-anak, bersaing dengan wanita yang lebih muda untuk lowongan yang sama.

Teori Easterlin menantang anggapan spiritual dari gerakan kaum feminis. Pada hakekatnya, dia menolak bahwa meluapnya wanita untuk bekerja dalam 15 tahun terakhir ini adalah suatu akibat, bukan suatu sebab, yang berasal dari tekanan ekonomi yang disebabkan oleh jumlah yang membengkak dalam kelompok usia muda. Mengambil ukuran sosial dalam bentangan waktu 40 tahun, ia menduga bahwa wanita yang lebih muda akan memilih tinggal di rumah dan merawat anak – bahkan walaupun pasaran kerja yang ditawarkan kepada mereka lebih banyak dan kesempatan lebih baik.

Firasat saya sendiri adalah bahwa ia setengah salah. Jutaan wanita dalam jabatan yang membosankan mungkin akan memilih tinggal di rumah daripada bekerja jika situasi ekonomi memungkinkan, akan tetapi saya kira wanita muda saat ini memandang hidup mereka dengan cara yang sangat berbeda dengan ibu-ibu mereka, dan masa depan mereka mencakup karir, bekerja untuk memperoleh bayaran, tanpa menghiraukan kebutuhan ekonomi.

Namun bukti-bukti dari masa lampau menyokong pendapat Easterlin. Dia menelusuri pasang dan surut dalam serangkaian indikator sosial, dari perceraian ke pembunuhan ke kejadahan, dan mendapatkan bahwa dengan ketelitian yang luar biasa, semua itu bertepatan dengan peledakan dan penurunan dalam kelompok usia muda. Tahun-tahun 80-an dan awal 90-an, berdasarkan angka-angka ini, sangat menyerupai akhir tahun-tahun 40-an dan 50-an – suatu saat lain ketika juga didapatkan lebih sedikit kelompok usia muda dalam masyarakat A.S., ketika secara otomatis kesempatan terbuka luas bagi mereka, laki-laki dan wanita, kulit putih dan kulit hitam.

Ini merupakan suatu wawasan yang membangkitkan minat tentang bagaimana Amerika bekerja – pergeseran-pergeseran generasi yang berlanjut dengan efek yang sangat luas, namun di luar kuasa siapapun. Mengesampingkan semua label dan perbedaan yang membagi-bagi orang Amerika – afiliasi politik, agama, status ekonomi, ras, jenis kelamin – di Amerika Serikat orang muda dan kaum tua secara fundamental terbagi dalam dua jalur generasi, kelompok yang berbahagia, yang menikmati saat yang baik, dan yang tidak bahagia, yang tidak mendapat kesempatan menikmati masa yang baik. Orang-orang Amerika meneruskan identitas ini kepada anak-anak mereka, baik ataupun buruk, bahkan tanpa mengetahuinya.

Sebagai contoh, saya lahir tahun 1930-an, pada saat tingkat kesuburan rendah, yang berarti saya dapat pergi ke akademi dan mendapat pekerjaan di tahun 1950-an, pada saat orang-orang muda relatif sedikit. Sepanjang hidup saya, saya akan menikmati keuntungan ekonomi dari kurangnya persaingan dari kelompok seusia. Anak-anak saya dilahirkan pada tahun 1960-an, pada saat kesuburan menurun lagi. Mereka akan menjadi dewasa di tahun 1980-an dan akan menikmati kemujuran yang sama seperti yang saya peroleh.

Kelompok yang tidak mujur adalah yang berada di antara kedua masa itu – anak-anak yang menjadi dewasa pada tahun 60-an dan tahun 70-an dan mengalami begitu banyak ketegangan dan kekecewaan. Jumlah mereka ini terlalu banyak. Mereka harus bertarung untuk mendapatkan tempat di akademi yang terbaik dan, kemudian, mereka harus berjuang untuk memperoleh pekerjaan dan peningkatan. Sepanjang hidup mereka, mereka akan mendapati pintu ke arah kemajuan dipadati oleh begitu banyak kawan sebaya mereka.

Anak-anak mereka – yang berada di tahun 1990-an – akan menemukan bahwa, seperti orangtua mereka, mereka merupakan bagian dari bengkakan demografis yang menghambat berbagai kesempatan dalam hidup mereka.

Unsur yang paling menarik dari perspektif demografis ini adalah bahwa hal tersebut sungguh-sungguh membuka pintu terhadap berbagai pertanyaan baru, pemikiran baru mengenai perubahan sosial dan ekonomi. Easterlin, misalnya, berpendapat bahwa kebijaksanaan ekonomi mazhab Keynes dari pemerintah di tahun 1970-an gagal sebagian besar karena mereka tidak pernah menghadapi kenyataan demografis ini di pasaran buruh. Jadi demikianlah penyimpangan berupa pengangguran yang tinggi dan inflasi yang tinggi secara serentak.

Struktur pasaran kerja dipenuhi oleh pekerja-pekerja muda yang baru. Program-program pemerintah diarahkan pada latihan dan pendidikan kerja, padahal inti dari masalah itu adalah jumlahnya pekerjaan itu sendiri – tidak cukup tersedia lapangan kerja tingkat permulaan untuk menyerap jumlah yang membengkak ini. Ini menyebabkan laju pengangguran yang abnormal tingginya, namun pemerintah menanggapinya dengan memompa lebih banyak uang ke dalam perekonomian nasional keseluruhan, yang kemudian menjadi terlalu panas. Easterlin mengajukan teori bahwa inflasi dan pengangguran dapat ditaklukkan dalam tahun-tahun 80-an – jika pimpinan pemerintah menyadari bahwa mereka akan berhadapan dengan suatu struktur ekonomi yang secara mendasar berbeda dengan 15 tahun lalu.

Di masa datang, para pengelola pemerintahan harus mendapatkan jalan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang sehat, kendatipun adanya batas-batas alamiah, akan tetapi gangguan politik yang disebabkan oleh stagnasi akan bergerak ke atas dalam golongan usia karena anak-anak yang dilahirkan pada masa "ledakan kelahiran" akan mencapai usia pertengahan. Sementara itu, permintaan konsumen akan lebih sukar ditopang karena pembentukan rumahtangga baru – keluarga-keluarga muda membeli mobil, perlengkapan, rumah – akan menurun di pertengahan tahun-tahun 80-an.

Meskipun demikian dasawarsa berikut, dapat menjadi suatu waktu progresif yang luarbiasa jika rakyat Amerika, belum lagi para politisi, memahami kemungkinan-kemungkinan. Berbagai program pemerintah untuk membantu kaum muda meningkatkan status ekonomi mereka, relatif dapat lebih sederhana ukurannya, namun masih saja secara dramatis lebih efektif daripada yang mereka lihat sebelumnya. Akan lebih sedikit orang-orang muda yang membutuhkan bantuan tambahan, dan kesempatan untuk mereka tentu saja akan lebih cerah. Menyusun kembali pemerataan sosial, antara yang kaya dan yang miskin, antara kulit putih, kulit hitam dan keturunan Spanyol, dapat dicapai dalam keadaan ini, dengan kesulitan yang lebih sedikit, bahkan dengan uang yang lebih sedikit, jika pemerintah lebih pandai tentang ke mana harus mengeluarkan dollarnya. ■

Unsur paling menarik dari perspektif demografis ini ialah bahwa ia membuka pintu bagi berbagai pertanyaan baru, pemikiran baru atas perubahan sosial dan ilmu ekonomi.

Dimuat kembali dari *The Washington Post*.
Hakcipta 1979. The Washington Post Co.

William Greider seorang editor dan kolumnis pada The Washington Post.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Christopher Springmann

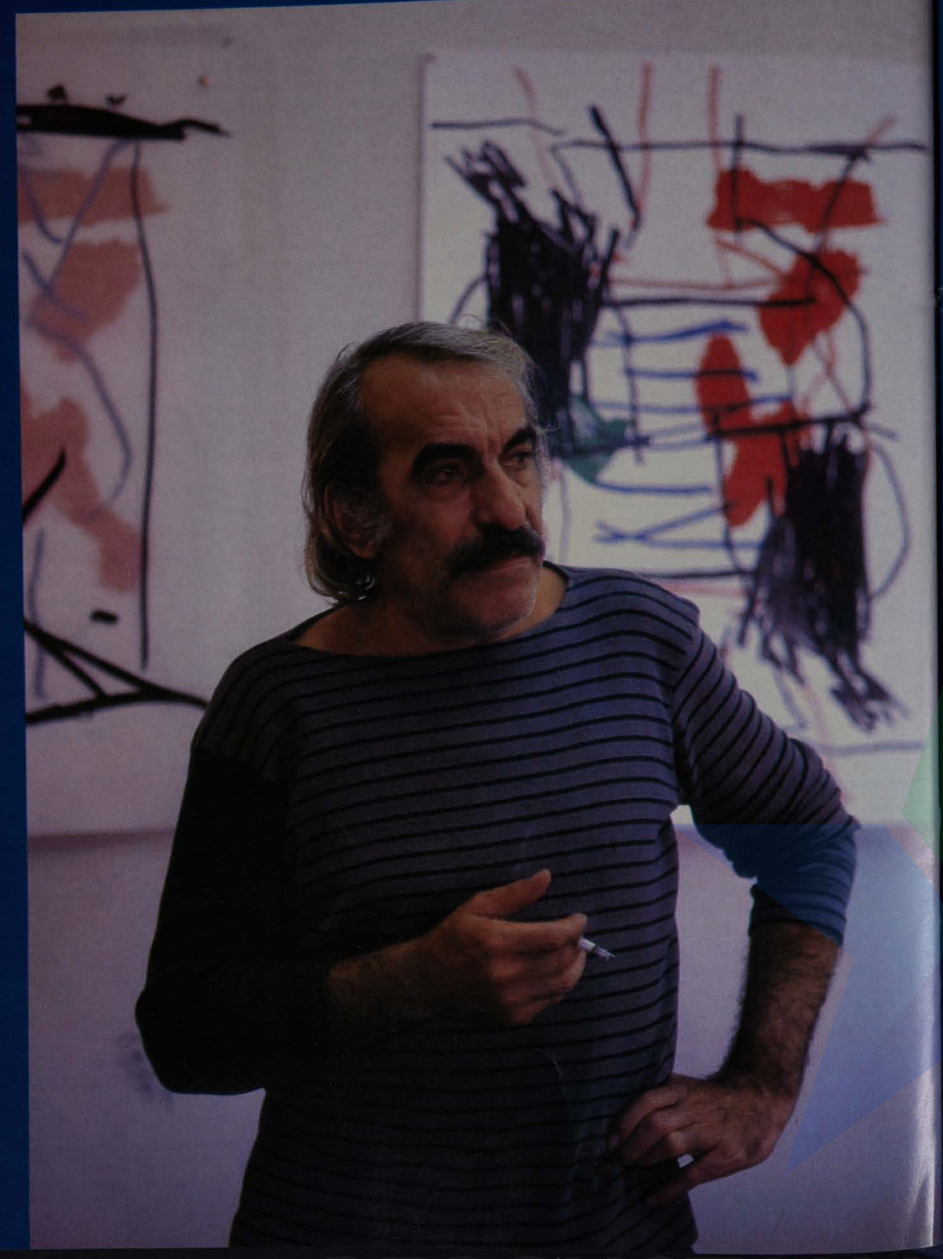

Suatu dialog dengan tanah liat

Bobby Hanson



"Red River," *bahan batu, 1960, 94 cm*

Oleh Vicki Goldberg

Peter Voulkos. Banyak orang bahkan tidak mengenal namanya, namun ia disebut-sebut sebagai salah seorang seniman yang paling penting di Amerika dewasa ini. "Saya akan memandangnya sebagai seorang pahlawan, sama seperti Picasso," ujar Paul J. Smith, direktur Musium Seni Rupa Kontemporer di New York. "Yang dilakukannya agak menyerupai yang dilakukan oleh Jackson Pollock. Pengaruhnya meluas ke seluruh dunia, dan dalam hal yang menyangkut pengaruhnya itu, ialah salah seorang seniman besar yang bekerja dengan tanahliat dalam abad kita ini." Tanahliat ialah kata yang sukar; dalam banyak kamus itu lebih banyak diartikan sebagai kerajinan daripada seni, dan karena itu tidak mempunyai suara dari kelas tinggi. Voulkos banyak memberikan bantuan dalam mendobrak perbedaan kelas dalam seni-kerajinan.

Voulkos memperoleh tempat dalam sejarah ketika ia mencetuskan revolusi dalam seni keramik. Dalam pertengahan tahun 1950-an, ketika ia untuk pertama kali menemukan gayanya sendiri, banyak orang mulai bertanya-tanya dan melakukan penggalian; denyut pemberontakan menyebar seperti kebakaran hutan. Dewasa ini beberapa di antara karya-karyanya yang mula-mula tampak ketinggalan — sebagian karena keindahan yang dibawakannya ke dalam keramik sangat bergantung pada seni lain yang lebih terkenal, dan sebagian lagi karena pengaruhnya yang besar membawa estetika keramik beberapa waktu yang lalu, dan beberapa siswa dan rekan-rekannya semenjak itu sudah pindah ke gaya pengungkapan yang lebih baru.

Voulkos membebaskan keramik dari bentuk-bentuk tradisionalnya dan penggunaannya dengan membuat pot-pot dengan bentuk-bentuk reyot yang didudukkan dengan canggung yang satu di atas yang lain, dan dengan jalan membuat jambangan yang tidak simetris. Ia menambahkan lapisan-lapisan tanah liat yang menyilang unsur-unsur yang dilontarkan oleh roda atau mencuat pada sudut-sudut yang ganjil. Sedangkan dekorasi permukaan jambangan selalu menyatu tapi mempunyai kedudukan sekunder dalam bentuk keseluruhannya, lukisan Voulkos mempunyai kehidupannya sendiri, meluncur di atas bentuk-bentuk itu tanpa menaruh banyak rasa hormat terhadap integritas individual. Di tahun 1958 ia mulai membuat patung-patung abstrak dari keramik pada skala yang hampir tidak pernah ada sebelumnya, mulai dengan sebuah patung hampir setinggi dua meter. Gayanya diilhami oleh expresionisme abstrak, dan seperti gerakan aliran itu, membuangkan tradisi-tradisi Eropa dan Timur.

Karyanya yang mula-mula

Dimuat kembali dari *Saturday Review*. Hakcipta 1979 pada Vicki Goldberg.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Voulkos membebaskan keramik dari bentuk tradisional dengan menciptakan pelbagai karya dengan bentuk-bentuk asimetris yang "bernapas" lewat lubang-lubang dan mendatangkan kekuatan baru bagi seni masakini.

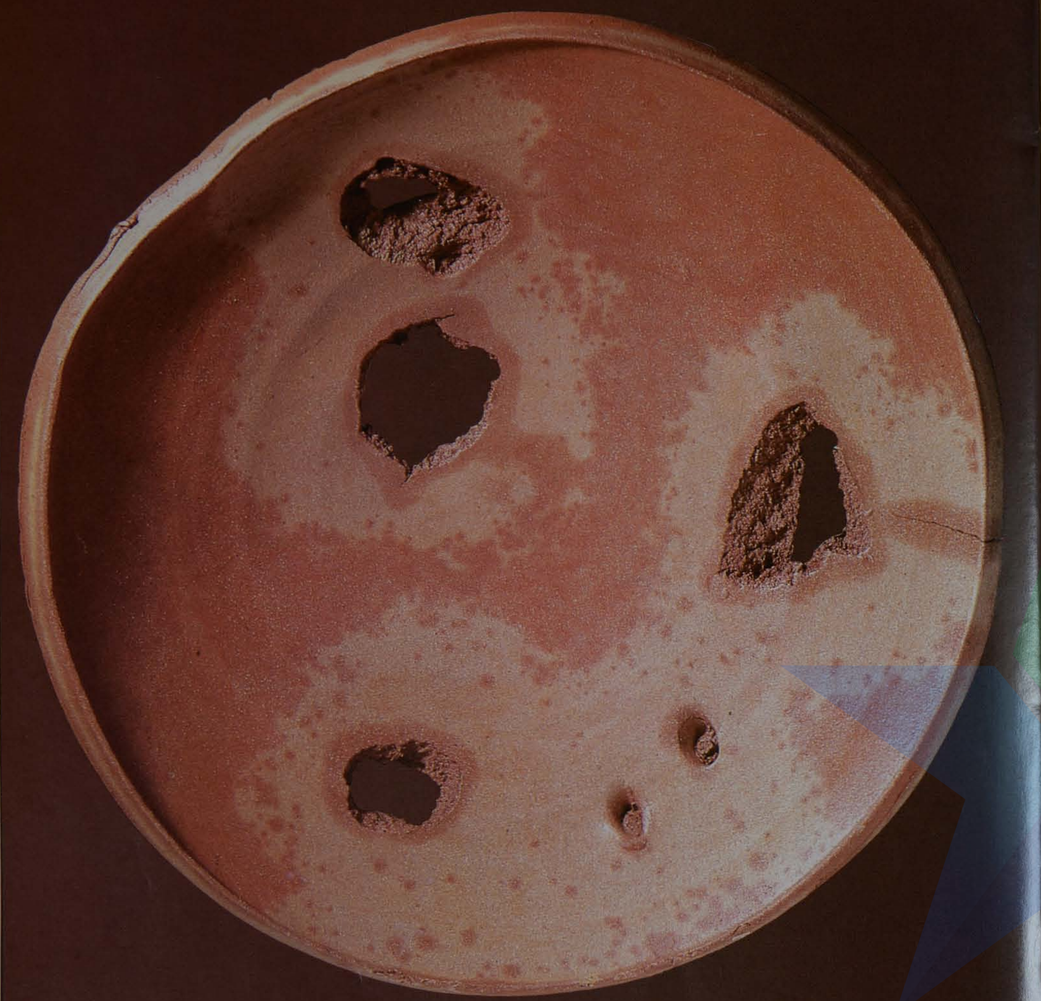

Piring, bahan batu, 1975, 46 cm.

masih tetap berada dalam kerangka aliran klasik tapi sudah luar biasa; selagi ia masih mengikuti kuliah di Montanna ia sudah memenangkan hadiah-hadiah nasional. Ia mengajar di Black Mountain College tahun 1953, dan sesudahnya segera pergi ke New York di mana ia bertemu dengan Franz Kline, Willem de Koning, Jackson Pollock, Mark Rothko dan yang lain-lain yang mengubah hidupnya, pandangannya, seninya. Di Los Angeles tahun berikutnya ia mendirikan departemen keramik pada Otis Art Institute, dan menciptakan gaya yang membuka jalan bagi suatu aliran. Ia segera membuat bentuk-bentuk wadah yang bukan tempat untuk menyimpan; berbagai jambangan dengan lobang-lobang yang dikorek pada sisi-sisinya, piring-piring dengan bentuk-bentuk bersalahan dengan pinggiran bergerigi, dan menjelang tahun 60-an, pot-pot besar yang dikorek dan disayat dengan lobang-lobangnya disumbat dari belakang dengan porselen atau lempung, seolah-olah ada rumpun raksasa tertentu yang menepukkannya menjadi satu dalam keadaan terburu-buru.

Karya-karyanya menghebohkan. Para pembuat pot tradisional telah membatalkan langganan mereka pada majalah *Craft Horizons* ketika karya Voulkos diterbitkan untuk pertama kalinya. Pot-potnya kasar, (meskipun tidak diproduksikan), dan tenaga yang memancar dari pot-pot itu menonjol. Pot-potnya yang dicat dengan epoxida berwarna cerah tampak agak kasar, bahkan pada dewasa ini pun. Bentuk-bentuknya yang bergenyangga dan simpang-siur itu kadang-kadang hanya merupakan versi-versi patung-patung kontemporer yang bulat dan canggung, tapi karya-karyanya yang terbaik mengekang tenaganya yang membandang.

Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an ia mengkonsoli-

Christopher Springmann

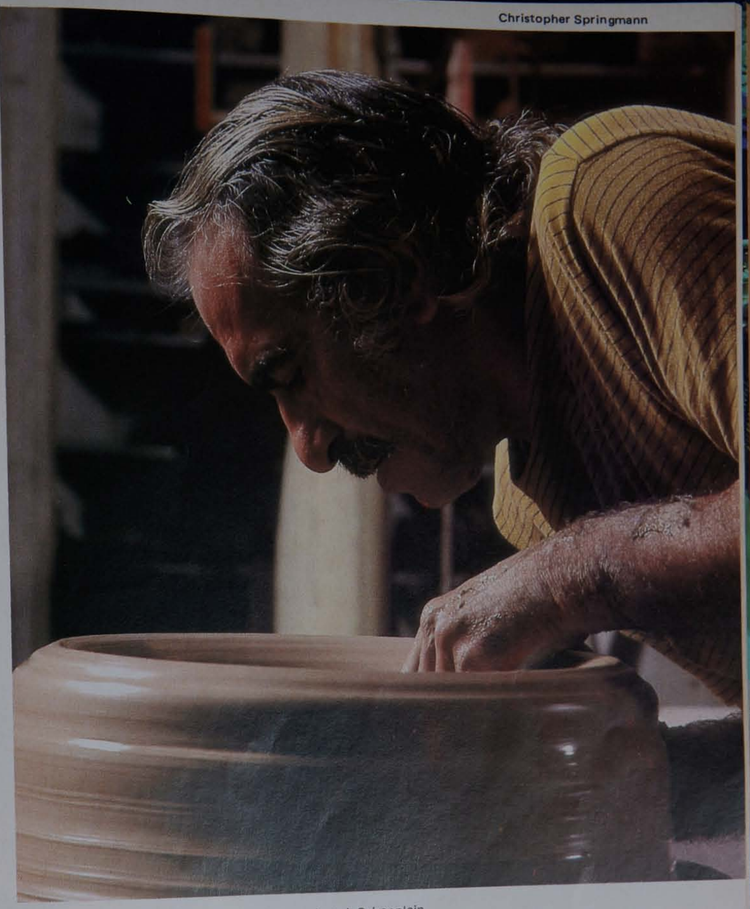

Joseph Schopplein



Voulkos tetap melangkah untuk meneladani dalam keramik inovatif. Dalam pengelompokan di sebelah kiri, kita lihat laju gayanya: sebuah karya dekoratif sederhana dari tahun 1952, sebuah jambangan dibuat tahun 1970, sebuah pot yang dirampungkan di tahun 1976.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Christopher Springmann

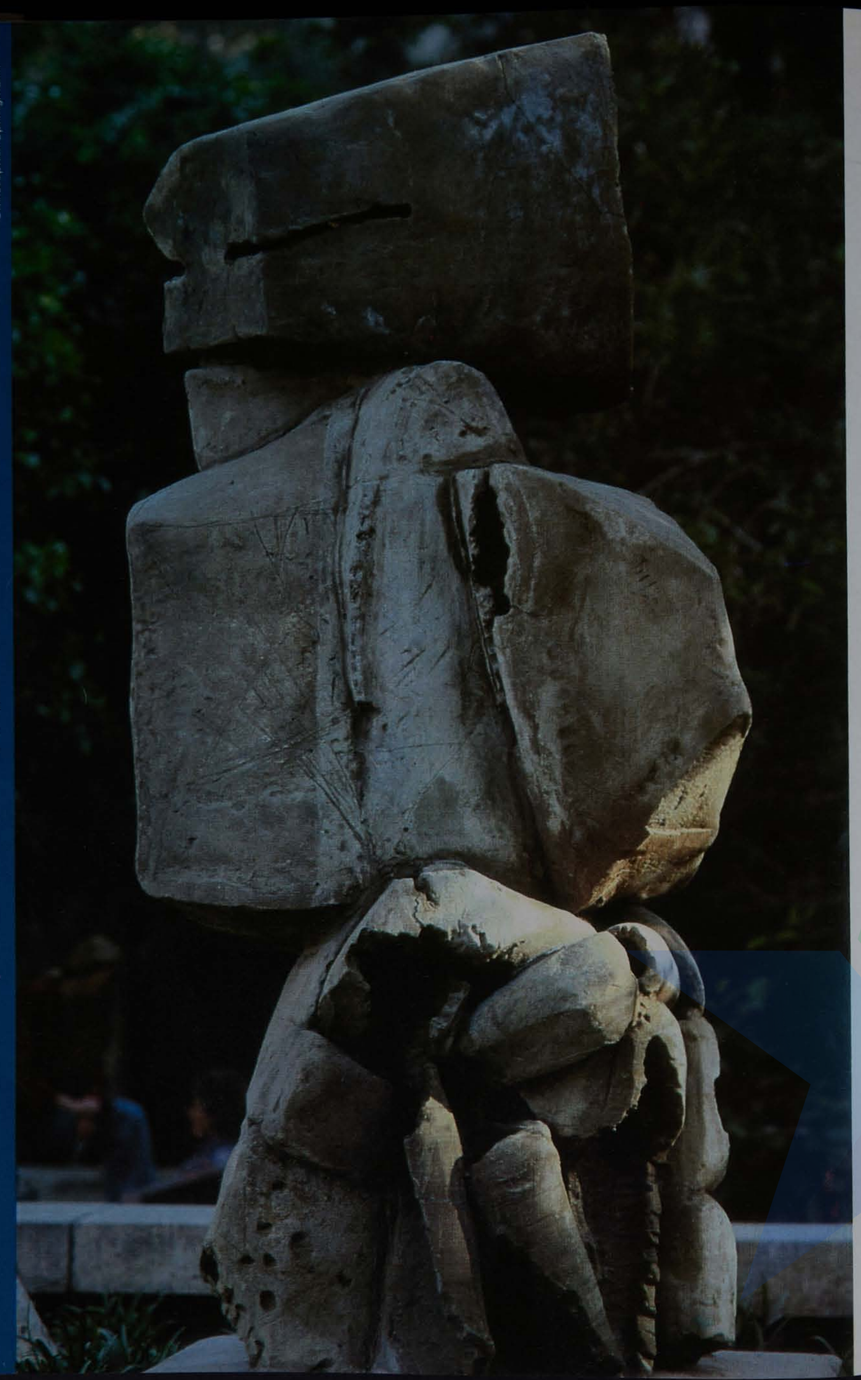

"Gallas Rock," *bahan batu, 1959-61, 244 cm.*

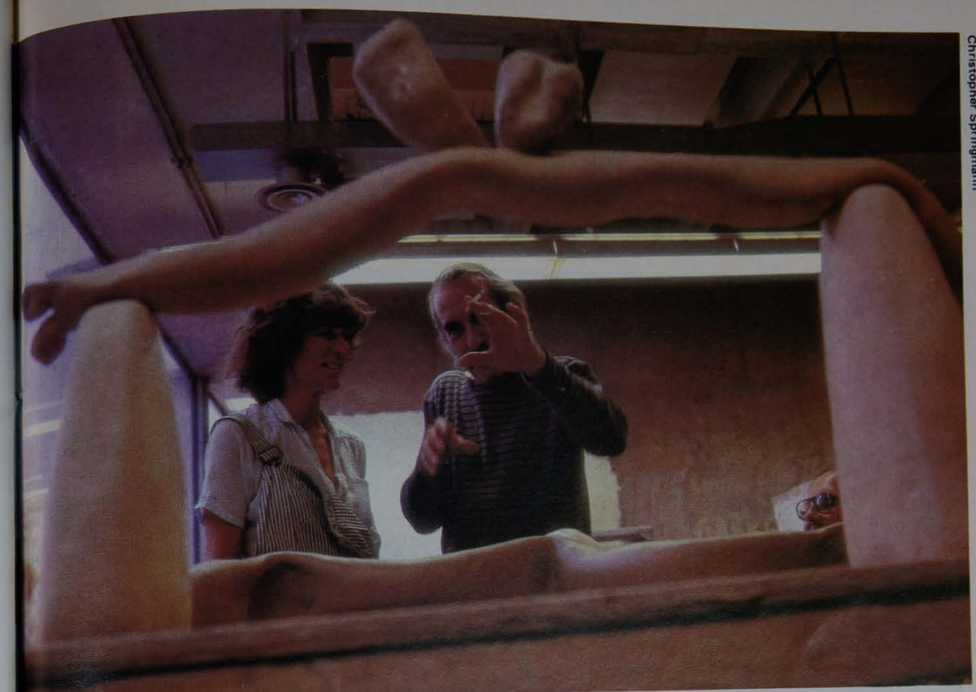

Christopher Springmann



F.J. Thomas

Piring, bahan batu dan porselin, 1963, 40 cm.

dasikan semua hasil yang telah dicapainya dalam bidang keramik dan membuat serangkaian karya dari tanah-liat, meski tak serevolusioner atau begitu expresionis abstrak seperti sebelumnya, yang menyajikan suatu keindahan dan kewibawaan yang baru. Berbagai jambangan yang diberi lapisan mengkilap yang gelap dengan menggunakan besi, atau lapisan mengkilap yang jernih, memancarkan keagungan dan kekuatan yang hening dari perabotan primitif untuk keperluan ritual. Serentetan piring yang mulai dikerjakannya tahun 1972 dan dianggapnya seperti lukisan, begitu kuat dan meyakinkan hingga piring-piring itu memiliki sayatan-sayatan dan lobang-lobang yang berkeseimbangan, pinggiran-pinggiran yang setengah cabik dan sumbat-sumbat porselen kecil, dan mencapai suatu lirisisme yang tenang. Pembebasan tanahliat yang sebagian besar diilhami oleh Voulkos merupakan satu unsur dalam revolusi kerajinantangan umum di tahun-tahun 50-an.

Selama bertahun-tahun Voulkos membawakan pasang-surut dalam keramik di seluruh Amerika, mengajar di bengkel-bengkel kerja dan menyelenggarakan berbagai peragaan. Kabarnya ia mengajar lebih dari 10.000 orang mahasiswa, dan pengaruhnya sudah sejak lama menyebar ke Eropa dan bahkan membentuk keramik Jepang untuk menemukan arah-arah yang baru. Namun baru akhir-akhir ini pers kesenian menaruh perhatian kepadanya.

Voulkos ialah salah seorang di antara seniman-seniman yang memaksa kita untuk mempertimbangkan kembali tatajenjang seni-kerajinan. Sebuah patung Voulkos jelas berwujut sebuah patung, apakah dituang dari perunggu atau dibakar di dalam tanur, dan piring-piring serta jambangannya bukanlah barang-barang biasa. Para seniman dari zaman Renaissance berjuang keras untuk dipisahkan dan diangkat lebih tinggi daripada pengrajin; kini pengrajin tertentu dengan diam-diam menawarkan untuk dipersatukan lagi dengan para seniman. Voulkos sendiri menyatakan bahwa ia hanya memberikan sedikit sumbangan untuk mendekatkan seni-rupa dan seni dekorasi. Karyanya yang berani dan tidak tetap mengokohkan pernyataannya itu. ■

Vicki Goldberg seorang ahli sejarah kesenian dan editor penyumbang pada majalah American Photographer.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BERTANI DENGAN ALAM

Oleh William Tucker

Ed Vidinghoff

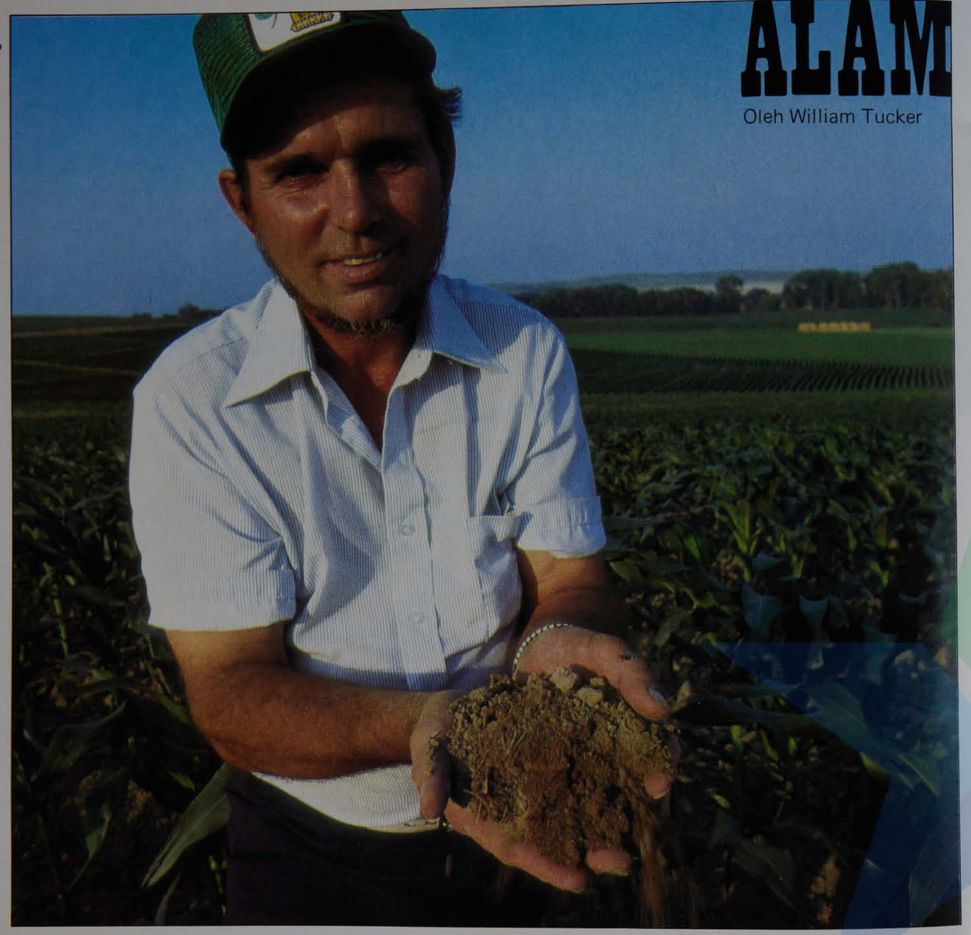

"Dua genggam tanah ini, yang baik dan sehat," kata Roman Wortman dari Hartington, Nebraska, "mengandung dua sampai empat ribu juta jasad hidup di dalamnya. Dan masing-masing memiliki suatu fungsi."

Pertanian organis sedang berpindah dari kelompok-kelompok kecil ke daerah pertanian besar-besaran, dan membuahkan hasil

Untuk pertamakalinya Roman Wortman mengambil keputusan kembali ke usaha pertanian organis pada suatu hari di musim semi 1972, ketika ia dengan traktornya menyemprotkan pestisida baru di ladangnya dan mendapatkan bahwa di belakangnya ada burung-burung yang mati. "Ada setengah lusin burung itu di pinggir ladang," ceritanya kepada saya ketika kami berada di bawah terik matahari Nebraska memperhatikan ladang jagungnya. "Saya kembali ke dalam kebun dan di sana terdapat lebih banyak burung mati di sepanjang bekas jalan traktor, tempat saya setengah jam yang lalu menyemprot. Saya berpikir dan berkata pada diri saya, 'Apa yang sedang saya perbuat di sini?' Sejak hari itu sampai hari ini saya tidak pernah lagi menyemprotkan pestisida, herbisida atau pupuk di pertanian ini." Dia membentangkan tangannya ke arah ladang jagung dan alfalfanya yang menghijau.

Wortman yang mulai mengerjakan pertanian ayahnya seluas 130 hektar di Hartington, Nebraska, setelah meninggalkan bangku sekolah menengah, menceritakan kepada saya bagaimana ia menggunakan bahan kimia tambahan selama dua tahun tanpa banyak masalah. Kemudian, pada awal 1974, dia menghadiri suatu presentasi oleh satu di antara sejumlah perusahaan kecil yang mempromosikan apa yang disebut "*organic farming*" (bertani secara organis), yang kini di bagian barat-tengah Amerika seringkali disebut "*eco-agriculture.*" "Mereka memperlihatkan sebuah filem tentang masalah-masalah petani dengan tanahnya, dan bagaimana pestisida dan pupuk kimiawi menjadikan tanah semakin lama semakin sulit untuk digunakan bertani," katanya. "Saya memperhatikan film itu dan saya putuskan tidak akan membiarkan hal semacam ini terjadi pada saya."

Wortman menandatangani "program empat pasal" perusahaan tersebut yang mengharuskan ia mengikuti praktek pengawetan tanah yang baik dan membeli sejumlah kecil pupuk organik dari perusahaan itu, suatu pelet yang dibuat dari batubara bermutu rendah. Ia tidak lagi banyak menggunakan pupuk komersial, tetapi memulihkan sari tanahnya dengan menaburkan pupuk alam dan dengan mengikuti secara hati-hati suatu rotasi lima-tahun dengan membiarkan sisa-sisa *alfalfa*, kedele dan semanggi yang mengikat nitrogen tertimbun setelah panen. Dia menyiangi rumput dan mengandalkan diri pada binatang lepas dan serangga yang menguntungkan untuk menekan jumlah populasi hama sampai tingkat yang dapat dikendalikan. Dia tidak merusak tanah setiap tahunnya dengan cara membaliknya dengan bajak penggembur yang menghunjam dalam, tapi hampir-hampir tidak menggaruk permukaannya dengan mata bajak kikir. Karena meningkatnya kandungan bahan organis, tanahnya lebih siap untuk ditanami atau lebih mudah dibajak dan bajak kikir yang kecil sudah cukup untuk penanaman.

Namun yang paling penting, adalah sikap Wortman terhadap pertanian, yang disebutnya "menumbuhkan kehidupan." "Saya tidak ingin perusahaan-perusahaan kimia menjual kepada saya nitrogen yang mereka renggutkan dari udara dengan membakar gas alam," katanya. "Saya mempunyai jutaan bakteri yang mengerjakan hal yang sama secara cuma-cuma untuk saya. Saya tidak memerlukan sistem irigasi – saya mempunyai cacing tanah yang menggemburkan tanah saya sehingga air hujan akan meresap ke dalam sebagai pengganti air yang mengalir. Saya bekerja dengan alam sekarang, bukan melawannya."

Wortman memang bekerja sangat baik dengan metode pertanian "alamiah"-nya yang baru. Hasil panennya tetap sama seperti yang biasa diperolehnya, sedangkan biaya yang ia keluarkan menurun secara menyolok. Tanahnya menjadi demikian lembut dan mudah digarap dengan pembajakan sederhana, sedangkan petani lain di daerah itu membeli traktor yang semakin besar untuk menggarap tanah berkondisi keras seperti semen akibat kehilangan bahan organis. Kemampuan tanahnya menahan air meningkat sehingga ia kurang membutuhkan air dibanding petani lain dan erosi tidak menjadi masalah lagi. Dia sedang menghasilkan uang dan telah melunasi sebagian besar hutangnya semenjak ia beralih ke pertanian organis.

Gerakan pertanian "organis" adalah salahsatu aspek daripada keprihatinan yang luas mengenai ekologi dalam 10 tahun terakhir yang mungkin akan membawa hasil. Perdebatan mengenai prinsip-prinsip ilmiah sedang berlangsung dengan gigih, dan mungkin masih akan berlangsung selama sekurang-kurangnya satu dasawarsa lagi. Namun garis antara yang skeptis dan yang menyokong tidaklah setegas yang digambarkan beberapa tahun yang lampau. Banyak ilmiawan universitas sekarang mengakui bahwa beberapa segi dari pertanian organis dapat dikerjakan.

Dimuat kembali dari *The Atlantic Monthly*. Hakcipta 1979 pada Atlantic Monthly Company.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dialog telah dimulai. Yang paling penting, argumentasi teoritis sedang diterapkan dalam praktek.

Sementara pertanian organis dihubungkan terutama dengan para pendukung lingkungan dan komune-komune *hippie* di pantai barat dan timur, sekarang hal ini merupakan alternatif komersial yang dapat berkembang di daerah barat tengah. Eksponennya yang paling besar mungkin kelompok-kelompok kecil pedagang keliling yang menjual pupuk "organis" dan sistem rotasi tanaman. Hasilnya dapat mengubah wajah pertanian Amerika.

Banyak rekor produksi pangan Amerika yang patut ditiru telah dicapai dengan mengorbankan tanah-tanah Amerika. Para petani terdahulu membuka hutan dan menanami dengan tanaman yang sama sampai tanah itu menjadi aus; kadang-kadang mereka bertahan sampai harga tanah naik dan menguntungkan untuk dijual. Hanya ada sedikit kekuatiran akan erosi tanah, dan barulah setelah didirikannya Departemen Pertanian A.S. pada tahun 1862 masalah tersebut mendapat perhatian secara nasional. Praktek-praktek pengawetan dasar, seperti pembajakan kontur, baru dijadikan kebijaksanaan nasional tahun-tahun 30-an, tatkala tanah terdedah yang berterbangan itu memperburuk badai debu di daerah tersebut.

Masalah utama lainnya dalam pertanian adalah kesuburan tanah. Selama berabad-abad, penanaman padi-padian diselang-seling dengan penanaman sayur kacang-kacangan, dan pupuk alam ditaburkan di atas ladang untuk mempertahankan kesuburan, walau tidak seorangpun mengerti mengapa harus demikian. Kemudian, pada tahun-tahun 40-an, Baron Justus von Liebig, seorang ahli kimia Jerman, menganalisa kotoran burung dan mendapatkan bahwa komponen utamanya adalah nitrogen, fosfor dan kalium. Lahirlah teori fertilisasi "N-P-K." Percobaan-percobaan dengan segera menunjukkan bahwa tanaman menghasilkan panen yang belum pernah terjadi sebelumnya jika diberi pupuk N-P-K. Pada awal abad 20, dua orang ilmiawan Jerman lainnya, Fritz Haber dan Karl Bosch, menunjukkan bahwa nitrogen udara dapat "diikat" pada amonia dengan membakarnya dengan gas alam. Proses "pengikatan nitrogen" ini pada dasarnya adalah reaksi kimia yang sama seperti dikerjakan oleh bakteri yang mengikat nitrogen pada akar-akar dari kacang-kacangan. Untuk mengerjakan secara kimia dia membutuhkan energi yang cukup besar, dan kira-kira dua persen dari produksi tahunan gas alam Amerika digunakan untuk membuat pupuk nitrogen.

Namun, selalu ada unsur keraguan mengenai penggunaan "pupuk buatan." Pertama, tidaklah seluruhnya pasti bahwa makanan utama tumbuh-tumbuhan *hanyalah* nitrogen, fosfor dan kalium. Dengan diperbaikinya teknik kimia, menjadi jelas bahwa lusinan "*trace element*" (unsur penting namun dibutuhkan dalam jumlah yang sangat sedikit) termasuk bahan-bahan tak dikenal seperti kobalt, seng, molybdenum, memainkan peranan kunci dalam makanan tanaman. Kedua, "pupuk buatan" tergantung dari kandungan mineral, dan kemudian pada bahan bakar fosil, yang ada dalam jumlah terbatas.

Seawal tahun 1908, seorang gurubesar Universitas Wisconsin yakni F.H. King, yang selama delapan tahun mengepalai divisi tatalaksana tanah Departemen Pertanian, mulai menggali berbagai metode alternatif. Ia menulis sebuah buku berjudul *Farmers of Forty Centuries*, menguraikan praktek negeri-negeri Timur yang mengesankan dalam mengolah kembali sisa-sisa makanan, sisa-sisa tanaman, lumpur saluran dan sungai dan kotoran manusia dan hewan.

Karya King mempengaruhi ilmiawan tak konvensional lainnya, Sir Albert Howard, seorang ahli mikrobiologi Inggeris yang menjadi penasehat pertanian pada Crown Colony Administration di India pada tahun 1915. Sir Albert mengkaidahkan peranan hakiki dari *mycorrhiza*, jamur serat yang panjang dan tipis yang berhubungan secara simbiose dengan akar tanaman, di mana jamur tersebut menarik makanan dari tanah, memberikannya kepada tanaman untuk dimakan. Sir Albert berpendapat bahwa penambahan zat organis memberi suasana lingkungan yang menguntungkan bagi suburnya *micorrhiza*, sedangkan pupuk kimiawi menghalangi pertumbuhan jamur. Penelitian paling baru dalam bidang pertanian sementara ini mengokohkan sebagian dari sekian banyak observasi Sir Albert, meskipun kerja dari *mycorrhiza* masih merupakan rahasia.

Karya Sir Albert mungkin tidak akan tercatat di Amerika jika bukan karena J.I. Rodale, yang dibesarkan di New York City namun bercita-cita untuk hidup di sebuah pertanian. Pada tahun 1938, sambil bekerja di Pittsburgh sebagai seorang pemeriksa pada Internal Revenue, Rodal membaca sebuah artikel

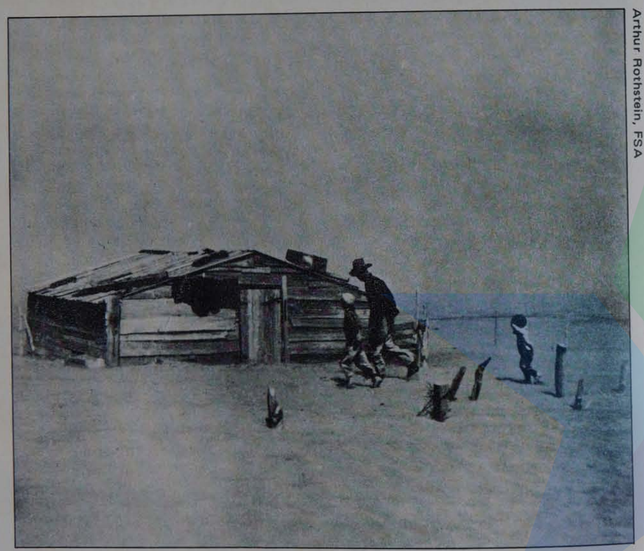

Arthur Rothstein, FSA

Bencana Taufan Debu tahun 30-an disebabkan kekeringan dan angin kencang yang menimbun lapis atas tanah yang aus dalam tumpukan yang merusak.

mengenai metode Sir Albert, dan muncullah inspirasi. Tiga tahun kemudian ia pindah ke Emmaus, Pennsylvania, membeli sebuah tanah pertanian yang subur dan mulai menggunakan metode organis. Dari Rodale-lah segala cerita tentang pertanian organis di Amerika Serikat bermula.

Rodale dengan cepat membangun sebuah perusahaan pertanian yang menyubur seluas 30 hektar, dan pada tahun 1942 menerbitkan edisi pertama *Organic Gardening and Farming*-nya. Para petani tidak banyak tertarik, namun majalah ini segera mendapatkan khalayak dikalangan pengebun rumah dan Rondale melaju dengan karirnya yang menyebabkan ia diberi gelar nabi pertanian organis Amerika.

Setelah J.I. Rodale meninggal, putranya Robert Rodale secara pribadi mengawasi langsung perkembangan suatu pertanian organis baru seluas 120 hektar yang dengan cepat menjadi fasilitas penelitian yang terkenal. Dr. Richard Harwood, yang selama 10 tahun bekerja pada Lembaga Penelitian Padi Internasional (*International Rice Research Institute*) dan dipandang sebagai salah seorang ahli agronomi terkemuka di Amerika Serikat, mengepalai kegiatan penelitian ini.

"Saya ceritakan pada Bob Rodale ketika ia menawarkan jabatan itu pada saya," katanya, "bahwa saya tidak mempunyai banyak persiapan dalam usaha organis ini. Dikatakannya, dia tidak menginginkan saya mempercayai segala sesuatunya, dia semata-mata menginginkan saya datang dan melakukan penelitian. Namun, saya harus mengakui ada banyak hal mengenai zat organis ini daripada yang diketahui orang."

"Sekarang kami sedang meninjau suatu sistem Cina yang disebut '*intercropping*,' yakni dengan menanam ladang dengan dua macam tanaman yang tidak saling bersaing dalam hal makanan yang sama pada jajaran-jajaran secara berselang-seling. Dengan cara ini mungkin masalah serangga akan berkurang, karena kita membatasi tanaman tunggal yang selalu menarik serangga. Orang di sini selalu berbicara tentang pertanian secara kecil-kecilan, namun perusahaan pertanian yang besar agaknya dapat menggunakan metode ini sama mudahnya."

Berada di antara bukit-bukit yang menyenangkan di Lehigh Valley, saya merasakan mudahnya untuk berpikir mengenai pertanian dalam istilah membangun tempat kediaman dan tanahnya, swa sembada dan "kembali ke tanah." Tapi sementara tanah pertanian yang lembut dan landai di negara-negara bagian timur dapat menawarkan kemungkinan yang menarik ini, keranjang roti Amerika masih tergantung kepada Middle Border yang besar, deretan negara bagian yang besar di sepanjang lembah sungai Mississippi, Missouri dan Ohio. Jika metode organis mau mendapatkan tumpuan berpijak dalam usaha pertanian Amerika, maka hal itu haruslah terjadi di daerah barat-tengah.

Bagian terbesar dari petani-petani di barattengah kini mempraktekkan penanaman tunggal-jenis – "jagung-jagung-jagung" sebagaimana disebut di Nebraska dan Iowa. Ini berarti bahwa tanaman yang paling menghasilkan uang ditanam tanpa selingan tahun demi tahun. Beberapa petani menyelangnya dengan kedele semenjak harganya meningkat dalam 15 tahun terakhir ini, tapi yang lain hanya menyelang dengan jagung/gandum atau jagung/milo, yang sesungguhnya bukanlah rotasi yang sebenarnya karena tidak satupun di antara keduanya yang mengikat nitrogen. Hasil panen dipertahankan pada tingkat tinggi yang menakjubkan – pada beberapa misalnya 13 ton per hektar – melalui penggunaan pupuk yang cukup luas dan dengan bantuan pestisida dan herbisida, yang memusnahkan serangga dan rumput liar yang biasanya tumbuh subur pada pengulangan tanpa akhir tanaman yang sama.

Ketika kemarau melanda pada awal 1970-an, Departemen Pertanian dan perusahaan-perusahaan mesin menanggapinya dengan irigasi "*center-pivot*." Perancah sepanjang setengah kilometer dalam jumlah yang banyak dan tersebar luas kini "berjalan" di sekitar ladang-ladang petani, menyemprotkan air dari perigi pusat. Kendati mahal dan harus bersaing dengan keterbatasan jumlah air tanah, pertanian *center-pivot* telah membuat lompatan besar lainnya dalam angka-angka produksi. Suatu arahgejala lebih lanjut adalah pemindahan ternak ke luar tanah-tanah pertanian dan menempatkannya ke bidang-bidang tanah tempat makan yang luas yang kini bertebaran di seluruh negeri, mencapai 250.000 ekor sapi masing-masing.

Meningkatnya efisiensi dan pembagian tugas yang lebih besar telah menyebabkan para petani hanya menghadapi sedikit masalah besar (di samping kesulitan mereka yang wajar berupa cuaca): kelebihan produksi yang terus menerus; meningkatnya harga pupuk, pestisida, dan herbisida (semuanya produk yang berasal dari bahan bakar fosil); hilangnya secara bertahap bahan-bahan organis dalam tanah, yang menyebabkan tanah menjadi semakin keras dan meningkatnya erosi. Beberapa daerah di Kansas dan Nebraska melaporkan terjadinya pengerasan tanah sedalam setengah meter. Perusahaan-perusahaan mesin pertanian menanggapinya dengan membuat traktor yang lebih besar untuk menarik bajak, akan tetapi traktor yang berat bahkan menyebabkan tanah semakin padat. Jika pengerasan terjadi, air hujan tidak lagi meresap lebih dalam melainkan langsung mengalir di luar tanah, dan membawa serta banyak tanah bersamanya. Beberapa ilmiawan ahli tanah kini memperkirakan bahwa lapisan atas tanah yang setara dengan 40 hektar tanah pertanian mengendap di dasar sungai Mississippi setiap hari karena erosi. Di tengah-tengah semua ini, terdapat sedikit petani organis.

Marvin Kurpgeweit mengerjakan 200 hektar tanah yang tersebar di Madison, Nebraska. "Saya beralih ke pertanian organis enam tahun yang lalu," katanya. "Saya dan istri pergi menghadiri suatu presentasi yang diadakan oleh salahsatu dari sekian perusahaan pupuk organis ini dan kami menyukainya. Kami menyadari bahwa kami sedang menghadapi kesulitan dengan tanah kami – ia semakin lama semakin keras untuk dibajak setiap tahun. Mereka menganjurkan kami agar menghentikan penggunaan pupuk dan pestisida, dan untuk mulai membangun kembali tanah kami dengan menggunakan pupuk alam dan penyubur *trace mineral* mereka. Kami menggunakan rotasi sepanjang 5 tahun untuk mendapatkan kembali nitrogen dan bahan organis di dalam tanah. Kami menanam jagung, kedele, jagung lagi, kemudian alfalfa dan akhirnya gandum dan semanggi. Jerami alfalfa, gandum dan sebagian dari jagung digunakan untuk makanan ternak. Kami telah mempunyai 40 ekor sapi dan 350 ekor babi sekarang. Semanggi dibiarkan di ladang ketika gandum di panen, dan kemudian sepenuhnya dibajak dan ditimbun untuk mendapatkan nitrogen. Kami membeli sedikit pupuk *trace mineral* setiap tahun, tetapi tidaklah mahal dan kita hanya menggunakannya untuk jangka waktu 8 sampai 10 tahun, sampai tanah kita sudah baik kembali. Kemudian kita menghentikannya sama sekali. Seluruhnya ini tidak mahal.

"Hasil saya tidaklah mengecewakan, dan bahkan saya memperoleh hasil panen yang lebih baik pada sebagian dari tanah saya yang tinggi, yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebelumnya di tempat tersebut tidak pernah ada yang tumbuh baik karena kehabisan air. Saya memperoleh kira-kira enam sampai tujuh ton jagung tiap hektar, dan tanah saya menjadi demikian lembut dan gembur yang memungkinkan air hujan meresap ke dalam dan tidak lagi tergenang di permukaan atau mengalir keluar. Dua tahun yang lalu, pada musim kering di sini, saya masih memperoleh empat gantang tiap hektar sementara sebagian petani disini bahkan tidak pergi ke ladang dan memanen tanaman. Tahun berikutnya mereka semuanya terpaksa meminjam uang sebesar $65,000 untuk membeli sistem irigasi *center-pivot*. Sebagian dari petani sekitar sini begitu terbenam dalam hutang yang menyebabkan mereka terpaksa harus menghasilkan 11 sampai 13 ton jagung tiap tahun semata-mata untuk melunasi pembayaran bunganya. Mereka mengeluarkan $190 tiap hektar untuk pupuk dan pestisida, ditambah $65 lainnya per hektar untuk memompa air dari tanah. Saya hanya mengeluarkan $12 tiap hektar dan hasil saya sama tingginya."

Kurpgewiet menceritakan pada saya bahwa ia sedang meningkatkan ternaknya dalam usaha untuk memperoleh keuntungan maksimum dari sistem ini. "Tidaklah perlu memberi makan ternak dengan jagung karena ia binatang memamah biak dan dapat memakan segala jerami dan lainnya yang tidak dapat kita makan," katanya. "Jerami dan gandum tidaklah terlalu tinggi harganya di pasaran karena tempat pemberian makan ternak tidak menggunakannya lagi, tetapi sekali saya mulai menggunakan jerami dan gandum untuk sapi dan menggunakan kembali kotoran ternak di ladang, saya tak akan kehilangan sesuatu pun di manapun dalam sistem ini. Saya tidak harus membeli pupuk, dan yang harus saya kerahkan untuk itu adalah tenaga saya. Segala sesuatu yang keluar dari pertanian ini adalah binatang kaki empat dan yang akan membawa harga tinggi, saya harap."

Cikal-bakal dari perusahaan-perusahaan kecil pupuk organis adalah Wonderlife Corporation di Des Moines, Iowa, yang didirikan oleh Eric Jasperson pada tahun 1968. Kira-kira 3.000 petani di seluruh negeri, dari Pennsylvania sampai Wyoming, kini menganut sistem Wonderlife.

"Kami menjual suatu produk berupa batubara muda dengan tambahan berupa bakteri, tapi pupuk hanyalah bagian kecil daripada sistem Wonderlife," kata Jasperson. "Apa yang sesungguhnya kami jual adalah suatu program pendidikan. Kita harus meyakinkan petani untuk mengikuti rotasi tersebut dan memelihara tanahnya, jika tidak maka tidak satupun yang akan berhasil.



Dewasa ini petani menemukan bahwa bekerja sama dengan alam adalah akal bisnis yang sehat

Wonderlife dan pengikut-pengikutnya telah mendapatkan kesulitan karena mereka mencoba menyebut produknya "pupuk" sementara mereka tidak menggunakan cukup bahan N-P-K agar sesuai dengan definisi standar. Perusahaan-perusahaan ini mengatakan bahwa unsur-unsur N-P-K yang cukup ditambahkan melalui rotasi dan pemupukan alamiah. Masalahnya kini nampaknya akan terselesaikan, karena departemen-departemen negarabagian membiarkan produk tersebut disebut "pupuk *trace-element*."

"Kami telah mencoba menciptakan suatu kerangka kerja di mana kami dapat memperlihatkan kepada para petani bahwa sangatlah berguna untuk berlaku baik terhadap tanahnya," cerita Jasperson kepada saya. "Kita tidak akan dapat menentang kekuatan yang lebih besar yang ada di sana, apakah itu hidup, alam, Tuhan – apapun kita menyebutnya. Kami kira merupakan urusan si petani untuk berpihak pada alam, ketimbang menentangnya. Selalu menggairahkan jika seorang petani datang kembali kepada kita dan berkata bahwa dia akhirnya menyadari apa sesungguhnya bertani itu."

Saya kira mungkinlah, walaupun mengandung resiko, untuk menarik beberapa kesimpulan dari apa yang kini diketahui mengenai pertanian organis.

1. Persoalan dasar yang membedakan petani "organis" dari rekan-"kimiawi" mereka yang kuno adalah apakah petani pertama-tama mencurahkan perhatian pada pemberian makanan bagi *tanaman*nya ataukah bagi *tanah*nya. Menurut pertanian kuno (setidaknya, kuno sejak 50 tahun terakhir), sepanjang petani dapat memberikan zat makanan kepada tanaman, maka tidaklah terlalu penting apapun yang terjadi terhadap kandungan organis dari tanahnya. Beberapa ilmiawan dari berbagai sekolah pertanian kini mengambil pendirian ekstrim dan menyatakan bahwa "tanah itu semata-mata untuk menahan tanaman sementara petani memberinya zat makanan." Pendirian aliran organis, di lain pihak, adalah jika seorang petani menjaga kondisi tanahnya dengan baik, tanaman akan terawat baik dengan sendirinya. Bahkan ilmiawan konvensional mau mengakui bahwa hampir *tak satupun* yang kita ketahui tentang apa yang terjadi ketika zat makanan mengalir dari tanah ke tanaman, namun kita tahu betul bahwa berkurangnya bahan organis di dalam tanah Amerika telah mempunyai akibat yang nyata berupa hilangnya kegemburan dan kondisi tanah yang makin mengeras. Nampaknya tidak perlu lagi bagi gerakan organis untuk lebih lanjut membela pendirian-nya bahwa kondisi tanah merupakan masalah utama – jika bukan satu-satunya – bagi petani Amerika. Dalam hal ini pendirian aliran organis nampaknya benar.

2. Tidak diragukan bahwa metode organis dapat bersaing secara ekonomis dan bahkan menjadi lebih dapat bersaing karena harga gas alam mulai menunjukkan beaya pengganti yang sebenarnya. Studi sejak tahun 1974 para petani organis telah mampu mempertahankan tingkat keuntungan yang sama dengan para petani kimia konvensional dengan mengurangi biaya-biaya mereka sementara hanya mengalami sedikit kemunduran dalam panen.

Para pengecam sering berpendapat bahwa dengan kembali ke pertanian organis, Amerika Serikat akan "membuat bagian dunia lain menjadi kelaparan," akan tetapi argumentasi ini nampaknya tidak dapat dibenarkan. Saat ini, surplus Amerika tidaklah meringankan masalah pangan dunia karena sebagian besar negara-negara yang memerlukan pangan tidak mempunyai sistem transportasi dalam negeri untuk mendistribusikan apa yang telah mereka punyai. Kecuali itu, pengiriman surplus Amerika ke negara-negara sedang berkembang dapat merugikan para petani kecil di negara tersebut yang sedang mencoba membawa hasil mereka sendiri ke pasaran. Pada saat yang sama, nampaknya kecil harapan untuk meneruskan produksi berlebihan secara besar-besaran seperti sekarang, jika hal itu berarti bahwa tanah Amerika akan berkurang kemampuannya menghasilkan panen dalam waktu-waktu mendatang. Seandainya pertanian Amerika dibuat lebih efisien – dengan penurunan penggunaan energi dan pengurangan masalah-masalah surplus – maka ia akan membebaskan sumber-daya yang akan menjadikan perekonomian lebih efisien. Kemudian kita dapat memperluas bantuan ke negara-negara Dunia Ketiga dalam daerah-daerah di mana mereka mampu memanfaatkan bantuan kita.

3. Ada potensi yang luarbiasa untuk menghadapi sebagian besar masalah lingkungan Amerika, dengan menyadari bahwa bahan-bahan organis sesungguhnya adalah suatu *sumber-daya* dan bukannya "sampah". Lebih dari separoh polusi sungai dan lautan Amerika disebabkan oleh kotoran manusia yang dapat diolah menjadi produk pertanian yang penting. Masalah pupuk hewan sepuluh kali lebih besar dalam hal volume dan dapat diatasi dengan cara yang sama. Beberapa perusahaan kecil di barattengah telah mengolah kotoran dari tempat-tempat pemberian makanan ternak dan menjualnya kembali kepada para petani. Hal yang sama dapat dilakukan atas sisa pengolahan makanan. Tumbuhnya kesadaran di kalangan wiraswasta bahwa "sampah" merupakan bahan pembangun tanah yang berharga akan dapat memecahkan banyak masalah lingkungan tanpa pengaturan yang mahal atau proyek-proyek pekerjaan umum yang besar.

4. Harus diakui bahwa ada berbagai rintangan yang nyata dan bahaya-bahaya dalam melakukan perubahan dari penggunaan yang banyak bahan kimia pertanian ke metode yang lebih berorientasi organis. Terutama berbahaya, misalnya, untuk mulai mengeluarkan peraturan-peraturan yang melarang bahan kimia pertanian atau menjadikannya sukar untuk digunakan. Juga tidak masuk akal untuk menyusun perangsang yang berorientasi pada pajak atau keuangan guna mendorong para petani mengikuti metode organis. Langkah perubahan dewasa ini, di mana resiko ditanggung sendiri oleh para petani perorangan berdasarkan pilihannya sendiri, nampaknya lebih cukup. Bahkan para petani organis yang paling bersemangat menginginkan tersedianya bahan kimia pertanian jika diperlukan dan hanya para dedengkot pelindung lingkungan yang bersorak dari luar-lah yang ingin melihat pelarangan itu. Bahan kimia pertanian masih dapat memainkan peranan besar dalam sistem yang berorientasi organis, dan jenis-jenis campuran sehat tertentu dari keduanya pada akhirnya mungkin akan muncul.

Akhirnya kita harus ingat bahwa mengajak para petani mengadopsi metode organik berarti mengajak mereka melakukan *lebih banyak pekerjaan.* Dalam beberapa segi ini memang benar. Karena mereka tidak menggunakan herbisida, petani organis harus menggunakan waktu lebih banyak dalam mengolah ladang mereka. Menyebarkan kompos dan pupuk kandang juga memakan waktu lebih banyak karena ia lebih besar daripada pupuk kimia. Banyak peminat sistem organis sependapat bahwa ada suatu batas ukuran tertentu dari suatu pertanian yang pemilik tunggalnya dapat bekerja menurut sistem organis. Namun yang mungkin lebih penting adalah bagian yang dimainkan oleh ternak dalam suatu pertanian organis. Mereka membutuhkan makanan dan perhatian yang tetap, dan membuat petani terikat pada pekerjaannya siang dan malam. Gerakan yang menganut paham bahwa peternakan sebaiknya berada di luar pertanian dan di *feedlots* telah memberi petani bonus besar berupa waktu senggang, yang mungkin lebih berharga bagi mereka daripada kenaikan pendapatan yang kecil.

Apakah cukup banyak orang yang bersedia memberikan waktu dan perhatiannya terhadap tanah yang dibutuhkan oleh pertanian organis? Salahsatu hasil pertanian organis mungkin adalah bahwa kita terpaksa menghadapi mitos kita sendiri mengenai pertanian dan kesenangan hidup "kembali ke tanah." ■

William Tucker seorang penulis lepas yang sedang mengerjakan buku tentang masalah lingkungan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pembangunan ekonomi tak perlu lagi dipandang sebagai permainan jumlah sama dengan nol di mana satu pihak harus kalah jika pihak lainnya menang

KEBUTUHAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN YANG DAPAT DIPERTAHANKAN

Oleh John McHale dan Magda McHale

Masalah gawat di bidang ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara di dunia dewasa ini bukanlah bagaimana mencapai peralihan ke suatu masyarakat "tanpa pertumbuhan", melainkan bagaimana menentukan jenis-jenis pertumbuhan yang dapat ditopang yang bisa paling baik memenuhi kebutuhan manusia. Ringkasnya, bagaimanakah kita dapat lebih langsung mengkaitkan pertumbuhan fisik, ekonomis dan sosial dengan berbagai kebutuhan sebenarnya bagi orang-orang?

Bila kita berpikir tentang pertumbuhan ekonomis, kita cenderung untuk memikirkannya dari sudut keadaan negara, sehatnya perekonomian atau sistem produksi, kemajuan dunia usaha, ataupun perlindungan bagi lingkungan hidup. Faktor manusianya kerapkali terlewatkan; namun, seperti yang diingatkan oleh para peserta Konperensi Internasional tentang Kebutuhan Manusia tahun 1977 dalam deklarasinya, tujuan utama semua pembangunan ekonomi dan sosial adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Selanjutnya deklarasi itu menyatakan:

> *Pemenuhan kebutuhan manusia memanglah merupakan seluruh tujuan pertumbuhan, perdagangan dan investasi, bantuan pembangunan, sistem pangan sedunia, kebijaksanaan kependudukan, perencanaan energi, stabilisasi komoditi, pengelolaan lautan, perlindungan lingkungan hidup, pembaharuan moneter dan pengendalian persenjataan.*

Karena itu, arah pertumbuhan baru bagi masyarakat sedunia haruslah diusahakan dengan mengingat dua tujuan yang berbeda tetapi saling tergantung:

1. Mengerahkan sumber-sumber daya fisik dan manusiawi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia bagi rakyat termiskin di dunia. (Fokus di sini ialah pertumbuhan *kwantitatif).*
2. Untuk mengarahkan kembali pertumbuhan dalam negara-negara kaya agar menghasilkan *mutu* kehidupan yang lebih tinggi.

Tujuan pertama menyadari rasa kemendesakan dalam hal memenuhi kebutuhan "tingkat pertama" yang paling mendasar bagi kira-kira seribu juta orang di dunia yang dilanda kemiskinan yang sangat. Orang-orang ini, kebanyakan dari mereka ini terpusat di negara-negara sedang-berkembang, begitu papanya dalam bidang pengadaan pangan, kesehatan, pendidikan, tempat bernaung dan pekerjaan sehingga mereka itu hampir-hampir tak mampu bertahan hidup.

Tujuan kedua menyangkut lingkup kebutuhan manusiawi di luar yang mendasar tadi – kebutuhan-kebutuhan "tingkat kedua" dan berbagai keinginan akan kehidupan yang lebih berarti, lebih terjamin dan memuaskan setelah seseorang mencapai kecukupan material.

Memenuhi kebutuhan dasar

Kita dapat mendefinisikan kebutuhan dasar manusiawi sebagai persyaratan-persyaratan biofisis utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup – banyaknya pangan, air bersih, perumahan yang memadai, dan kesempatan untuk memperoleh berbagai pelayanan kesehatan serta peluang pendidikan yang tiap orang berhak atasnya karena ia dilahirkan.

Kesempatan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasar seperti itu merupakan hak sosial yang dua-arah: Setiap individu harus memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, tetapi juga mempunyai hak untuk dibantu oleh masyarakatnya apabila upaya-upaya perorangannya gagal karena keadaan yang menguasainya. Selanjutnya, pandangan ini mengisyaratkan bahwa masyarakat dunia mempunyai tanggungjawab moral untuk menjamin bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar ini dipenuhi. Memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia bagi rakyat termiskin di dunia haruslah merupakan kewajiban pertama dari sumber-sumber daya sedunia.

Namun, memenuhi kebutuhan orang-orang seperti itu bukanlah sekedar suatu soal tanggungjawab moral saja; ini juga demi kepentingan-diri pihak yang berkelebihan dalam masyarakat dunia. Banyak dari ketidakpastian dan ketidakmantapan kita dewasa ini berasal dari ketegangan-ketegangan sosial, frustrasi, keresahan ekonomis dan tekanan-tekanan politik yang timbul dari berbagai kondisi kemiskinan yang parah di sekeliling dunia.

Bantuan yang telah diberikan kepada negara-negara sedang-berkembang di masa lalu hanya merupakan suatu persentase yang sangat kecil dari GNP negara-negara kaya – jauh kurangnya dari jumlah yang dibutuhkan untuk menutup kesenjangan antara negara-negara yang kaya dan negara-negara miskin. Lebih lanjut, manfaat dari bantuan tersebut jarang diteruskan oleh kaum elite negara penerima kepada rakyat miskin di negaranya. Begitu pula, bantuan tradisional telah diberikan dalam bentuk pinjaman-pinjaman; sebagai akibatnya, negara-negara yang lebih miskin kini telah menumpuk hutang finansial sebesar $150 ribu juta – suatu hutang yang demikian besarnya sehingga untuk menanganinya sekarang menghabiskan kira-kira setengah dari jumlah bantuan baru yang mereka terima.

Dalam jangka panjang, negara-negara sedang-berkembang akan beroleh manfaat yang jauh lebih besar dari pengalihan sumberdaya yang langsung dan dari redistribusi kapasitas produksi dan mekanisme kredit untuk meningkatkan kepercaya-an-diri dan meluaskan seluruh sistem perdagangan dunia (80 persen di antaranya masih berada di kalangan negara-negara kaya). Pendekatan baru di bidang bantuan ini juga akan menolong negara-negara maju, karena banyak dari masalah-masalah mereka di bidang inflasi dan pengangguran disebabkan oleh ketidakmampuan pasar-pasar dalam negeri mereka untuk menyerap bagian dari produksi dan konsumsi dunia yang demikian besarnya dan tak sebanding itu. Pemusatan pada sebagian kecil pasaran potensial dunia ini tak pelak lagi menjurus pada persaingan yang menelan beaya besar, pengulangan barang-barang yang tak perlu, dan akhirnya pada pengangguran yang tersebar luas – di mana kapasitas-kapasitas menjadi kurang dimanfaatkan dan seluruh sistem bekerja di bawah kapasitasnya.

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar negara-negara yang lebih miskin berarti meningkatkan kecepatan pertumbuhan ekonomi mereka karena beberapa alasan berikut ini:

* Untuk memperoleh lebih banyak barang-barang dan jasa bagi rakyat mereka.
* Untuk berjuang melawan tingkat penganggur-an yang tinggi (terutama di kalangan orang-orang muda) berhubung tingginya pertumbuhan penduduk.
* Untuk membeli barang-barang dan perlengkapan modal guna meningkatkan kemampuan mereka buat menolong diri sendiri.

Banyak pengusul pembatasan pertumbuhan khawatir bahwa upaya-upaya seperti itu akan dapat menghantam kembali. Mereka memperingatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam negara-negara sedang-berkembang dapat menjurus kepada kelangkaan sumber-sumber daya yang gawat dan mempunyai berbagai akibat yang mengerikan bagi lingkungan hidup – dan dengan demikian menghambat pembangunan mereka.

Sebagai suatu kelompok, negara-negara sedang-berkembang menghasilkan hanya kurang-lebih tujuh persen dari produksi industri sedunia. Pertumbuhan lebih lanjut dan suatu pengalihan lebih besar fabrikasi dan manufaktur utama bagi negara-negara sedang-berkembang dilihat dari segi global adalah masuk akal, baik karena stabilisasi kependudukan maupun karena stabilisasi permintaan di negara-negara maju. Pengalihan seperti itu akan membantu negara-negara sedang-berkembang dalam memperoleh keuntungan yang lebih merata dari bahan-bahan baku mereka. Negara-negara maju lalu dapat memusatkan segala upaya mereka pada pengembangan berbagai pelayanan ekspor yang bersifat padat-pengetahuan.

Banyak ahli pembangunan berkesimpulan bahwa teknologi yang padat-karya dan kecil-modal merupakan arah paling baik yang harus diambil oleh negara-negara sedang-berkembang. Teknologi ini dipandang sebagai lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, kurang merusak terhadap kebudayaan dan lingkungan hidup, dan lebih dapat dipertahankan dalam hal bahwa sumber-sumber daya dengan cara demikian dapat diawetkan. Semua teknologi ini juga dipandang lebih sesuai dengan rasa percaya-diri. Tetapi ada beberapa kesalahan dalam pandangan tersebut:

* Penekanan yang berlebihan pada berbagai teknologi padat-karya di pedesaan bertentangan dengan keinginan yang nyata di kalangan penduduk untuk meninggalkan pekerjaan di pedesaan.
* Teknologi kecil-kecilan boleh jadi memang tepat bagi kebutuhan-kebutuhan setempat, tetapi ia tak akan dapat memenuhi syarat-syarat yang lebih besar dari penduduk seluruh negara yang makin bertumbuh dan perdagangan dunia yang semakin meningkat.
* "Polusi kemiskinan" dari segi kultural dan lingkungan hidup juga bersifat merusak. Negara-negara kaya dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki lingkungan hidup yang sangat lebih bersih daripada negara-negara miskin dengan tingkat pertumbuhan yang rendah.

Pilihan tidak cuma terletak antara teknologi "alternatif" dan industrialisasi secara besar-besaran; jelaslah bahwa ada unsur-unsur dari keduanya yang perlu diterapkan dan tentu ada suatu evolusi dari cara-cara baru pembangunan guna memenuhi pelbagai kebutuhan khusus.

Efemeralisasi (penyingkatan) teknologi

Baik negara-negara miskin maupun yang kaya dapat mengambil banyak manfaat, dilihat dari segi pertumbuhan yang dapat ditopang, dari penggunaan secara selektif berbagai teknologi maju. Jenis-jenis lebih lama dari beberapa praktek industri, yang memang padat-sumberdaya dan banyak membuang-buang, telah menjadi sasaran banyak kecaman mengenai berbagai impak lingkungan hidup yang merusak. Tetapi tidak ada hubungan yang perlu dan penting antara pertumbuhan material, taraf hidup yang lebih baik, dan kemerosotan lingkungan sosial dan fisis.

Gelombang-gelombang teknologi yang baru seperti elektronika, komputer dan telekomunikasi – jika dibandingkan dengan yang lama – tidak menguras sumberdaya dan sangat hemat dalam penggunaan energinya serta mempunyai impak lingkungan yang rendah. Semua teknologi maju ini merupakan suatu arah gejala menuju "efemeralisasi" lewat penggunaan yang lebih sedikit atas input energi dan bahan per fungsi. Suatu gelombang teknologi yang bahkan lebih baru – terdiri dari anekaragam perkembangan biokonversi dan bioteknis – akan menyajikan suatu lingkup lainnya dari kemampuan-kemampuan regeneratif.

Suatu aspek menentukan dari proses efemeralisasi ini ialah timbulnya informasi atau pengetahuan yang diorganisasi sebagai sumberdaya yang mendasar. Pada akhirnya informasi membentuk semua sumberdaya lainnya. Tidak seperti sumber-

Pada akhirnya informasi membentuk semua sumberdaya lainnya. Tidak seperti sumberdaya badani, dapat digunakan – dan dibagi bersama secara luas – tanpa kekurangan. Sebenarnyalah, informasi mungkin ditingkatkan lewat distribusi dan pertukaran.

Dimuat kembali dari *The Futurist,* diterbitkan oleh World Future Society. Hakcipta 1979 pada World Future Society.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berbagai persyaratan untuk arah-arah baru dalam bidang pertumbuhan di beberapa dasawarsa mendatang dapat dipenuhi dengan penggunaan lebih sedikit energi dan bahan, impak lebih rendah atas lingkungan dan suatu perluasan pertumbuhan itu sendiri dengan cara-cara yang lebih beragam.

sumber daya fisik, informasi dapat digunakan – dan dibagi secara luas – tanpa terkuras habis; sebenarnyalah, informasi mungkin ditingkatkan lewat distribusi dan pertukaran.

Negara-negara sedang-berkembang terutama haruslah menarik manfaat dari pengalihan baru teknologi ini dan timbulnya informasi sebagai sumberdaya paling penting. Perobahan-perobahan ini dapat mendatangkan kerjasama antara negara-negara maju dan yang sedang-berkembang karena pertumbuhan ekonomi tidak perlu lagi dipandang sebagai suatu permainan jumlah-samadengan-nol di mana suatu pihak harus kalah apabila pihak lainnya menang. Sementara efemeralisasi teknologi itu berlanjut, perjuangan untuk bertahan-hidupnya umat manusia kian lama kian menjadi lebih suatu permainan *bukan* jumlah-samadengan-nol; keberhasilan atau kemenangan akan disebut lebih banyak pada pembagian keuntungan, di semua kemenangan.

Kesempatan penuh untuk menggunakan berbagai teknologi informasi baru masih tetap terbatas pada kalangan negara-negara kaya dewasa ini, tetapi banyak dari penerapannya sudah bekerja atau dalam perkembangan potensial di lingkungan daerah-daerah yang lebih miskin di dunia. Di antara berbagai penggunaan itu ialah:

* Pemonitoran satelit bumi dan survei jarak-jauh terhadap berbagai sumberdaya mineral, pertanian, kehutanan dan kondisi-kondisi hidrologis.

* Percontohan komputer dan pengendalian atas penggunaan berbagai sumberdaya di bidang pertanian dan industri (dengan kapasitas yang ditingkatkan, misalnya, untuk meramalkan impak-impak lingkungan hidup).

* Kapasitas satelit dalam bidang pendidikan dan komunikasi yang dapat memberikan peluang-peluang lebih besar bagi pengembangan sumberdaya manusiawi.

Bioteknologi dan Dunia Ketiga

Daerah-daerah medandepan biokonversi dan bioteknologi pada hakekatnya mungkin memberikan suatu landasan teknologis dan sumberdaya baru bagi negara-negara sedang-berkembang – khusus dibuat untuk menarik manfaat dari iklim-iklim mereka, pemusatan pada daerah pedesaan dan ketrampilan-ketrampilan tradisional.

Bioteknologi terdiri dari sejumlah proses berspektrum luas, termasuk penggunaan mikrobe-mikrobe yang menghasilkan energi dan mengolah bahan-bahan, konversi biokimiawi dari bahan-bahan sisa organis menjadi bahan bakar, peternakan ikan, pembiakan laut, serta penggunaan serangga dan jasad-jasad lainnya untuk kerja produktif. Ada banyak proses-proses semacam itu yang dapat membantu negara-negara sedang-berkembang untuk memenuhi pelbagai kebutuhan dasar mereka dan untuk menjadi percaya-diri.

Suatu jenis teknologi mikrobiologis yang diterapkan yang memiliki potensi besar ialah produksi methan dari bahan-bahan sisa dalam sistem-sistem "biogas" anaerobik; lainnya mencakup produksi massal ragi untuk penguatan makanan ternak; konversi bahan-bahan sisa selulose menjadi daging lewat jasad-jasad renik; dihasilkannya energi lewat sel-sel bahan bakar mikrobial; pengikatan nitrogen; dan kontrol biologis terhadap hama penyakit yang berasal dari serangga dan hewan. Banyak dari pendekatan-pendekatan ini dapat digunakan secara kombinasi untuk merupakan titik-mula bagi suatu industri bio-kimiawi yang terpadu:

* Produksi bahan bakar dari tumbuh-tumbuhan dapat memberikan suatu persediaan energi alternatif.

* Penyadapan hidrokarbon dari hasil-hasil hutan dan bahan-bahan sisa pertanian dapat memberikan sesuatu yang setara dengan industri petrokimia.

* Pembangkitan hidrogen secara besar-besaran lewat sarana-sarana fotokimia dapat juga terlaksanakan.

* Serangga-serangga dan jasad-jasad lainnya dapat digunakan untuk berbagai tugas produktif (misalnya, selain pemeliharaan lebah dan ulat sutera sampai ke pemusatan logam-logam dengan organisme laut).

Lingkup contoh-contoh mengenai berbagai pendekatan bioteknis yang memberikan harapan dapat diperluas lagi, namun bahkan yang tercantum sedikit di sini dimaksudkan untuk menggarisbawahi suatu bidang yang relatif terbengkalaikan karena pembangunan bentuk-bentuk baru dari industri pribumi yang sama relevannya dalam memenuhi kebutuhan manusiawi di negara-negara sedang-berkembang dengan bentuk-bentuk yang lebih konvensional dan alternatif tingkat-rendahan.

Di luar yang mendasar

Memenuhi lingkup kebutuhan manusia "di luar yang mendasar" merupakan suatu jenis lain dari masalah pertumbuhan. Kebutuhan-kebutuhan minimum "lantai pertama" akan pangan, air, perumahan yang memadai dan matapencaharian demi bertahan hidup cenderung untuk menjadi agak serupa, apapun perbedaan-perbedaan sosial dan kultural. Tetapi kebutuhan-kebutuhan "lantai kedua" itu beranekaragam secara individual, kultural dan sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut lebih sedikit didefinisikan secara material dan lebih dirasakan secara kwalitatif. Ini mencakup kasih-sayang dan keamanan, penghargaan, keadilan dan persamaan sosial yang lebih besar, pencapaian yang berarti, kesadaran-diri dan perkembangan perorangan.

Keinginan yang semakin meningkat akan suatu mutu kehidupan yang lebih tinggi merupakan ciri-khas masyarakat-masyarakat di mana mayoritas rakyat telah mencapai suatu standar hidup yang memadai. Aspirasi menuju mutu sederap dengan kekayaan dan tidak sederap dengan kemiskinan.

Suatu perbedaan penting lainnya ialah bahwa kondisi-kondisi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar cenderung untuk lebih obyektif dan bisa diperinci secara material dilihat dari segi pertumbuhan kwantitatif.

Kebutuhan-kebutuhan lantai kedua akan kehidupan kwalitatif mengisyaratkan suatu lingkup yang lebih luas dari berbagai permintaan subyektif dan pelbagai aspirasi yang tak dapat dipenuhi oleh pertumbuhan tradisional serta tak dapat seluruhnya diukur dengan GNP, karena semua hal tersebut bersifat non-material.

Untuk beberapa waktu, beberapa dari arahgejala menuju arah-arah pertumbuhan baru semacam itu telah dapat diamati dalam masyarakat-masyarakat yang lebih kaya:

1. *Perhatian pada mutu lingkungan fisik dan sosial* – mutu kehidupan kota, barang-barang konsumen atau hubungan perorangan.

2. *Suatu penurunan dalam materialisme sebagai perhatian utama.* Misalnya, perdebatan-perdebatan pokok yang telah merudapaksakan orang-orang kaya Amerika di dasawarsa yang lalu bukanlah tentang masalah-masalah kebendaan melainkan lebih pada masalah-masalah seperti penggunaan etis kekuasaan dalam Kepresidenan, moralitas peperangan, dan hak untuk hidup dan bekerja bebas dari diskriminasi, penerobosan keberahasiaan, dan pemaksaan.

3. *Pengalihan nilai dari barang-barang ke orang-orang.* Sementara barang-barang material telah menjadi lebih dapat diperoleh secara bebas, nilai dan pentingnya telah merosot.

4. *Menurunnya peranan, golongan kelamin dan penstereotipean rumpun bangsa* merupakan segi lainnya dari pengalihan status dan nilai ini.

5. *Perobahan dalam sifat dan keutamaan pekerjaan.* Tidak lagi diperlukan suatu angkatan kerja trandisional yang besar dalam sektor-sektor produksi, dan kita harus memikirkan kembali masalah pekerjaan dan pengangguran.

Perhitungan ekonomis secara tradisional bukan lagi merupakan ukuran yang efektif bagi jasa-jasa manusiawi yang lebih besar di kalangan masyarakat-masyarakat kita, begitu pula ia tak dapat secara menyeluruh memberikan perangsang dan struktur motivasi.

Kemampuan untuk dapat dipertahankan?

Dari segi arah-arah gejala yang sudah berlangsung, masalahnya *bukan*lah bagaimana pertumbuhan yang dapat ditopang itu akan menyumbang pada mutu kehidupan, melainkan bagaimana pengarahan kembali pertumbuhan menuju ke pemenuhan secara lebih baik berbagai kebutuhan orang akan berarti lebih banyak pertumbuhan yang dapat ditopang.

* Nilai-nilai individual dan sosial sedang beralih menuju suatu fokus yang bukan kebendaan.

* Peralihan-peralihan teknologis dan penggunaan sumberdaya memerlukan lebih sedikit material dan input energi per fungsi, dan sektor-sektor pertumbuhan ekonomi sekarang ini berada di bidang-bidang padat-pengetahuan dan padat-modal.

* Sementara jumlah penduduk menjadi mantap dan berobah dalam pengelompokan umur, akan terdapat penjenuhan yang semakin bertumbuh atas permintaan material dalam banyak barang-barang konsumsi.

Sementara standar-standar kehidupan menjadi lebih baik, kecenderungan bukanlah menuju konsumsi kebendaan yang secara ajeg lebih tinggi ditinjau dari segi barang-barang yang sama dalam jumlah yang lebih banyak – tetapi menuju pilihan dan seleksi yang lebih luas terhadap barang-barang dan jasa.

Di luar suatu tingkat tertentu konsumsi kebendaan, tambahan penumpukan barang-barang menjadi beban. Kesempatan untuk memperoleh berbagai pelayanan yang lebih luas lingkupnya kini menjadi ukuran status.

Kemudian terdapat suatu peralihan yang kentara ke arah usaha memperoleh gaya hidup dan tujuan-tujuan yang menekankan pertumbuhan perorangan; bersamaan itu terdapat suatu gerakan yang menjauhi konsumsi yang mewah dan ke arah perhatian pada arti dan kwalitas hidup.

Secara keseluruhan, perobahan-perobahan sosial dan nilai ini, diiringi oleh pengalihan dalam teknologi dan penggunaan sumber-sumber daya, menunjukkan bahwa syarat-syarat bagi arah-arah baru dalam pertumbuhan di dasawarsa-dasawarsa berikut ini dapat dipenuhi dengan penggunaan yang lebih sedikit akan energi dan material, impak yang lebih rendah terhadap lingkungan, dan suatu perluasan dari pertumbuhan itu sendiri dalam cara-cara yang lebih anekaragam.

Sebagai kesimpulan, orang dapat menyatakan bahwa implikasi-implikasi bagi berbagai kebijaksanaan baru di bidang pertumbuhan adalah:

1. *Kebutuhan-kebutuhan dasar dari rakyat termiskin di dunia haruslah dipenuhi dalam dua hingga tiga dasawarsa berikut ini.* Ini berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara miskin dan peningkatan permintaan sosial mereka yang efektif.

2. *Bagi pihak yang lebih kaya, pengarahan kembali dan diversifikasi dari pertumbuhan itu sendiri sudah merupakan masalah sosial yang utama.* Namun, ini bukanlah soal alternatif bagi pertumbuhan – melainkan tentang cara-cara alternatif dalam bertumbuh.

Pertumbuhan teknologis yang terus-menerus dapat ditopang dengan investasi yang lebih rendah akan energi dan material serta dengan impak lingkungan hidup yang lebih sedikit. Elektronika dan bioteknologi dapat memberikan cara-cara baru dalam menimbulkan kekayaan yang secara relatif sangat kikir dalam penggunaan sumberdaya dan lebih serasi dengan suatu mutu kehidupan yang tinggi.

Kita sudah memiliki sarana-sarana fisik dan berbagai kemungkinan sumberdaya untuk menyediakan standar dan gaya hidup yang bermutu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan preferensi-preferensi berlingkup luas.

Tantangan yang sangat penting di dasawarsa-dasawarsa mendatang ialah menciptakan berbagai perangkat yang diperlukan akan peranan-peranan sosioekonomis dan berbagai pengaturan kelembagaan dan politis melalui mana kita dapat menggunakan sarana-sarana tersebut untuk mengusahakan arah pertumbuhan yang baru – dan untuk menjadikan usaha tersebut sebagai suatu tujuan sosial yang utama. ■

John McHale (1922-78) adalah gurubesar sosiologi dan direktur Center for Integrative Studies di Universitas Houston. Istrinya, rekan penulis karangan ini, anggauta staf peneliti pusat itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MENGGERAKKAN TVA

Oleh Juan Cameron

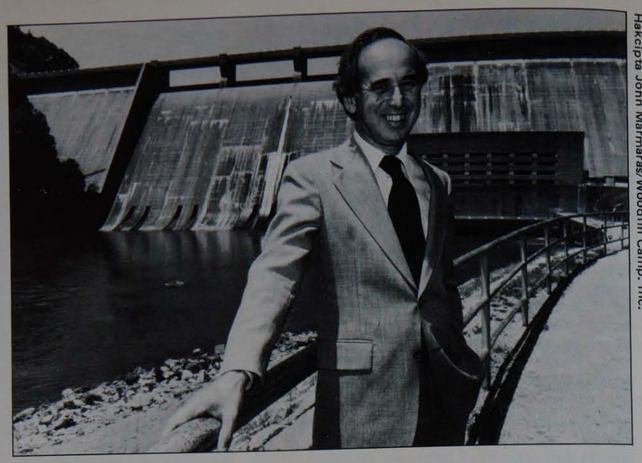

Hakcipta John Marmaras/Woodfin Camp, Inc.

Kepala pelayanan masyarakat terbesar di A.S. bermaksud mengimbangi berbagai masalah lingkungan dengan permintaan akan energi yang lebih banyak

Menyelenggarakan suatu pelayanan di bidang listrik dewasa ini, di mana tarip-tarip tenaga listrik terus naik dan adanya heboh tentang lingkungan hidup, bukanlah suatu tugas yang mudah. Ini terutama demikian dalam mengelola Tennessee Valley Authority (TVA), perusahaan yang sangat besar milik federal di Amerika Serikat itu, yang didirikan tahun-tahun 30-an untuk mendatangkan tenaga hidroelektris yang murah bagi suatu daerah gundah yang telah sejak lama dilanda oleh banjir. Namun, S. David Freeman, seorang penduduk asli Tennessee yang berambisi besar, meloncat untuk meraih kesempatan buat mengelola TVA ketika peluang itu ditawarkan kepadanya di tahun 1977 oleh Presiden Jimmy Carter. Ketua TVA memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam suatu daerah yang mencakup bagian-bagian dari tujuh negarabagian dan mempunyai penduduk tujuh juta orang – kekuasaan yang, menurut pendapat beberapa kalangan, lebih besar daripada para gubernur daerah-daerah tersebut. Lebih penting lagi, Freeman melihat kesempatan untuk menguji, dalam usaha pelayanan umum terbesar di Amerika, beberapa gagasan kontroversial yang telah dikembangkannya selama hampir satu dasawarsa sebagai seorang penasihat energi bagi dua Presiden A.S.

Gagasan-gagasannya itu luarbiasa bedanya daripada yang dimiliki oleh kebanyakan eksekutif usaha pelayanan, termasuk para eksekutif yang dahulu lama bertugas di TVA. Freeman merupakan seorang pendukung lingkungan hidup yang blak-blakan yang percaya bahwa listrik dinilai rendah selama produksinya diikuti oleh pencemaran dan berbagai efek samping lainnya. Ia telah sejak lama percaya dalam hal memperlambat pertumbuhan pemakaian energi secara membiarkan harganya naik untuk membayar pencegahan kerusakan lingkungan. Ia mendukung tenaga nuklir, tetapi selama bertahün-tahun telah menyatakan kecurigaannya terhadap beberapa bahayanya. Ia memiliki suatu sifat kerakyatan yang membuatnya bersikap kritis mengenai bisnis besar, terutama perusahaan-perusahaan minyak yang menguasai batu-bara dan uranium yang dibeli oleh TVA. Dan ia mencintai energi yang berasal dari matahari, tungku-tungku berbahan bakar kayu, serta barang-barang lainnya manapun yang akan mengurangi kebutuhan akan tenaga listrik.

Itu merupakan suatu perubahan yang cukup besar buat suatu organisasi yang ketuanya yang dahulu, Aubrey J. Wagner, dengan gigih bertarung terhadap berbagai pengendalian polusi yang ketat sebagai suatu yang sia-sia dan tak perlu, yang bermegah dalam pengembangbiakan rumah-rumah yang semua serba-listrik, yang membawa TVA ke dalam program pembangunan nuklir terbesar di negara tersebut dan dapat bergaul dengan baik dengan berbagai perusahaan besar. Sementara para staf TVA merasa muak untuk membicarakan pandangan-pandangan ketua mereka yang baru itu, mereka jelas tengah mengalami suatu penyesuaian kembali yang agak menggoncangkan. Beberapa pejabat paling atas telah berhenti; para eksekutif lainnya telah menyaksikan betapa pekerjaan mereka dihapuskan; dan beberapa jabatan baru telah diisi dengan pejabat-pejabat baru dari Pemerintahan Carter.

Beberapa pemimpin dunia usaha dan politisi di daerah itu juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kekuatan-kekuatan yang lebih menyukai pertumbuhan dan pekerjaan menduduh Freeman telah menjual diri kepada para penggairah ekologi, dan mereka tak menyukai berbagai pernyataannya tentang mencegah lembah tersebut agar tidak menjadi suatu daerah kumuh industrial lainnya di bagian utara.

Freeman mengakui bahwa ia merasa dikejutkan oleh sambutan yang diterimanya dalam daerah-daerah ini. "Saya dulu menduga bahwa saya akan dipandang sebagai seorang penduduk Tennessee yang pulang ke rumah," ocehnya sementara bersantai dalam kantornya di lantai paling atas di markasbesar TVA di Knoxville, Tennessee, yang memperlihatkan suatu pemandangan yang mendebarkan dari Great Smoky Mountains. Sebaliknya, seperti yang ia akui dengan nada menyayangkan, "sambutan yang saya dapati ternyata lebih sulit daripada yang saya sadari."

Freeman belajar dari kecaman itu. Ia masih begitu saja mengambil kesimpulan-kesimpulan, suatu kebiasaan yang menyebabkan pihak tertentu memandangnya sebagai dangkal, tetapi rasa pastinya yang lama bahwa ia memiliki semua jawaban telah mulai melemah. Ia bahkan memperlihatkan sikap merendahnya ketika ia mengakui bahwa "kami menghadapi berbagai masalah yang luarbiasa di sini dalam usaha mencoba menemukan pemecahan-pemecahan bagi pelbagai kebutuhan tenaga kami."

Hingga setahun yang lalu, Freeman tak dapat berbuat banyak melainkan hanya merencanakan tindakan-tindakannya karena tidak adanya kuorum pada dewan direksi TVA yang beranggautakan tiga orang. Ia menjadi anggauta dewan dan calon ketua bulan Agustus 1977, naik menjadi ketua sembilan bulan kemudian ketika Wagner pensiun. Tetapi selama suatu waktu ia merupakan ketua tanpa pengurus. Hanya setelah Presiden Carter mengangkat seorang direktur kedua, pengurus baru itu secara sah dapat membuat kebijaksanaan.

Dengan kerjasama dari rekannya, ia telah bergerak dalam banyak medan. Untuk menyelesaikan suatu perkara pengadilan dalam soal lingkungan hidup, ia telah melibatkan jawatan tersebut pada suatu program yang luarbiasa mahalnya buat menghambat berbagai pencaran belerang dioksida. Mengingat tarif-tarif penghuni yang sudah naik 200 persen sejak tahun 1969, ia pun telah mencegah, setidak-tidaknya untuk sementara, serangkaian kenaikan lainnya. Ia telah menunda perampungan empat dari 14 reaktor nuklir yang kini sedang dibangun. Dan ia telah menyelesaikan suatu pembersihan penting di kalangan tingkat atas angkatan kerja TVA yang berjumlah 47.500 orang.

"Saya telah menghabiskan seluruh hidup saya untuk berlatih dalam pekerjaan ini," kata Freeman. Anak dari seorang imigran Yahudi pembuat payung yang pindah ke Chattanooga, Tennessee, karena ia telah mendengar lebatnya hujan di daerah itu, S. David Freeman menggabungkan diri pada TVA dalam tahun 1948 sebagai seorang insinyur staf setelah mencapai sebuah gelar di Institut Teknologi Georgia. Enam tahun kemudian, setelah mempelajari ilmu hukum sementara bekerja *part time*, ia pindah bekerja di bagian hukum jawatan tersebut. Ketika atasannya diangkat sebagai ketua Komisi Ketenagaan Federal oleh Presiden John F. Kennedy di tahun 1961, Freeman menyusulnya ke Washington.

Kecuali untuk suatu pengalaman yang singkat di bidang praktek hukum swasta, Freeman bergerak dalam penyusunan kebijaksanaan energi nasional selama seluruh 16 tahun kedinasannya di Washington. Ia mengelola suatu staf di bidang kebijaksanaan energi di Gedung Putih pada Kantor Ilmupengetahuan dan Teknologi selama Pemerintahan Nixon, yang telah secara resmi menjadikannya ahli strategi energi pemerintah yang pertama. Kemudian ia menjadi terkenal secara luas karena dua penyelidikan di bidang kebijaksanaan energi: bukunya sendiri dalam masalah tersebut, *Energy in the New Era*, diterbitkan pada tahun 1974, dan suatu analisa yang disusun ke dalam banyak buku seri yang tebal-tebal seharga $4 juta yang dipimpinnya untuk Yayasan Ford. Jilid ringkasannya, yang diterbitkan pada tahun yang sama, berjudul *A Time to Choose.*

Pada saat terbitnya buku-buku tersebut, kedua penyelidikan itu menimbulkan kontroversi yang besar dan memberikan kepada Freeman suatu reputasi di kalangan bisnis sebagai seorang "penganut tanpa-pertumbuhan" yang karyanya disusun berdasarkan ilmu ekonomi yang ngawur dan pendapat-pendapat yang *a priori.* Kecaman oleh para usahawan kini nampak agak usang karena berbagai perusahaan telah memimpin Amerika Serikat dalam hal pengawetan energi sejak 1974, jadi sebenarnya melampaui berbagai rekomendasi jangka pendek yang berasal dari telaah Ford Foundation tersebut. Freeman menyangkal bahwa ia seorang pendukung masyarakat purna-industri yang menghendaki pertumbuhan yang lambat. Dan meskipun ia sejak lama lebih menyukai pengawetan energi, ia juga berpendapat bahwa menemukan sumber-sumber energi baru itu vital bagi pengembangan ekonomi.

Freeman punya kecurigaan terhadap tenaga nuklir jauh sebelum musibah di Three Mile Island di Pennsylvania tahun 1979. Ia telah memperingatkan bahwa bahaya-bahayanya telah disembunyikan oleh industri nuklir dan para pengatur federalnya. Selama dasawarsa yang lalu, Freeman telah menganjurkan agar A.S. tetap "optimis secara gelisah" mengenai tenaga nuklir sampai instalasi-instalasi itu telah dibuat "seaman dan seterandalkan mungkin."

Di awal tahun 1978, Freeman mengucapkan pidato mengenai energi nuklir yang merupakan suatu contoh yang bagus sekali dari gayanya yang terus-terang. Khalayaknya sebagian besar terdiri dari para wakil industri nuklir yang berkumpul pada suatu pertemuan Atomic Industrial Forum. "Presiden Carter dan saya," katanya, mempunyai kepercayaan yang sama bahwa tenaga nuklir merupakan suatu alternatif energi yang nyata dan dapat diperoleh." Tetapi pada ceramah yang sama itu Freeman mengecam reaktor nuklir peragaan di Clinch River di Tennessee. Dan ia menuduh industri nuklir "berkelakuan sebagai seorang anak tunggal yang tiba-tiba mengetahui bahwa orangtuanya telah membawa pulang sepasang anak kembar yang molek." Tenaga nuklir pernah memonopoli anggaran penelitian energi federal, ia menjelaskan, tetapi sekarang akan harus bersaing dengan berbagai teknologi energi lainnya untuk memperoleh dana.

Selama kampanye kepresidenan tahun 1976, dan belakangan ketika ia menjadi anggauta pada staf yang sedang mempersiapkan Rencana Energi Nasional tahun 1977, Freeman berada dalam kedudukan yang memungkinkannya memberi kepada Jimmy Carter berbagai pandangannya dalam masalah-masalah yang satu atau lainnya.

TVA yang dipimpin oleh Freeman telah luarbiasa berubahnya sejak tahun-tahun 30-an. Meskipun jawatan itu dikenal luas sebagai usaha pelayanan terbesar di Amerika (dengan kapasitas 28.000 megawatt di 42 instalasi) dan pemakai terbesar batubara (40 juta ton per tahun), produksi tenaga hanyalah salahsatu dari berbagai kegiatannya. TVA juga mengelola suatu jalur air sepanjang 1.045 kilometer yang diatur oleh 34 bendungan. Ia memiliki tanah seluas 520.000 hektar, cadangan batubara sebanyak 800 juta ton, dan kandungan-kandungan besar uranium di negara-negara bagian sebelah barat.

Kendati berbagai prestasinya yang luarbiasa itu, TVA telah menjadi sasaran kecaman yang makin bertumbuh. Suatu sebabnya ialah karena kecongkakan dan isolasi yang telah menyertai kekuasaan yang makin besar. Seperti juga banyak pejabat eksekutif yang baru, Freeman cenderung untuk menyalahkan para pendahulunya. "Manajemen paling atas TVA dahulu merupakan yang paling terisolasi yang pernah saya saksikan," katanya.

Sementara bekerja sebagai seorang direktur semasa Wagner, Freeman telah mengusulkan agar masyarakat diberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara pada pertemuan-pertemuan pengurus TVA. Saran ini telah disambut dengan

---

Dimuat kembali dari *Fortune.* Hakcipta 1979 Time Inc.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berbagai peringatan mengenai kekacauan yang akan timbul. Jika menyangkut soal keputusan-keputusan tentang kenaikan tarip, yang dapat dilakukan oleh TVA sendiri tanpa harus lewat berbagai badan pengatur yang mengatur tarip-tarip pelayanan lainnya, Wagner merasa bahwa sia-sia mengadakan dengar pendapat umum karena ia telah tahu apa yang akan dikatakan oleh masyarakat.

Freeman dan pihak-pihak lainnya juga menuduh bahwa pengurus lama telah tidak peka terhadap berbagai protes dari kaum lingkungan hidup mengenai polusi udara besar-besaran yang dipancarkan oleh berbagai instalasi TVA yang memakai bahan bakar batubara. Kemusnahan yang disebabkan oleh penambangan terbuka di Tennessee dan Kentucky, di mana TVA memperoleh bagian terbesar dari batubaranya, merupakan *cause celebre* lainnya di bidang lingkungan hidup. Walaupun jauh di masa lalu TVA telah mengambil prakarsa untuk mewajibkan para operator pertambangan melakukan reklamasi tertentu setelah mengambil batubaranya, banyak orang menyalahkan jawatan ini karena tidak berbuat lebih banyak untuk merehabilitasi tanah itu.

Yang benar-benar menyebabkan marahnya para penghuni daerah itu ialah inflasi yang mengikuti embargo minyak tahun 1973. Beaya-beaya bahan bakar batubara dan uranium yang dikeluarkan oleh TVA melambung, dan begitu pula beaya untuk usaha pembangunan nuklir secara besar-besaran itu. Kenaikan-kenaikan ini harus muncul dalam tarip-tarip yang lebih tinggi, karena TVA dilarang secara hukum untuk kehilangan uang.

Freeman tengah berusaha untuk melenyapkan kecaman-kecaman itu. Ia telah mengubah pertemuan-pertemuan pengurus TVA, yang menjadi terbuka bagi umum sejak tahun 1975, menjadi perdebatan terbuka di mana para pelindung lingkungan dan para jurubicara kalangan industri dapat mengkritik TVA dan juga satu dengan lainnya. Suatu jalur langsung (*hot line*) telepon telah juga dipasang, yang dapat digunakan oleh langganan yang tidak senang untuk melampiaskan kegusaran mereka.

Untuk meredakan kecaman para pelindung lingkungan, pengurus Freeman telah menyetujui penyelesaian yang mahal atas suatu perkara pengadilan yang diajukan oleh 10 kelompok lingkungan dan kelompok kesehatan, negarabagian Alabama dan Kentucky, dan Badan Perlindungan lingkungan federal. Tujuan dari tuntutan di muka pengadilan ialah untuk memaksa TVA agar mentaati peraturan-peraturan udara-bersih yang dikeluarkan oleh federal, dan persetujuan itu, yang dirembug oleh Freeman sendiri, akan mewajibkan jawatan itu untuk memasang alat-alat pembersih belerang dioksida di 10 pabrik batubara agar setidak-tidaknya memenuhi standar-standar minimum TVA di bidang udara bersih. Alat-alat pembersih itu akhirnya akan membebankan beaya kepada para langganan TVA suatu jumlah tegas $1,000 juta dalam bentuk beaya modal, ditambah dengan beaya penyelenggaraan sekitar $400 juta setahun.

Dalam suatu langkah lainnya yang menyenangkan bagi para pengecam di kalangan lingkungan, Freeman telah menghentikan pekerjaan pembangunan Tellico Dam, yang menjadi terkenal karena dianggap mengancam pemukiman sejenis ikan kecil yang jarang terdapat yang dinamakan *snail darter*. Secara halus Freeman berkata bahwa bendungan itu merupakan pihak yang kalah berdasarkan alasan beaya-manfaat, dan bahwa TVA melakukan pembangunan itu hanya karena "kebiasaan" dan tanpa analisa yang cermat.

Bagi Freeman tarip-tarip yang meningkat akan lebih sulit memecahkannya. Sejauh ini, sang ketua yang baru itu telah mampu mencegah suatu kenaikan lainnya lewat suatu paduan antara kemujuran dan pandangan ke depan: Curah hujan yang lebat telah membawa air yang banyak di belakang bendungan-bendungan hidroelektris TVA, dan suatu program pemeliharaan sebesar $100 juta telah menekan berbagai beaya dengan cara mencegah kebobolan. Tetapi berbagai beaya bahan bakar dan pembangunan yang makin naik – belum lagi penyelesaian polusi udara yang mahal itu – akan memaksa Freeman untuk menaikkan tarip-tarip.

Dalam jangka panjang, kenaikan itu dapat diperlambat jika kebutuhan akan kapasitas pembangkit tambahan bisa ditunda lewat tindakan-tindakan penghematan atau penggantian dalam bentuk-bentuk energi yang lain untuk listrik-hidro. TVA telah melancarkan suatu program insulasi bagi rumah-rumah yang dipanasi secara listrik, begitu pula suatu peragaan pemanasan dengan memakai tenaga matahari yang akan meliputi 1.000 rumah di daerah Memphis.

Musuh-musuh tenaga nuklir telah memasang kertas-kertas tempel yang menasihatkan bangsa ini untuk "memecahkan kayu, bukan menguraikan atom-atom," dan di tahun 1978 TVA mulai membeayai suatu proyek penggunaan bahan bakar kayunya sendiri secara terbatas. Di bagian utara Georgia, yang memiliki kayu keras berlimpah, badan itu telah memberikan pinjaman sebesar $190,000 kepada para pemilik rumah untuk suatu peragaan tungku-tungku kayu yang sangat efisien.

Sekarang juga, Freeman tak punya kepastian tentang kebutuhan tenaga bagi daerah itu di masa mendatang karena pertumbuhan ekonomi dan kenaikan dalam konsumsi listrik baru-baru ini telah menjadi lambat. Ia tidak mengesampingkan instalasi-instalasi tenaga listrik baru yang besar-besar, yang akhirnya akan diperlukan. Tetapi jika instalasi-instalasi itu didirikan, katanya, ia berharap bahwa TVA akan memelopori berbagai teknologi baru seperti sel-sel bahan bakar yang menghasilkan tenaga tanpa pembakaran dan mempunyai keuntungan karena bentuknya yang kecil dan, setidak-tidaknya dalam teori, lebih efisien. Freeman juga menaruh perhatian atas sistem-sistem pembakaran *fluidized bed* yang mengandung harapan bisa menghilangkan belerang dioksida dengan suatu cara yang kurang memberatkan daripada alat-alat pembersih yang ada dewasa ini. Ia juga ingin menempatkan stasiun-stasiun tenaga listrik dekat dengan pabrik-pabrik industri untuk memanfaatkan panas buangan yang biasanya ditimbulkan dalam jumlah luarbiasa.

Terlalu pagi untuk menilai bagaimana tokoh gagasan energi itu akan berhasil sebagai seorang operator pelayanan. Tidaklah mengherankan bahwa kebanyakan para ahli lingkungan berpendapat bahwa ia melakukan tugas yang baik sekali. Ruth Neff, direktur eksekutif Dewan Lingkungan Tennessee, memujinya: "Berbagai perubahan yang dilakukannya luarbiasa jika dibanding dengan ketua yang lama – mentakjubkan." Senator James Sasser, orang dari partai Demokrat di Tennessee yang dulu pernah bersikap skeptis terhadap Freeman, menyanjung keputusan sang ketua ini untuk menunda berbagai kenaikan tarip, dan pendekatannya yang "sehat, matang bagi masadepan TVA, yang dahulu tidak tampak." Kelompok-kelompok penganut pertumbuhan dan para pemakai besar tenaga listrik TVA, sebaliknya merasa khawatir. Menjalin suatu kebijaksanaan bagi TVA yang akan memuaskan mereka yang lebih menyukai pertumbuhan "kualitas" di negeri TVA sama sulitnya seperti halnya di tempat lain. ■

Juan Cameron duduk dalam Dewan Redaksi majalah Fortune.



Terletak dalam sebuah gunung, instalasi penyimpanan TVA yang baru memiliki kapasitas pembangkitan 1.500 megawatt. Empat pompa yang dapat berbalik mengangkat air 300 meter dari Jurang Sungai Tennessee yang berada di dekat situ ke suatu danau buatan manusia; selama jam-jam puncak air jatuh ke pompa-pompa tersebut, yang kemudian dibalikkan dan mampu membangkitkan tenaga listrik.

Hakcipta John Marmaras/Woodfin Camp, Inc.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DALAM **seni**

Gambar oleh Enrico Ferorelli

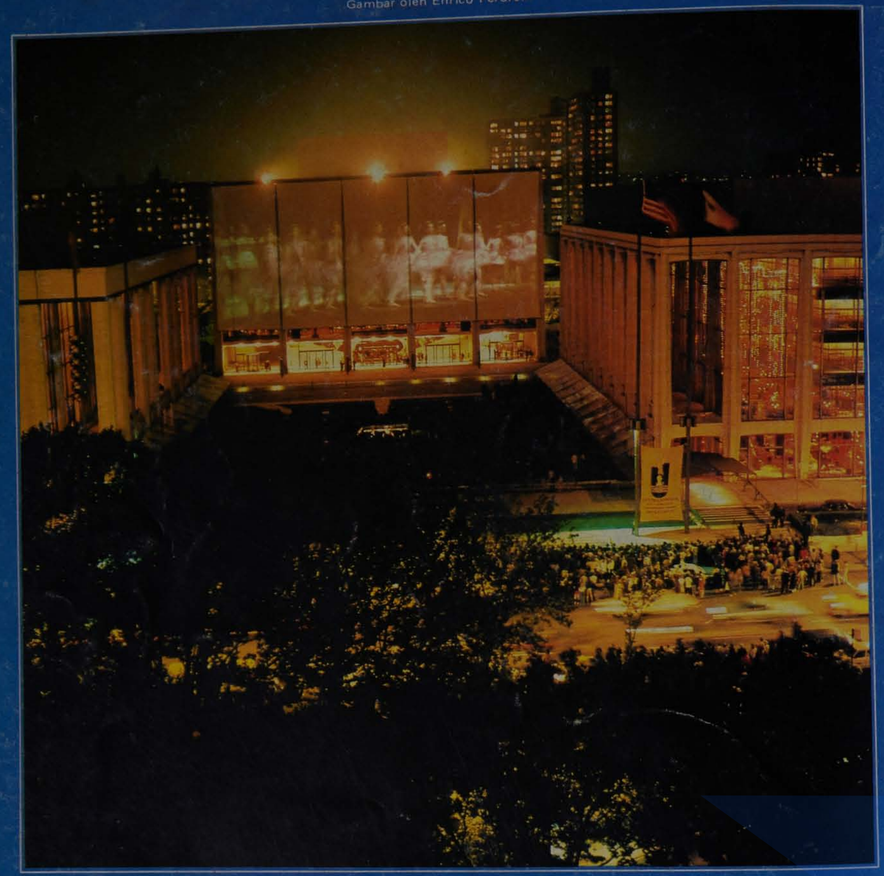

Dengan kecerdikan gaya dan unsur-unsur seni yang khas, Pusat Lincoln untuk Seni Pertunjukan di kota New York merayakan ulang-tahunnya yang ke 20. Menonjol dalam peristiwa itu ialah sebuah layar besar, terpampang di bagian muka Metropolitan Opera House, di mana sepanjang musim panas orang yang lewat bisa menyaksikan nukilan-nukilan yang difilemkan dari pelbagai produksi pentas, tari dan konser paling sukses yang dipagelarkan selama tahun-tahun ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA